

YouTube Channel
<https://www.youtube.com/metodealbidayah>

Teori Dasar Nahwu & Sharf

Tingkat Pemula

Kaidah nahwu & sharf merupakan unsur penting untuk dapat membaca dan memahami teks Arab. Realitas yang ditemukan di dalam teks Arab menegaskan bahwa yang dibutuhkan dari kaidah nahwu & sharf bukanlah kaidah yang berat dan sulit, melainkan kaidah dasar namun aplikatif. Buku sederhana ini mencoba merangkum realitas kaidah yang ditemukan secara nyata di dalam teks Arab, sehingga buku ini hanya berisi materi-materi ilmu nahwu dan sharf yang bersifat dasar. Buku ini layak untuk dibaca karena disusun dengan mempertimbangkan logika sistematis dan aplikatif yang menjadikan peserta didik mudah mencerna, memahami dan menghafalkannya.

Penerbit
AL-BIDAYAH
Jl. Mah. Pahl. 26 Tegal Besar Kabupaten Jember 68333
Telp. 04113412014 Email publikasi@albidayah.com
Facebook: Penerbit Al-Bidayah Instagram: Penerbit Al-Bidayah
www.albidayah.com.id



Dr. H. Abdul Haris, M.Ag

Teori Dasar
Nahwu & Sharf
Tingkat Pemula

Penerbit
AL-BIDAYAH

Dr. H. Abdul Haris, M.Ag

BEST
SELLER

Teori Dasar Nahwu & Sharf

Tingkat Pemula

Sebuah Terobosan Dalam Belajar Membaca Kitab Kuning



Dr. H. Abdul Haris, M.Ag

TEORI DASAR NAHWU & SHARF

Sebuah Terobosan Dalam Belajar Membaca Kitab Kuning



TEORI DASAR
NAHWU & SHARF



Penulis

Dr. H. Abdul Haris, M.Ag

ISBN

978-602-50557-0-6

Editor

Moh. Syifa'ul Hisan

Tata Letak

Abdul Jalil

Penerbit

Al-Bidayah

Redaksi

Jl. Moh. Yamin No.3b Tegal Besar Kaliwates Jember 68133

Telp. 081336320111

Email: pustaka.albidayah@gmail.com

Website: albidayahbookstore.co.id

Cetakan Pertama, Oktober 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Alhamdulillah, berkat karunia dan rahmat Allah SWT, buku sederhana tentang “Teori Dasar Nahwu & Sharf Tingkat Pemula” dapat kami selesaikan, meskipun penulis yakin bahwa di sana-sini masih terlalu banyak kekurangan yang memerlukan penyempurnaan. Penulisan buku ini di samping didasarkan pada konsep-konsep yang terdapat di dalam kitab kaidah bahasa Arab, juga didasarkan pada pengalaman mengajar penulis. Dua kombinasi pijakan ini diharapkan mampu memberikan kemudahan kepada para peserta didik dalam rangka mempelajari buku ini.

Dalam buku ini penulis mencoba merangkum realitas kaidah dasar dalam ilmu Nahwu dan Sharf yang ditemukan secara nyata di dalam teks arab. Penyusunannya pun mempertimbangkan logika sistematis dan aplikatif yang menjadikan peserta didik lebih mudah mencerna, memahami, dan juga menghafalkannya. Diharapkan dengan kehadiran buku ini dapat membantu peserta didik dalam memahami teks arab.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis persembahkan untuk para kyai dan guru-guru penulis antara lain; KH. Masduqi Mahfudz (alm), KH. Hamzawi, KH. Marzuki Mustamar, KH. Kholishin, dan juga yang lainnya yang telah membimbing penulis sehingga penulis bisa mengenal dan memahami sedikit tentang ilmu kaidah bahasa Arab.

Ucapan terima kasih juga penulis persembahkan untuk istri tercinta (Ifrahatis Sa'diyah) yang dengan sabar selalu menemani saat-saat sibuk penulis dan juga untuk anak-anak

penulis (M. Muhyiddin Tajul Mafakhir, ‘Aisyah Nurul Ummah, M. Shiddiqul Amin dan Muhammad al-Faruq) yang selalu memberikan hiburan segar dengan kelucuan-kelucuan yang mereka tampilkan. Tidak lupa pula secara khusus penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Alm. Abah, Ibu, serta semua saudara-saudara penulis sebagai sumber inspirasi penulis dalam menyelesaikan buku ini.
2. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, yang telah membantu selama penulisan buku ini

Kami yakin buku ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca yang budiman sangat kami harapkan.

Dan terakhir, semoga jerih payah penulis ini dapat menjadi amal jariyah bagi penulis dan keluarga penulis. Amin.

Jember, 17 Agustus 2017

Penulis

Abdul Haris

NB: Segala bentuk kritik dan saran dari pembaca dapat secara langsung disampaikan melalui telpon atau sms ke nomor 081 336 320 111.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Nadzam Pilihan	3
Petunjuk Umum Penggunaan Tabel Tashrif	5
Tabel Ta'wid I	10
Tabel Ta'wid II	11
Tabel Ta'wid III	12
Tabel Ta'wid IV	13
Tabel Ta'wid V	14
Tabel Tadrif I	18
Tabel Tadrif II	19
Tabel Tadrif III	20
Tabel Tadrif IV	21
Tabel Tadrif V	22
Tabel Tadrif VI	24
Keterangan Tabel Tashrif	26
Kalimah	31
Kalimah	32
Kalimah Fi'il	32
Kalimah Isim	38
Kalimah Huruf	39
Pembagian Fi'il	41
Pembagian Kalimah Fi'il	42
Fi'il Madli, Fi'il Mudlari', Fi'il Amar	43
Fi'il Madli	44
Fi'il Mudlari'	45
Fi'il Amar	47

Fi'il Mujarrad & Fi'il Mazid	51
Fi'il Mujarrad	52
Fi'il Mazid.....	53
Fi'il Shahih & Fi'il Mu'tal.....	55
Fi'il Shahih.....	56
Fi'il Mu'tal.....	57
Fi'il Ma'lum & Fi'il Majhul.....	59
Fi'il Ma'lum.....	60
Fi'il Majhul.....	61
Fi'il Lazim & Fi'il Muta'addi.....	63
Fi'il Lazim.....	64
Fi'il Muta'addi.....	64
Fi'il Mabni & Fi'il Mu'rab	67
Fi'il Mabni.....	68
Fi'il Mu'rab	70
Pembagian Isim.....	73
Pembagian Kalimah Isim	74
Isim Mufrad, Isim Tatsniyah, Jama'	75
Isim Mufrad	76
Isim Tatsniyah.....	76
Jama'	77
Isim Mudzakkar & Isim Muannats	81
Isim Mudzakkar	82
Isim Muannats	83
Isim Nakirah & Isim Ma'rifat	85
Isim Nakirah	86
Isim Ma'rifat.....	87

﴿Isim Dlamir﴾.....	88
﴿Isim Isyarah﴾.....	93
﴿Isim Maushul﴾.....	97
﴿Isim dengan Menggunakan AL/ ﴿ال﴾.....	100
﴿Isim ‘Alam ﴾.....	100
﴿Isim al-Mudlaf ila al-Ma’rifat ﴾.....	100
﴿Idlafah﴾.....	101
Isim Munsharif & Isim Ghairu Munsharif.....	107
Isim Munsharif.....	108
Isim Ghairu Munsharif.....	108
Isim Mabni & Isim Mu’rab.....	113
Isim Mu’rab.....	114
Isim Mabni.....	115
Isim Shifat.....	117
Isim Fa’il.....	119
Isim Ma’ul.....	120
Isim Shifat Musyabbahah bi Ismi al-Fa’il.....	121
Shighat Mubalaghah.....	122
Isim Tafdlil.....	123
Isim Mansub.....	124
Isim ‘Adad.....	125
Isim Maushul.....	133
Isim Isyarah.....	133
Isim Manqush & Isim Maqshur.....	135
Isim Manqush.....	136

Isim Maqshur	138
Aqşam al-I'rab & Anwa' al-I'rab.....	139
Aqşam al-I'rab	140
Anwa' al-I'rab	145
Marfu'at al-Asma'	149
Fa'il.....	151
Naib al-Fa'il	152
Mubtada'	153
Khabar	157
Isim كَانَ	159
Khabar إِنَّ	161
Tawabi'	164
﴿ Na'at ﴾	165
﴿ 'Athaf ﴾	169
﴿ Taukid ﴾	172
﴿ Badal ﴾	174
Manshubat al-Asma'	177
Ma'ul bih.....	179
Ma'ul Muthlaq.....	180
Ma'ul li Ajlih.....	182
Ma'ul fih.....	183
Ma'ul Ma'ah.....	184
Hal	184
Tamyiz	186
Munada	187

Mustatsna.....	190
Isim لَا الَّتِي لَتَنِي الحِنِيسِ	194
Isim إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا.....	197
Khabar كَانَ وَأَخَوَاتُهَا	197
Tawabi'	198
Majrurat al-Asma'	199
Majrurun Biharfi al-Jarri	201
Majrurun bi al-Idlafah	201
Majrurun bi al-Tawabi'	201
Muhimmat.....	203
Syarath	204
Jumlah.....	210
A. Pembentukan Jumlah	210
1. Jumlah Fi'liyyah.....	210
2. Jumlah Ismiyyah	211
B. 'Amil-'Amil Yang Masuk Pada Muftada' Dan Khabar (نَوَاسِخُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ)	212
C. Kedudukan I'rab	214
1. Jumlah yang Memiliki Kedudukan I'rab	214
1) Pengertian	214
2) Macam-Macam Jumlah yang Memiliki Kedudukan I'rab	214
2. Jumlah yang Tidak Memiliki Kedudukan I'rab.....	216
Al-Asma' al-'Amilah 'Amala al-Fi'li	220

I'mal al-Mashdar	223
Daftar Pustaka.....	225
Biodata Penulis	229



الدرء لقوة الحفظ

إجازة الشيخ كياهي الحاج مصدوق محفوظ مالانج

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ . عَدَدَ كُلِّ حَرْفٍ كُتِبَ وَيُكْتَبُ إِلَى أَبَدِ الْأَبَدِينَ وَدَهْرِ الدَّاهِرِينَ . اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيَّ فُتُوحَ الْعَارِفِينَ بِحِكْمَتِكَ وَأَنْصُرْ عَلَيَّ رَحْمَتَكَ وَذَكِّرْنِي مَا نَسِيتُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ . اللَّهُمَّ تَوَرَّ بِالْكِتَابِ بَصْرِي وَأَشْرَحْ بِهِ صَدْرِي وَاسْتَعْمِلْ بِهِ بَدَنِي وَأَطْلِقْ بِهِ لِسَانِي وَقَوِّ بِهِ جَنَانِي وَأَسْرِعْ بِهِ فَهْمِي وَقَوِّ بِهِ عَزْمِي بِحَوْلِكَ وَقَوِّتْكَ فَإِنَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَ سَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلَ بِهِ الْعَقْدُ وَ تَنْفَرَجُ بِهِ الْكُرْبُ وَ تَقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَ تُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَ حُسْنُ الْحَوَاتِمِ وَ يُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمَحَةٍ وَ نَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

NADZAM PILIHAN (DIBACA BERSAMA DAN DIHAFALKAN)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

<p>كَذَا إِذْنِ إِنْ صُدِرَتْ وَلَا مَكِّي وَالْوَاوِ وَالْفَا فِي جَوَابٍ قَدَعَنُوا كَذَا تَرْمُ عِلْمًا وَتَتْرِكُ التَّعَبِ وَلَا وَلَا مِ دَلَّتَا عَلَى الطَّلَبِ أَيُّ مَتَى أَيَّانَ أَيَّنَ مَهْمَا كَإِنْ يَتَّمُ زَيْدٌ وَعَمْرُو فَمَنَا وَهَكَذَا أَصْبَحَ صَارَ لَيْسَا أَرْبَعَهَا مِنْ بَعْدِ نَفِي تَتَضَحُ وَهِيَ الَّتِي تَكُونُ مَصْدَرِيَّةً وَهَكَذَا كَانَ لَكِنَّ لَعَلَّ رَأَيْتُهُ وَجَدْتُهُ عَلِمْتُهُ مِنْ هَذِهِ صَرَفْتُهُ فَلْيُعَلِّمَا حَتَّى وَبَلٍ وَلَا وَلَكِنْ إِمَّا نَفْسٌ وَعَيْنٌ ثُمَّ كُلُّ أَجْمَعُ</p>	<p>فَأَنْصِبُ بَعْشِرٍ وَهِيَ أَنْ وَلَنْ وَكَي وَلَا مِ جُحْدٍ وَكَذَا حَتَّى وَأَوْ بِهِ جَوَابًا بَعْدَ نَفِي أَوْ طَلَبِ وَجَزْمُهُ يَلَمُ وَلَمَّا قَدْ وَجَبِ كَذَاكَ إِنْ وَمَا وَمَنْ وَإِذْمَا وَحَيْثُمَا وَكَيْفَمَا وَأَنْسَى كَذَاكَ أَضْحَى ظَلَّ بَاتَ أَمْسَى فَتِي وَأَنْفَكَ وَزَالَ مَعَ بَرِحَ كَذَاكَ دَامَ بَعْدَ مَا الظَّرْفِيَّةُ وَمِثْلُ إِنْ أَنْ لَيْتَ فِي الْعَمَلِ كَخَلْتُهُ حَسِبْتُهُ زَعَمْتُهُ جَعَلْتُهُ اتَّخَذْتُهُ وَكَلَّ مَا بِالْوَاوِ وَالْفَا أَوْ وَأَمَّ وَثَمَّا وَلَفْظُهُ الْمَشْهُورُ فِيهِ أَرْبَعُ</p>
---	--

كَذَاكَ إِضْرَابٌ فَبِالْخَمْسِ انْضَبَطَ	كُلُّ وَبَعْضٌ وَاشْتِمَالٌ وَعَلَطٌ
إِلَّا وَغَيْرٌ وَسَوَى سَوَاءٍ	وَلَفْظُ الْإِسْتِثْنَاءِ الَّذِي لَهُ حَوَى
مَا أَخْرَجَتْ مِنْ ذِي تَمَامٍ مُوجِبٍ	خَلَا عَدَا حَاشَا فَمَعَ إِلَّا أَنْصَبِ
يَجُوزُ بَعْدَ السَّبْعَةِ الْبَوَاقِ	وَحَفْضُ مُسْتَثْنَى عَلَى الْإِطْلَاقِ
بِمَا خَلَا وَمَا عَدَا وَمَا حَاشَا	وَالنَّصْبُ أَيْضًا جَائِزٌ لِمَنْ يَشَا
أَوْ هَمْزَةٌ أَوْ أَيْ وَإِنْ شِئْتَ هَيَا	وَنَادٍ مَنْ تَدْعُو بِيَا أَوْ بِيَا
وَمُفْرَدٌ مُنْكَرٌ قَصْدًا يُؤْمُ	خَمْسٌ تُنَادَى وَهِيَ مُفْرَدٌ عَلَمٌ
كَذَا الْمُضَافُ وَالَّذِي ضَاهَاهُ	وَمُفْرَدٌ مُنْكَرٌ سِوَاهُ
كَعَبْدِ عَبْدِ عَبْدِ عَبْدِ عَبْدِ عَبْدِ	وَاجْعَلْ مُنَادَى صَحَّ إِنْ يُضَفُّ لِيَا
فِي عَدَمَا أَحَدُهُ مُدْكَرَةٌ	ثَلَاثَةٌ بِالتَّاءِ قُلُّ لِلْعَشْرَةِ
أَوْ نَفِيًّا أَوْ جَاصِفَةً أَوْ مُسْنَدًا	وَوَلِيَّ اسْتِفْهَامًا أَوْ حَرْفَ نِدَا
وَبِمَا وَقَدْ وَبِلَنْ وَبِالتَّنْفِيسِ	إِسْمِيَّةٌ طَلَبِيَّةٌ وَبِجَامِدِ
أُعْرِبَ نَعْتًا أَوْ بَيَانًا أَوْ بَدَلًا	مُعَرَّفٌ بَعْدَ إِشَارَةِ بِيَالٍ

Keterangan:

Nadzam di atas dirangkum dari berbagai kitab yang didasarkan pada kebutuhan riil para peserta didik, utamanya yang terkait dengan jumlah pembagian tertentu, baik menyangkut huruf, amil, atau persyaratan materi tertentu yang cukup banyak dan sulit untuk dihafalkan kecuali dengan menggunakan nadzam.

PETUNJUK UMUM PENGGUNAAN TABEL TASHRIF

Mentashrif *fi'il*, baik *lughawi* maupun *ishtilahi* dapat dipandang sebagai keterampilan dan bukan murni kemampuan, sehingga frekuensi “berlatih” merupakan kata kunci untuk sampai pada tingkat ketrampilan mentashrif *fi'il* yang baik. Di dalam buku ini, penulis mencoba untuk menyederhanakan contoh-contoh yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam rangka mengantarkan peserta didik untuk terampil mentashrif *fi'il*, baik *lughawi* maupun *ishtilahi*. Diharapkan contoh-contoh yang dikemas dalam bentuk tabel dibaca secara bersama-sama dengan istiqamah sebelum memulai pelajaran nahwu. Untuk dapat membaca dan mempraktekkan contoh-contoh yang disajikan dalam bentuk tabel, kita harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Secara umum “tabel contoh” dibagi menjadi dua. Yang pertama adalah “Tabel Ta’wid” yang disediakan untuk dibaca bersama-sama setiap kali akan memulai pelajaran. Setelah istiqamah membaca bersama-sama diharapkan dalam jangka waktu 1-3 bulan lisan peserta didik tidak kaku dalam melafadzkan “tashrifan” dan bahkan secara tidak sengaja menjadi hafal. Yang kedua adalah “Tabel Tadrib” yang disediakan untuk latihan (tidak untuk dibaca bersama-sama).
2. “Tabel Ta’wid” berisi *fi'il-fi'il* yang mewakili semua *bina'* yang ada mulai dari *bina' salim*, *mudla'af*, *mahmuz*, *mitsal*, *ajwaf*, *naqish*, maupun *lafif*. *Fi'il* yang terdapat

pada Tabel Ta'wid inilah yang pada akhirnya dijadikan sebagai *wazan*.

3. Ketrampilan *mentashrif fi'il ishtilahi* hanya diorientasikan dan difokuskan pada *tashrif fi'il mazid*. Hal ini disebabkan karena sifat dasar yang dimiliki oleh *fi'il mazid* adalah *qiyasi* dimana ketika peserta didik sudah hafal satu contoh, maka yang bersangkutan akan mampu mengembangkan dan menghafal contoh lain yang *se-wazan* dan *se-bina'*. Karena demikian, maka peserta didik tetap harus dikenalkan pada variasi *wazan fi'il mujarrad* sebagaimana yang terdapat dalam buku *al-Amtsilah al-Tashrifiyah* karya Muhammad Ma'shum bin Ali.
4. "Tabel Tadrib" untuk *tashrif lughawi* diarahkan pada perubahan lafadz dan arti *fi'il* ketika digabungkan dengan *dlamir-dlamir* yang ada, baik *mutakallim*, *mukhatab* atau *ghaib*. Yang tersedia dalam tabel contoh adalah variasi perubahan lafadz dan arti dari *fi'il نَصَرَ* (*fi'il madli*), *يَنْصُرُ* (*fi'il mudlari*) dan *أَنْصُرُ* (*fi'il amar*) ketika dikaitkan dengan *dlamir* (..... هُمْ , هُمَا , هُوَ) dan seterusnya. Pertanyaan yang dikembangkan dalam konteks ini adalah:
 - *Tashriflah* dengan *tashrif lughawi* beserta artinya *fi'il إِذْهَبَ, يَذْهَبُ, ذَهَبَ!*
 - ✓ Jawaban untuk *tashrif ذَهَبَ* disamakan dengan *tashrif lughawi نَصَرَ* yang terdapat dalam tabel Tadrib I.

- ✓ Jawaban untuk *tashrif يَذْهَبُ* disamakan dengan *tashrif lughawi يَنْصُرُ* yang terdapat dalam Tabel Tadrib II.
 - ✓ Jawaban untuk *tashrif إِذْهَبْ* disamakan dengan *tashrif lughawi أَنْصُرْ* yang terdapat dalam Tabel Tadrib III.
5. “Tabel Tadrib” untuk *tashrif ishtilahi* secara umum dibagi menjadi dua, yaitu :
- a. Latihan mentashrif *fi’il* (lihat Tabel Tadrib V).
 - Kolom yang terdapat dalam “latihan mentashrif” dibagi menjadi dua, yaitu kolom *al-waznu* yang sudah biasa dibaca bersama setiap kali akan memulai pelajaran dan kolom *al-mawzun* yang akan dilatihkan kepada peserta didik. Latihan pertama dilakukan dengan melatih peserta didik untuk mentashrif *fi’il* dalam *wazan* yang sama (bergerak menyamping)
 - * Mulai dari *wazan فَعَلَ* bergerak menyamping kepada *mawzunnya*, yaitu حَدَّتْ , عَلَّمَ , قَرَّبَ dan seterusnya
 - * Mulai dari *wazan أَفْعَلَ* bergerak menyamping kepada *mawzunnya*, yaitu : أَحَدَّتْ , أَعَلَّمَ , أَقَرَّبَ dan seterusnya
 - * Hal yang sama dilakukan untuk *wazan-wazan* berikutnya.
 - Setelah latihan pertama dianggap lancar, latihan tahap kedua dilakukan dengan cara melatih

peserta didik untuk *mentashrif fi'il* dalam variasi *wazan*, maksudnya berpindah dari *wazan* yang satu pada *wazan* yang lain (bergerak ke bawah) mulai dari حَدَّتْ , أَحَدَتْ , حَدَّثَ , تَحَدَّثَ dan seterusnya.

- b. Latihan mengenal *sighat* (lihat Tabel Tadrib VI).
- Setelah peserta didik memiliki ketrampilan *mentashrif fi'il* dengan *tashrif istilahi*, tahapan selanjutnya yang harus dilatihkan kepada peserta didik adalah pengenalan *sighat* (jenis kata). Tabel latihan diisi dengan berbagai *sighat* dari berbagai *wazan* dan *bina'* yang beraneka ragam. Latihan difokuskan pada bagaimana membaca tulisan yang terdapat di dalam tabel, apa jenis *sighat*nya, berasal dari *fi'il madli* apa dan bagaimana cara *mentashrif*nya.
 - Pada tahap awal, latihan dilakukan dengan cara berurutan ; baris yang pertama dituntaskan terlebih dahulu, baru dilanjutkan pada baris kedua, ketiga dan seterusnya.
 - Setelah latihan dengan cara berurutan dianggap lancar, maka latihan yang selanjutnya dilakukan dengan cara acak. Hal ini dapat dicontohkan dengan memberi pertanyaan :
 - ✓ **Pertanyaan** : “sebutkan bacaan tulisan yang terdapat pada kolom ketiga baris kesatu !”.
 - Jawab** : tulisan yang terdapat pada kolom ketiga baris kesatu adalah **مَحَال**. Tulisan ini bisa dibaca **مُحَالٌّ** (*bershight mashdar, isim*

maf'ul, isim zaman/isim makan berasal dari *fi'il madli* أَحَالَ), bisa juga dibaca مُحَالٍ (bershightat isim *fa'il* berasal dari *fi'il madli* حَالَى), atau bisa juga dibaca مَحَالٌ (bershightat *mashdar* berasal dari *fi'il madli* مَاحَلَ).

- ✓ **Pertanyaan** : “sebutkan bacaan tulisan yang terdapat pada kolom kelima baris ketiga !”.
Jawab : tulisan yang terdapat pada kolom kelima baris ketiga adalah مُقَدِّم. Tulisan ini bisa dibaca مُقَدِّمٌ (bershightat isim *fa'il* berasal dari *fi'il madli* قَدَّمَ), dibaca مُقَدِّمٌ (bershightat *mashdar*, isim *maf'ul*, isim zaman/isim makan berasal dari *fi'il madli* قَدَّمَ), dibaca مُقَدِّمٌ (bershightat isim *fa'il*) dan bisa juga dibaca مُقَدِّمٌ (bershightat *mashdar*, isim *maf'ul*, isim zaman/isim makan) berasal dari *fi'il madli* أَقَدَّمَ
- ✓ **Pertanyaan** : “sebutkan bacaan tulisan yang terdapat pada kolom ketujuh baris kesembilan!”.
Jawab : tulisan yang terdapat pada kolom ketujuh baris kesembilan adalah مُرَاد. Tulisan ini dibaca مُرَادٌ (bershightat *mashdar*, isim *maf'ul*, isim zaman/isim makan berasal dari *fi'il madli* أَرَادَ).
- ✓ Dan seterusnya.

TABEL TA'WID I
(DIBACA BERSAMA DAN DIHAFALKAN)

TASHRIF LUGHAWI F'IL MADLI								DLAMIR
رَضِيَ	رَمَى	عَزَا	خَافَ	بَاعَ	صَانَ	مَدَّ	فَعَلَ	هُوَ
رَضِيَا	رَمَيَا	عَزَوْا	خَافَا	بَاعَا	صَانَا	مَدَّا	فَعَلَا	هُمَا
رَضُوا	رَمَوْا	عَزَوْا	خَافُوا	بَاعُوا	صَانُوا	مَدُّوا	فَعَلُوا	هُمْ
رَضِيَتْ	رَمَتْ	عَزَتْ	خَافَتْ	بَاعَتْ	صَانَتْ	مَدَّتْ	فَعَلَتْ	هِيَ
رَضِيْنَا	رَمْنَا	عَزْنَا	خَافْنَا	بَاعْنَا	صَانْنَا	مَدَّنَا	فَعَلْنَا	هُمَا
رَضِينِ	رَمِينِ	عَزُونِ	خَفِنِ	بِعِنِ	صَنَّ	مَدَدْنِ	فَعَلْنِ	هُنَّ
رَضِيَتْ	رَمِيَتْ	عَزَوَتْ	خَفَتْ	بِعَتْ	صُنَتْ	مَدَدَتْ	فَعَلَتْ	أَنْتِ
رَضِيْتِمَا	رَمِيْتِمَا	عَزَوْتِمَا	خَفْتِمَا	بِعْتِمَا	صُنْتِمَا	مَدَدْتِمَا	فَعَلْتِمَا	أَنْتُمَا
رَضِيْتُمْ	رَمِيْتُمْ	عَزَوْتُمْ	خَفْتُمْ	بِعْتُمْ	صُنْتُمْ	مَدَدْتُمْ	فَعَلْتُمْ	أَنْتُمْ
رَضِيْتِ	رَمِيْتِ	عَزَوْتِ	خَفْتِ	بِعْتِ	صُنْتِ	مَدَدْتِ	فَعَلْتِ	أَنْتِ
رَضِيْتِمَا	رَمِيْتِمَا	عَزَوْتِمَا	خَفْتِمَا	بِعْتِمَا	صُنْتِمَا	مَدَدْتِمَا	فَعَلْتِمَا	أَنْتُمَا
رَضِيْنَنَّ	رَمِيْنَنَّ	عَزَوْنَنَّ	خَفِنَنَّ	بِعِنَنَّ	صُنْنَنَّ	مَدَدْنَنَّ	فَعَلْنَنَّ	أَنْتُنَّ
رَضِيْتُ	رَمِيْتُ	عَزَوْتُ	خَفْتُ	بِعْتُ	صُنْتُ	مَدَدْتُ	فَعَلْتُ	أَنَا
رَضِيْنَا	رَمِيْنَا	عَزَوْنَا	خَفْنَا	بِعْنَا	صُنْنَا	مَدَدْنَا	فَعَلْنَا	خُنُّ

Keterangan:

1. Semua *fi'il* yang terdapat di dalam tabel di atas dianggap sebagai *wazan* yang mewakili *bina'* yang dianggap memiliki tingkat kesulitan khusus
2. Perhatikan lebih seksama kolom *fi'il* yang mendapatkan tanda garis bawah dan lihatlah penjelasannya dalam "Keterangan Tabel Tashrif" di halaman 26 !

TABEL TA'WID II
(DIBACA BERSAMA DAN DIHAFALKAN)

TASHRIF LUGHAWI FI'IL MUDLARI'								DLAMIR
<u>يَرْصَى</u>	<u>يَرْمِي</u>	<u>يَغْزُو</u>	<u>يَخَافُ</u>	<u>يَبِيعُ</u>	<u>يَصُونُ</u>	<u>يَمُدُّ</u>	<u>يَفْعُلُ</u>	هُوَ
<u>يَرْصِيَانِ</u>	<u>يَرْمِيَانِ</u>	<u>يَغْزَوَانِ</u>	<u>يَخَافَانِ</u>	<u>يَبِيعَانِ</u>	<u>يَصُونَانِ</u>	<u>يَمُدَّانِ</u>	<u>يَفْعَلَانِ</u>	هُمَا
<u>يَرْصُونَ</u>	<u>يَرْمُونَ</u>	<u>يَغْزُونَ</u>	<u>يَخَافُونَ</u>	<u>يَبِيعُونَ</u>	<u>يَصُونُونَ</u>	<u>يَمُدُّونَ</u>	<u>يَفْعَلُونَ</u>	هُمْ
<u>تَرْصَى</u>	<u>تَرْمِي</u>	<u>تَغْزُو</u>	<u>تَخَافُ</u>	<u>تَبِيعُ</u>	<u>تَصُونُ</u>	<u>تَمُدُّ</u>	<u>تَفْعُلُ</u>	هِيَ
<u>تَرْصِيَانِ</u>	<u>تَرْمِيَانِ</u>	<u>تَغْزَوَانِ</u>	<u>تَخَافَانِ</u>	<u>تَبِيعَانِ</u>	<u>تَصُونَانِ</u>	<u>تَمُدَّانِ</u>	<u>تَفْعَلَانِ</u>	هُمَا
<u>يَرْصِبَنَّ</u>	<u>يَرْمِبَنَّ</u>	<u>يَغْزُبَنَّ</u>	<u>يَخَفَنَّ</u>	<u>يَبِيعَنَّ</u>	<u>يَصِنَنَّ</u>	<u>يَمُدُّنَّ</u>	<u>يَفْعَلَنَّ</u>	هِنَّ
<u>تَرْصَى</u>	<u>تَرْمِي</u>	<u>تَغْزُو</u>	<u>تَخَافُ</u>	<u>تَبِيعُ</u>	<u>تَصُونُ</u>	<u>تَمُدُّ</u>	<u>تَفْعُلُ</u>	أَنْتَ
<u>تَرْصِيَانِ</u>	<u>تَرْمِيَانِ</u>	<u>تَغْزَوَانِ</u>	<u>تَخَافَانِ</u>	<u>تَبِيعَانِ</u>	<u>تَصُونَانِ</u>	<u>تَمُدَّانِ</u>	<u>تَفْعَلَانِ</u>	أَنْتُمَا
<u>تَرْصُونَ</u>	<u>تَرْمُونَ</u>	<u>تَغْزُونَ</u>	<u>تَخَافُونَ</u>	<u>تَبِيعُونَ</u>	<u>تَصُونُونَ</u>	<u>تَمُدُّونَ</u>	<u>تَفْعَلُونَ</u>	أَنْتُمْ
<u>تَرْصِبَنَّ</u>	<u>تَرْمِبَنَّ</u>	<u>تَغْزُبَنَّ</u>	<u>تَخَفِبَنَّ</u>	<u>تَبِيعِبَنَّ</u>	<u>تَصُونِبَنَّ</u>	<u>تَمُدُّبَنَّ</u>	<u>تَفْعَلِبَنَّ</u>	أَنْتِ
<u>تَرْصِيَانِ</u>	<u>تَرْمِيَانِ</u>	<u>تَغْزَوَانِ</u>	<u>تَخَافَانِ</u>	<u>تَبِيعَانِ</u>	<u>تَصُونَانِ</u>	<u>تَمُدَّانِ</u>	<u>تَفْعَلَانِ</u>	أَنْتُمَا
<u>تَرْصِبَنَّ</u>	<u>تَرْمِبَنَّ</u>	<u>تَغْزُبَنَّ</u>	<u>تَخَفِبَنَّ</u>	<u>تَبِيعِبَنَّ</u>	<u>تَصِنِبَنَّ</u>	<u>تَمُدُّنَنَّ</u>	<u>تَفْعَلَنَّ</u>	أَنْتِنَّ
<u>أَرْصَى</u>	<u>أَرْمِي</u>	<u>أَغْزُو</u>	<u>أَخَافُ</u>	<u>أَبِيعُ</u>	<u>أَصُونُ</u>	<u>أَمُدُّ</u>	<u>أَفْعُلُ</u>	أَنَا
<u>تَرْصَى</u>	<u>تَرْمِي</u>	<u>تَغْزُو</u>	<u>نَخَافُ</u>	<u>نَبِيعُ</u>	<u>نَصُونُ</u>	<u>نَمُدُّ</u>	<u>نَفْعُلُ</u>	نَحْنُ

Keterangan:

1. Semua *fi'il* yang terdapat di dalam tabel di atas dianggap sebagai *wazan* yang mewakili *bina'* yang dianggap memiliki tingkat kesulitan khusus
2. Perhatikan lebih seksama kolom *fi'il* yang mendapatkan tanda garis bawah dan lihatlah penjelasannya dalam "Keterangan Tabel Tashrif" di halaman 26!

TABEL TA'WID III
(DIBACA BERSAMA DAN DIHAFALKAN)

TASHRIF LUGHAWI FI'IL AMAR				DLAMIR	
AMAR GHAIB	لِيَعْرِزُوا	لِيَصْنُوا	لِيَمُدُّوا	لِيَفْعَلُوا	هُوَ
	لِيَعْرِزُوا	لِيَصْنُوا	لِيَمُدُّوا	لِيَفْعَلُوا	هَمَا
	لِيَعْرِزُوا	لِيَصْنُوا	لِيَمُدُّوا	لِيَفْعَلُوا	هُمْ
	لَتَعْرِزُوا	لَتَصْنُوا	لَتَمُدُّوا	لَتَفْعَلُوا	هِيَ
	لَتَعْرِزُوا	لَتَصْنُوا	لَتَمُدُّوا	لَتَفْعَلُوا	هَمَا
	لِيَعْرِزُونَ	لِيَصْنُونَ	لِيَمُدُّونَ	لِيَفْعَلُونَ	هِنَّ
AMAR HADIR	أَعْرِزُوا	صُنُّوا	مُدُّوا	أَفْعَلُوا	أَنْتَ
	أَعْرِزُوا	صُنُّوا	مُدُّوا	أَفْعَلُوا	أَنْتِمَا
	أَعْرِزُوا	صُنُّوا	مُدُّوا	أَفْعَلُوا	أَنْتُمْ
	أُعْزِي	صُونِي	مُدِّي	أَفْعِلِي	أَنْتِ
	أَعْرِزُوا	صُنُّوا	مُدُّوا	أَفْعَلُوا	أَنْتِمَا
	أَعْرِزُونَ	صُنُّونَ	أَمُدُّونَ	أَفْعَلُونَ	أَنْتَنَ

Keterangan:

1. Semua *fi'il* yang terdapat di dalam tabel di atas dianggap sebagai *wazan* yang mewakili *bina'* yang dianggap memiliki tingkat kesulitan khusus
2. Perhatikan lebih seksama kolom *fi'il* yang mendapatkan tanda garis bawah dan lihatlah penjelasannya dalam "Keterangan Tabel Tashrif" di halaman 26 !

TABEL TA'WID IV
(DIBACA BERSAMA DAN DIHAFALKAN)

TASHRIF LUGHAWI ISIM FA'IL						DLAMIR
وَاقٍ	غَارٍ	وَاعِدٍ	صَائِنٍ	مَادٍّ	فَاعِلٍ	هُوَ / أَنْتَ / أَنَا
وَاقِيَانِ	غَارِيَانِ	وَاعِدَانِ	صَائِنَانِ	مَادَّانِ	فَاعِلَانِ	هُمَا / أَنْتُمَا
وَاقُونَ	غَارُونَ	وَاعِدُونَ	صَائِنُونَ	مَادُّونَ	فَاعِلُونَ	هُمْ / أَنْتُمْ
وَوَاقَاءَ	وَوَعْرَاءَ	وَوَعَادَ	وَوَصَوَانُ	وَمَدَادٌ	وَفُعَالٌ	هُمُ / أَنْتُمْ
وَوَاقِيٌّ	وَوَعْرِيٌّ	وَوَعِدٌ	وَوَصَوٌّ	وَمَدَدٌ	وَفُعَلٌ	هُمُ / أَنْتُمْ
وَوَاقِئَةٍ	وَوَعْرَاءَةٍ	وَوَعْدَةٍ	وَوَصُونَةٍ	وَمَدَدَةٍ	وَفَعَلَةٍ	هُمُ / أَنْتُمْ
وَاقِيَةٌ	غَارِيَةٌ	وَاعِدَةٌ	صَائِنَةٌ	مَادَّةٌ	فَاعِلَةٌ	هِيَ / أَنْتِ / أَنَا
وَاقِيَتَانِ	غَارِيَتَانِ	وَاعِدَتَانِ	صَائِنَتَانِ	مَادَّتَانِ	فَاعِلَتَانِ	هُمَا / أَنْتُمَا
وَاقِيَاتٌ	غَارِيَاتٌ	وَاعِدَاتٌ	صَائِنَاتٌ	مَادَّاتٌ	فَاعِلَاتٌ	هُنَّ / أَنْتُنَّ
وَأَوَاقٍ	وَوَعَوَازٍ	وَأَوَاعِدُ	وَوَصَوَائِنُ	وَمَوَادُّ	وَفَوَاعِلُ	هُنَّ / أَنْتُنَّ

Keterangan:

1. Semua *isim fa'il* yang terdapat di dalam tabel di atas dianggap sebagai *wazan* yang mewakili *bina'* yang dianggap memiliki tingkat kesulitan khusus
2. Dalam membaca tabel di atas, perhatikan kesesuaiannya dengan *dlamir* yang ada !

TABEL TA'WID V
(DIBACA BERSAMA DAN DIHAFALKAN)
TASHRIF ISHTILAH

إِسْمُ الْمَكَانِ	إِسْمُ الزَّمَانِ	فِعْلُ التَّهْيِ	الأَمْرُ	إِسْمُ الْمَفْعُولِ	إِسْمُ الْفَاعِلِ	المَصْدَرُ					المُضَارِعُ	المَاضِي		
مُفَعَّلٌ	مُفَعَّلٌ	لَا تُفَعِّلُ	فَعِّلْ	مُفَعَّلٌ	وَدَاكْ	فَهُوَ	مُفَعَّلًا	تَفَعَّلًا	تَفَعَّلًا	تَفَعَّلًا	تَفَعَّلًا	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ	السالم
مُوكَّلٌ	مُوكَّلٌ	لَا تُؤَكِّلُ	وَكَّلْ	مُوكَّلٌ	وَدَاكْ	فَهُوَ	مُوكَّلًا	تَيَكَّلًا	تَوَكَّلًا	تَوَكَّلًا	تَوَكَّلًا	يُوكِّلُ	وَكَّلَ	المثال
مُرَكِّيٌّ	مُرَكِّيٌّ	لَا تُرَكِّئُ	رَكِّئْ	مُرَكِّيٌّ	وَدَاكْ	فَهُوَ	مُرَكِّيًّا	تُرَكِّئًا	تُرَكِّئًا	تُرَكِّئًا	تُرَكِّئًا	يُرَكِّئُ	رَكِّئَ	الناقص
مُؤَلَّى	مُؤَلَّى	لَا تُؤَلِّ	وَلِّ	مُؤَلَّى	وَدَاكْ	فَهُوَ	مُؤَلَّى	تَيَلَّى	تَوَلَّى	تَوَلَّى	تَوَلَّى	يُؤَلِّ	وَلَّى	اللفيف
مُفَاعِلٌ	مُفَاعِلٌ	لَا تُفَاعِلُ	فَاعِلْ	مُفَاعِلٌ	وَدَاكْ	فَهُوَ		وَفِيْعَالًا	وَفِيْعَالًا	وَفِيْعَالًا	وَفِيْعَالًا	يُفَاعِلُ	فَاعَلَ	السالم
مُقَاتِلٌ	مُقَاتِلٌ	لَا تُقَاتِلُ	قَاتِلْ	مُقَاتِلٌ	وَدَاكْ	فَهُوَ		وَقِيْتَالًا	وَقِيْتَالًا	وَقِيْتَالًا	وَقِيْتَالًا	يُقَاتِلُ	قَاتَلَ	السالم
مُمَاسٌّ	مُمَاسٌّ	لَا تُمَاسُّ	مَاسٌّ	مُمَاسٌّ	وَدَاكْ	فَهُوَ		وَمِيْسَاسًا	وَمِيْسَاسًا	وَمِيْسَاسًا	وَمِيْسَاسًا	يُمَاسُّ	مَاسَّ	المضعف
مُعَاطِيٌّ	مُعَاطِيٌّ	لَا تُعَاطِي	عَاطِيٌّ	مُعَاطِيٌّ	وَدَاكْ	فَهُوَ		وَعِيْطَاءً	وَعِيْطَاءً	وَعِيْطَاءً	وَعِيْطَاءً	يُعَاطِي	عَاطَى	الناقص
مُفَعَّلٌ	مُفَعَّلٌ	لَا تُفَعِّلُ	أَفْعِلْ	مُفَعَّلٌ	وَدَاكْ	فَهُوَ				وَمُفَعَّلًا	إِفْعَالًا	يُفَعِّلُ	أَفْعَلَ	السالم

إِسْمُ الْمَكَانِ	إِسْمُ الرَّمَانِ	فِعْلُ التَّهْيِ	الْأَمْرُ	إِسْمُ الْمَفْعُولِ	وَدَاكُ	إِسْمُ الْفَاعِلِ	فَهُوَ	الْمَصْدَرُ	الْمُضَارِعُ	الْمَاضِي		
مُمَدٌّ	مُمَدٌّ	لَا تُمِدُّ	أَمِدَّ	مُمَدٌّ	وَدَاكُ	مُمِدُّ	فَهُوَ	وَمُمَدًّا	إِمْدَادًا	يُمِدُّ	أَمَدَّ	المضعف
مُوعَدٌ	مُوعَدٌ	لَا تُوعَدُ	أَوْعَدُ	مُوعَدٌ	وَدَاكُ	مُوعِدٌ	فَهُوَ	وَمُوعَدًا	إِعْدَادًا	يُوعِدُ	أَوْعَدَ	المثال
مُوسِرٌ	مُوسِرٌ	لَا تُوسِرُ	أَيَسِرُ	مُوسِرٌ	وَدَاكُ	مُوسِرٌ	فَهُوَ	وَمُوسِرًا	إِسَارًا	يُوسِرُ	أَيَسَرَ	المثال
مُجَابٌ	مُجَابٌ	لَا تُجِبُ	أَجِبُ	مُجَابٌ	وَدَاكُ	مُجِيبٌ	فَهُوَ	وَمُجَابًا	إِجَابَةً	يُجِيبُ	أَجَابَ	الأجوف
مُعْطَى	مُعْطَى	لَا تُعْطِ	أَعْطِ	مُعْطَى	وَدَاكُ	مُعْطٍ	فَهُوَ	وَمُعْطَى	إِعْطَاءً	يُعْطَى	أَعْطَى	الناقص
مُودَى	مُودَى	لَا تُودِي	أُودِي	مُودَى	وَدَاكُ	مُودٍ	فَهُوَ	وَمُودَى	إِيدَاءً	يُودَى	أُودَى	اللفيف
مُؤْمِنٌ	مُؤْمِنٌ	لَا تُؤْمِنُ	آمِنُ	مُؤْمِنٌ	وَدَاكُ	مُؤْمِنٌ	فَهُوَ	وَمُؤْمِنًا	إِيمَانًا	يُؤْمِنُ	آمَنَ	المهموز
مُتَّفَاعِلٌ	مُتَّفَاعِلٌ	لَا تُتَّفَاعِلُ	تَّفَاعَلُ	مُتَّفَاعِلٌ	وَدَاكُ	مُتَّفَاعِلٌ	فَهُوَ	وَمُتَّفَاعِلًا	تَّفَاعُلًا	يَتَّفَاعَلُ	تَّفَاعَلَ	السالم
مُتَّمَسِّ	مُتَّمَسِّ	لَا تُتَّمَسُّ	تَّمَسَّ	مُتَّمَسِّ	وَدَاكُ	مُتَّمَسِّ	فَهُوَ	وَمُتَّمَسًّا	تَّمَسًّا	يَتَّمَسُّ	تَّمَسَّ	المضعف
مُتَّعَاظِي	مُتَّعَاظِي	لَا تُتَّعَاظُ	تَّعَاظُ	مُتَّعَاظِي	وَدَاكُ	مُتَّعَاظِي	فَهُوَ	وَمُتَّعَاظِيًا	تَّعَاظِيًا	يَتَّعَاظِي	تَّعَاظَى	الناقص
مُتَّفَعِّلٌ	مُتَّفَعِّلٌ	لَا تُتَّفَعَّلُ	تَّفَعَّلُ	مُتَّفَعِّلٌ	وَدَاكُ	مُتَّفَعِّلٌ	فَهُوَ	وَمُتَّفَعِّلًا	تَّفَعُّلًا	يَتَّفَعَّلُ	تَّفَعَّلَ	السالم

إِسْمُ الْمَكَانِ	إِسْمُ الرَّمَانِ	فِعْلُ التَّهْيِ	الأَمْرُ	إِسْمُ الْمُفْعُولِ	إِسْمُ الْفَاعِلِ	المَصْدَرُ	المُضَارِعُ	المَاضِي	
مُعَدِّي	مُتَعَدِّي	لَا تَتَعَدَّ	تَعَدَّ	مُتَعَدِّي	وَذَاكَ مُتَعَدِّ	فَهُوَ مُتَعَدِّ	وَمُتَعَدِّي	يَتَعَدِّي	تَعَدَّى
مُفْتَعَلٌ	مُفْتَعَلٌ	لَا تَفْتَعِلْ	اِفْتَعِلْ	مُفْتَعَلٌ	وَذَاكَ مُفْتَعِلٌ	فَهُوَ مُفْتَعِلٌ	وَمُفْتَعَلًا	يَفْتَعِلْ	اِفْتَعَلَا
مُتَمِّدٌ	مُتَمِّدٌ	لَا تَمْتَدِّ	اِمْتَدِّ	مُتَمِّدٌ	وَذَاكَ مُتَمِّدٌ	فَهُوَ مُتَمِّدٌ	وَمُتَمِّدًا	يَمْتَدُّ	اِمْتَدَّادًا
مُتَّصِلٌ	مُتَّصِلٌ	لَا تَتَّصِلْ	اِتَّصِلْ	مُتَّصِلٌ	وَذَاكَ مُتَّصِلٌ	فَهُوَ مُتَّصِلٌ	وَمُتَّصِلًا	يَتَّصِلْ	اِتَّصَالَآ
مُعْتَادٌ	مُعْتَادٌ	لَا تَعْتَدَّ	اِعْتَدَّ	مُعْتَادٌ	وَذَاكَ مُعْتَادٌ	فَهُوَ مُعْتَادٌ	وَمُعْتَادًا	يَعْتَادُ	اِعْتِيَادًا
مُشْتَرَى	مُشْتَرَى	لَا تَشْتَرِ	اِشْتَرِ	مُشْتَرَى	وَذَاكَ مُشْتَرٍ	فَهُوَ مُشْتَرٍ	وَمُشْتَرَى	يَشْتَرِي	اِشْتَرَاءً
مُنْفَعَلٌ	مُنْفَعَلٌ	لَا تَنْفَعِلْ	اِنْفَعِلْ	مُنْفَعَلٌ	وَذَاكَ مُنْفَعِلٌ	فَهُوَ مُنْفَعِلٌ	وَمُنْفَعَلًا	يَنْفَعِلْ	اِنْفَعَلَا
مُنْفَضٌّ	مُنْفَضٌّ	لَا تَنْفِضْ	اِنْفِضْ	مُنْفِضٌّ	وَذَاكَ مُنْفِضٌّ	فَهُوَ مُنْفِضٌّ	وَمُنْفِضًا	يَنْفِضْ	اِنْفِضَاضًا
مُنْمَاعٌ	مُنْمَاعٌ	لَا تَنْمَعُ	اِنْمَعُ	مُنْمَاعٌ	وَذَاكَ مُنْمَاعٌ	فَهُوَ مُنْمَاعٌ	وَمُنْمَاعًا	يَنْمَاعُ	اِنْمِيَاعًا
مُنْجَلِي	مُنْجَلِي	لَا تَنْجَلِ	اِنْجَلِ	مُنْجَلِي	وَذَاكَ مُنْجَلِي	فَهُوَ مُنْجَلِي	وَمُنْجَلِي	يَنْجَلِي	اِنْجَلَاءً
مُسْتَفْعَلٌ	مُسْتَفْعَلٌ	لَا تَسْتَفْعِلْ	اِسْتَفْعِلْ	مُسْتَفْعَلٌ	وَذَاكَ مُسْتَفْعِلٌ	فَهُوَ مُسْتَفْعِلٌ	وَمُسْتَفْعَلًا	يَسْتَفْعِلْ	اِسْتَفْعَالَآ

إِسْمُ الْمَكَانِ	إِسْمُ الزَّمَانِ	فِعْلُ التَّهْيِ	الأَمْرُ	إِسْمُ الْمَفْعُولِ	وَدَاكُ	إِسْمُ الْفَاعِلِ	فَهُوَ	المَصْدَرُ	المُضَارِعُ	المَاضِي		
مُسْتَمَدٌّ	مُسْتَمَدٌّ	لَا تَسْتَمِدُّ	اسْتَمِدَّ	مُسْتَمَدٌّ	وَدَاكُ	مُسْتَمِدٌّ	فَهُوَ	وَمُسْتَمَدًّا	اسْتَمَدَادٌ	يَسْتَمِدُّ	اسْتَمَدَّ	المضعف
مُسْتَوْتِقٌ	مُسْتَوْتِقٌ	لَا تَسْتَوْتِقُ	اسْتَوْتِقْ	مُسْتَوْتِقٌ	وَدَاكُ	مُسْتَوْتِقٌ	فَهُوَ	وَمُسْتَوْتِقًا	اسْتِيثَاقًا	يَسْتَوْتِقُ	اسْتَوْتَقَ	المثال
مُسْتَجَابٌ	مُسْتَجَابٌ	لَا تَسْتَجِبُ	اسْتَجِبْ	مُسْتَجَابٌ	وَدَاكُ	مُسْتَجِيبٌ	فَهُوَ	وَمُسْتَجَابًا	اسْتِجَابَةً	يَسْتَجِيبُ	اسْتَجَابَ	الأجوف
مُسْتَرْتَشِيٌّ	مُسْتَرْتَشِيٌّ	لَا تَسْتَرْتِشِ	اسْتَرْتِشِ	مُسْتَرْتَشِيٌّ	وَدَاكُ	مُسْتَرْتِشٍ	فَهُوَ	وَمُسْتَرْتَشِيًّا	اسْتِرْتِشَاءً	يَسْتَرْتِشِي	اسْتَرْتَشَى	الناقص
مُسْتَوْفٍ	مُسْتَوْفٍ	لَا تَسْتَوْفِ	اسْتَوْفِ	مُسْتَوْفٍ	وَدَاكُ	مُسْتَوْفٍ	فَهُوَ	وَمُسْتَوْفِيًّا	اسْتِيْفَاءً	يَسْتَوْفِي	اسْتَوْفَى	اللفيف

Keterangan:

1. Semua *fi'il* yang terdapat di dalam tabel di atas dianggap sebagai *wazan* yang mewakili variasi *bina'* yang ada.
2. Dalam membaca tabel di atas, perhatikan perubahan *shighat* (jenis kata) dari *fi'il madli*, *fi'il mudlari'*, *mashdar*, *isim fa'il*, *isim maf'ul*, *fi'il amar*, *fi'il nahi*, *isim zaman* dan *isim makan* !

TABEL TADRIB I
(UNTUK LATIHAN/TIDAK DIBACA BERSAMA)
TASHRIF LUGHAWI FI'IL MADLI

Arti Fi'il Beserta Dlamir	الفِعْلُ الْمَاضِي	Arti Dlamir	الضَّمَائِرُ
Dia laki-laki tunggal telah menolong	نَصَرَ	Dia laki-laki tunggal	هُوَ
Mereka berdua (laki-laki) telah menolong	نَصَرَا	Mereka berdua (laki-laki)	هُمَا
Mereka (laki-laki banyak) telah menolong	نَصَرُوا	Mereka (laki-laki banyak)	هُمْ
Dia perempuan tunggal telah menolong	نَصَرَتْ	Dia perempuan tunggal	هِيَ
Mereka berdua (perempuan) telah menolong	نَصَرَتَا	Mereka berdua (perempuan)	هُمَا
Mereka (perempuan banyak) telah menolong	نَصَرْنَ	Mereka (perempuan banyak)	هُنَّ
Kamu laki-laki tunggal telah menolong	نَصَرْتَ	Kamu laki-laki tunggal	أَنْتَ
Kamu berdua (laki-laki) telah menolong	نَصَرْتُمَا	Kamu berdua (laki-laki)	أَنْتُمَا
Kamu (laki-laki banyak) telah menolong	نَصَرْتُمْ	Kamu (laki-laki banyak)	أَنْتُمْ
Kamu perempuan tunggal telah menolong	نَصَرْتِ	Kamu perempuan tunggal	أَنْتِ
Kamu berdua (perempuan) telah menolong	نَصَرْتُمَا	Kamu berdua (perempuan)	أَنْتُمَا
Kamu (perempuan banyak) telah menolong	نَصَرْتُنَّ	Kamu (perempuan banyak)	أَنْتُنَّ
Saya telah menolong	نَصَرْتُ	Saya	أَنَا
Kami/kita telah menolong	نَصَرْنَا	Kami/kita	نَحْنُ

TABEL TADRIB II
(UNTUK LATIHAN/TIDAK DIBACA BERSAMA)
TASHRIF LUGHAWI FI'IL MUDLARI'

Arti Fi'il Beserta Dlamir	الفِعْلُ المُضَارِعُ	Arti Dlamir	الضَّمَائِرُ
Dia laki-laki tunggal sedang/akan menolong	يَنْصُرُ	Dia laki-laki tunggal	هُوَ
Mereka berdua (laki-laki) sedang/akan menolong	يَنْصُرَانِ	Mereka berdua (laki-laki)	هُمَا
Mereka (laki-laki banyak) sedang/akan menolong	يَنْصُرُونَ	Mereka (laki-laki banyak)	هُمْ
Dia perempuan tunggal sedang/akan menolong	تَنْصُرُ	Dia perempuan tunggal	هِيَ
Mereka berdua (perempuan) sedang/akan menolong	تَنْصُرَانِ	Mereka berdua (perempuan)	هُمَا
Mereka (perempuan banyak) sedang/akan menolong	يَنْصُرْنَ	Mereka (perempuan banyak)	هِنَّ
Kamu laki-laki tunggal sedang/akan menolong	تَنْصُرُ	Kamu laki-laki tunggal	أَنْتَ
Kamu berdua (laki-laki) sedang/akan menolong	تَنْصُرَانِ	Kamu berdua (laki-laki)	أَنْتَمَا
Kamu (laki-laki banyak) sedang/akan menolong	تَنْصُرُونَ	Kamu (laki-laki banyak)	أَنْتُمْ
Kamu perempuan tunggal sedang/akan menolong	تَنْصُرِينَ	Kamu perempuan tunggal	أَنْتِ
Kamu berdua (perempuan) sedang/akan menolong	تَنْصُرَانِ	Kamu berdua (perempuan)	أَنْتُمَا
Kamu (perempuan banyak) sedang/akan menolong	تَنْصُرْنَ	Kamu (perempuan banyak)	أَنْتُنَّ
Saya sedang/akan menolong	أَنْصُرُ	Saya	أَنَا
Kami/kita sedang/akan menolong	نَنْصُرُ	Kami/kita	نَحْنُ

TABEL TADRIB III
(UNTUK LATIHAN/TIDAK DIBACA BERSAMA)
TASHRIF LUGHAWI FI'IL AMAR

Arti Fi'il Beserta Dlamir	فِعْلُ الْأَمْرِ		Arti Dlamir	الضَّمَائِرُ
Hendaklah dia laki-laki tunggal menolong	لِيَنْصُرَ	غَائِبٌ	Dia laki-laki tunggal	هُوَ
Hendaklah mereka berdua (laki-laki) menolong	لِيَنْصُرَا		Mereka berdua (laki-laki)	هُمَا
Hendaklah mereka (laki-laki banyak) menolong	لِيَنْصُرُوا		Mereka (laki-laki banyak)	هُمْ
Hendaklah dia perempuan tunggal menolong	لَتَنْصُرَ		Dia perempuan tunggal	هِيَ
Hendaklah mereka berdua (perempuan) menolong	لَتَنْصُرَا		Mereka berdua (perempuan)	هُمَا
Hendaklah mereka (perempuan banyak) menolong	لَيَنْصُرْنَ		Mereka (perempuan banyak)	هُنَّ
Menolonglah kamu laki-laki tunggal	أَنْصُرْ	حَاضِرٌ	Kamu laki-laki tunggal	أَنْتَ
Menolonglah kamu berdua (laki-laki)	أَنْصُرَا		Kamu berdua (laki-laki)	أَنْتُمَا
Menolonglah kamu (laki-laki banyak)	أَنْصُرُوا		Kamu (laki-laki banyak)	أَنْتُمْ
Menolonglah kamu perempuan tunggal	أَنْصُرِي		Kamu perempuan tunggal	أَنْتِ
Menolonglah kamu berdua (perempuan)	أَنْصُرَا		Kamu berdua (perempuan)	أَنْتُمَا
Menolonglah kamu (perempuan banyak)	أَنْصُرْنَ		Kamu (perempuan banyak)	أَنْتُنَّ

Keterangan :

- * *Amar ghaib* adalah gabungan dari *lam amar* dan *fi'il mudlari'*
- * *Amar hadir* adalah *fi'il amar* seperti yang biasa dikenal yang diproses dari *fi'il mudlari*.

TABEL TADRIB IV
(UNTUK LATIHAN/TIDAK DIBACA BERSAMA)
LATIHAN TASHRIF LUGHAWI BESERTA ARTINYA

فِعْلُ الْأَمْرِ	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	الْفِعْلُ الْمَاضِي	Arti	فِعْلُ الْأَمْرِ	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	الْفِعْلُ الْمَاضِي	Arti
إِذْهَبَ	يَذْهَبُ	ذَهَبَ	Pergi	تَكَلَّمَ	يَتَكَلَّمُ	تَكَلَّمَ	Berbicara
أَكْتُبَ	يَكْتُبُ	كَتَبَ	Menulis	إِخْتَلَفَ	يَخْتَلِفُ	إِخْتَلَفَ	Berselisih
إِسْمَعُ	يَسْمَعُ	سَمِعَ	Mendengar	فَرَّقَ	يُفَرِّقُ	فَرَّقَ	Memisahkan
إِقْرَأْ	يَقْرَأُ	قَرَأَ	Membaca	بَادَرُ	يُبَادِرُ	بَادَرَ	Bergegas
إِعْرِفْ	يَعْرِفُ	عَرَفَ	Mengenal	أَنْزَلَ	يُنْزِلُ	أَنْزَلَ	Menurunkan
إِجْلِسْ	يَجْلِسُ	جَلَسَ	Duduk	تَبَاعَدَ	يَتَبَاعَدُ	تَبَاعَدَ	Menghindari
أَنْظُرْ	يَنْظُرُ	نَظَرَ	Melihat	اجْتَمَعَ	يَجْتَمِعُ	اجْتَمَعَ	Berkumpul
إِفْتَحْ	يَفْتَحُ	فَتَحَ	Membuka	اتَّبَعَ	يَتَّبِعُ	اتَّبَعَ	Mengikuti
أَنْصُرْ	يَنْصُرُ	نَصَرَ	Menolong	أَكْرَمَ	يُكْرِمُ	أَكْرَمَ	Memuliakan
ارْجِعْ	يَرْجِعُ	رَجَعَ	Kembali	صَفَّ	يُصَفِّفُ	صَفَّ	Menyusun
امْنَعْ	يَمْنَعُ	مَنَعَ	Mencegah	اغْتَسَلَ	يَغْتَسِلُ	اغْتَسَلَ	Mandi
احْسِبْ	يَحْسِبُ	حَسِبَ	Mengira	فَسَّرَ	يُفَسِّرُ	فَسَّرَ	Menafsirkan
ارْكَبْ	يَرْكَبُ	رَكَبَ	Menaiki	قَاتَلَ	يُقَاتِلُ	قَاتَلَ	Menyerang
اضْرِبْ	يَضْرِبُ	ضَرَبَ	Memukul	انْقَطَعَ	يَنْقَطِعُ	انْقَطَعَ	Putus

Keterangan:

Bentuk operasional penggunaan tabel di atas dilakukan dengan cara menanyakan “apa arti *fi’il-fi’il* di atas ketika digabung dengan *dlamir-dlamir* yang ada, baik *mutakallim*, *mukhatab*, atau *ghaib*”. Contoh: (هُوَ) ذَهَبَ: dia laki-laki telah pergi, (هُمَا) ذَهَبَا: mereka berdua laki-laki telah pergi, (دَهُبُوا) ذَهَبُوا: mereka laki-laki banyak telah pergi, dan seterusnya disesuaikan dengan penggunaan *dlamir* sebagaimana dalam Tabel Tadrib I untuk *fi’il madli*, Tadrib II untuk *fi’il mudlari*, dan Tadrib III untuk *fi’il amar*.

تَبال	تعال	تَحال	تقار	تراق	تخاف	تَجال	تमार	تماد	تَمَّاس
تَناعى	تلامي	تَساقى	تراعى	تبالى	ترامى	تلاقى	تنادى	تنافى	تَعَاظى
تَجلى	تنعى	تصلى	تلجى	تنمى	تسمى	ترقى	تربى	تلقى	تَعَدَّى
اِختَف	اعتد	اشتل	التم	ارتق	احتل	احتس	اعتل	اجتل	إِمْتَدَّ
اِفتاق	امتات	اقتات	اِختار	اِفتاد	اِحطاط	استاك	اِحताल	اِحْتاج	إِعْتَادَ
اِخْف	انعد	اِذشل	انلم	انرق	انحل	انحس	انعل	انجل	إِنْفَضَّ
انربى	انلقى	انسلى	انلجى	انرقى	انبلى	انجرى	انبرى	انعدى	إِنْجَلَى
اِستحم	اِستلب	اِستمر	اِستبل	اِستلم	اِستخف	اِستجل	اِستحل	اِستقر	إِسْتَمَدَّ
اِستورد	اِستوذر	اِستوجع	اِستوعد	اِستوثف	اِستوتد	اِستوتر	اِستوبق	اِستودش	إِسْتَوْتَقَ
اِستنام	اِستقال	اِستدام	اِستمات	اِستضاف	اِستفاض	اِستشار	اِستحال	اِستفاد	إِسْتَجَابَ
اِستوثى	اِستوبى	اِستونى	اِستوقى	اِستوخى	اِستوصى	اِستوعى	اِستورى	اِستولى	إِسْتَوَى

Keterangan:

- * Tabel ini digunakan setelah peserta didik hafal *wazan-wazan* yang sudah ditentukan sebagaimana dalam Tabel Ta'wid V
- * Kolom paling kanan yang berharakat disebut sebagai *wazan* yang sudah dibaca bersama setiap kali akan memulai pelajaran dan sudah dihafal oleh peserta didik.
- * Latihan pertama dilakukan dengan cara menyuruh peserta didik *mentashrif mauzun* bergerak menyamping (*sewazan* dan *sebina'*).
- * Latihan selanjutnya dilakukan dengan cara menyuruh peserta didik *mentashrif mauzun* bergerak ke bawah (dengan variasi *wazan* dan *bina'* yang beraneka ragam).

TABEL TADRIB VI

(UNTUK LATIHAN/TIDAK DIBACA BERSAMA)

MENGEMBALIKAN JENIS KATA PADA BENTUK MADLINYA

9	8	7	6	5	4	3	2	1	
مفت	تعرض	مستغرق	اعلال	تسمية	نداء	محال	مبين	تبيين	1
متسع	مختلف	افادة	مفطر	متم	تحديد	منزل	تربية	استطاعة	2
استقلال	مستقل	محتمل	اختيار	مقدم	اجلال	تدوين	تطور	ابتعاد	3
مستقر	تضحية	تأخير	مضح	تذكية	تشعب	لعان	ظهار	جهاد	4
اطعام	مكره	مشتر	متفاوت	متعمد	مسلم	ترتيب	مستحب	ميمت	5
مسافر	مشكل	تشهد	اقتداء	افتراش	منفرد	مصنف	مشاهدة	متبايع	6
مشير	اغائة	مستمر	منفك	مختص	استيطان	مناف	ملاقة	منافاة	7
استدراج	مرتد	انتهاء	تعميم	استغفار	مستعمل	استهلال	انقضاء	مضاف	8
ايلاج	ابراء	مراد	مريد	تصرف	استيفاء	منعقد	تقابض	مستعار	9
مغى	ايصاء	ايصال	مجتمع	ملتقط	توكيل	استثناء	مدرك	اتفاق	10
استعداد	متبادر	تشمير	اهداء	تسويق	مراع	اقامة	مسوف	ايقاظ	11
منفض	تأمل	اجتناب	موفق	مؤثر	ابقاء	معاينة	متوقع	تفكر	12
لقاء	متعلل	متكاسل	مستكثر	تفطن	مقتضى	ايمان	تردد	مفرق	13
اسباغ	تجتهد	تتحري	تتخلف	اسقاط	انتظار	متحمل	مكفر	تصلية	14
اختلال	تفرغ	ملازمة	متقدم	تحريض	تسوية	مهم	يتخطى	احتياج	15
تخفيف	تخريف	اخراج	لملم	اشتغال	مخاطب	مفصل	محافظة	مقتصر	16
مصلح	افتاء	معتزل	مبيح	اباحة	توحيد	تسعير	ممطر	تطوع	17

9	8	7	6	5	4	3	2	1	
محلل	تعليق	ايجاب	اجتماع	تملك	مودع	ايراث	معول	تصحیح	18
مفوض	تزويج	محکم	مشمتمل	مختار	استحقاق	انتساب	تقدم	تركيب	19
اخبار	مرتھن	استرداد	تصديق	منفصل	استدراك	اتفاق	تثشق	مشر	20
مستعير	استكمال	محفف	توفية	ايقاع	تمكن	تزام	تبرع	استيفاء	21

Keterangan:

- * Tabel Tadrib IV ini digunakan setelah peserta didik mampu berlatih dengan menggunakan Tabel Tadrib III.
- * Tabel Tadrib IV ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada peserta didik bahwa satu tulisan dalam bahasa Arab memungkinkan untuk dibaca dengan alternatif bacaan yang banyak.
- * Pertanyaan yang harus dikembangkan dalam menggunakan tabel di atas adalah:
 - 1) Bagaimana tulisan yang ada di setiap kolom harus dibaca ?
 - 2) Adakah kemungkinan bacaan yang lain?
 - 3) Apa nama *shighat* (jenis kata) dari masing-masing bacaan tersebut ?
 - 4) Berasal dari *fi'il madli* apakah bacaan-bacaan tersebut ?
 - 5) Coba ditahsrif dengan *tashrif ishtilahi* bentuk madli dari setiap bacaan tersebut!
- * Latihan awal dilakukan dengan membimbing peserta didik secara berurutan, dari kolom satu baris satu, kolom satu baris dua, dan seterusnya
- * Latihan selanjutnya dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik secara acak

KETERANGAN TABEL TASHRIF

Tabel Ta'wid I

- * *Fi'il madli mudla'af* ketika ditashrif *lughawi*, antara sebelum dan sesudah bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* memiliki perbedaan hukum. Sebelum bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik*, dua huruf yang sejenis dalam *fi'il mudla'af* harus *diidghamkan* sementara sesudah bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik*, dua huruf yang sejenis tidak boleh *diidghamkan* (lihat kolom yang digarisbawahi dalam Tabel Ta'wid I, khususnya materi tentang **مَدَّذَنَّ...مَدَّ**).
- * *Fi'il madli ajwaf* yang *mujarrad* ketika bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik*, maka *fa' fi'ilnya* memiliki dua alternatif harakat;
 - 1) Didlammah ketika *fi'il ajwaf mujarrad* mengikuti wazan **يَفْعُلُ** dalam *fi'il mudlari'nya* (lihat kolom yang digarisbawahi dalam Tabel Ta'wid I, khususnya materi tentang **صَانَ** yang berubah menjadi **صَنَّ** karena *fi'il mudlari'nya* mengikuti wazan **يَفْعُلُ**).
 - 2) Dikasrah ketika *fi'il ajwaf mujarrad* mengikuti selain wazan **يَفْعُلُ** dalam *fi'il mudlari'nya* (lihat kolom yang digarisbawahi dalam Tabel Ta'wid I, khususnya materi tentang **بَاعَ** yang berubah menjadi **بَعَنَّ** karena *fi'il mudlari'nya* mengikuti wazan **يَفْعُلُ**/selain **يَفْعُلُ** dan materi tentang **خَافَ** yang berubah menjadi **خَفَنَّ** karena *fi'il mudlari'nya* mengikuti wazan **يَفْعُلُ**/selain **يَفْعُلُ**).

Sementara untuk *fi'il ajwaf mazid* ketika bertemu dengan *dlamir rafa'* *mutaharrik* menggunakan konsep **إِتِّقَاءُ السَّاكِنَيْنِ** (bertemunya dua sukun dalam satu kata) yang berkonsekuensi pada pembuangan *huruf 'illat*. Contoh **أَخَافَ** menjadi **أَخَافَنَّ** (terjadi *iltiqa'* *al-sakinain*/bertemunya dua sukun dalam satu kata) dan akhirnya menjadi **أَخَفَنَّ** (*huruf 'illatnya* dibuang).

- * *Fi'il naqish* ketika bertemu dengan *alif tatsniyah*, maka huruf wawu atau ya' yang pada awalnya harus dirubah menjadi alif dikembalikan lagi menjadi wawu atau ya'. Dikembalikan pada wawu apabila tulisan alifnya tegak dan dikembalikan pada ya' apabila tulisan alifnya bengkok/*layyinah* (lihat kolom yang digarisbawahi dalam Tabel Ta'wid I, khususnya materi tentang **رَمَى** dan **غَرَا**). Demikian juga ketika bertemu dengan *dlamir rafa'* *mutaharrik*, alif juga harus dikembalikan pada wawu atau ya'. (lihat kolom yang digarisbawahi dalam Tabel Ta'wid I, khususnya materi tentang **رَمَيْنَ** dan **غَرَوْنَ**).
- * *Fi'il naqish* yang '*ain fi'ilnya* difathah, ketika bertemu dengan *wawu jama'* tetap harus difathah (lihat kolom yang digarisbawahi dalam Tabel Ta'wid I, khususnya materi tentang **رَمَوْا** dan **غَرَوْا**). Sementara ketika '*ain fi'ilnya* dikasrah, ketika bertemu dengan *wawu jama'* harus didlammah (lihat kolom yang digarisbawahi dalam Tabel Ta'wid I, khususnya materi tentang **رَضُوا**).

Tabel Ta'wid II

- * *Fi'il mudla'af* ketika ditashrif lughawi, antara sebelum dan sesudah bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* (*nun niswah*) memiliki perbedaan hukum. Sebelum bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik*, dua huruf yang sejenis dalam *fi'il mudla'af* harus diidghamkan sementara sesudah bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik*, dua huruf yang sejenis tidak boleh diidghamkan (lihat kolom yang digarisbawahi dalam Tabel Ta'wid II, khususnya materi tentang *يَمْدَدَنَّ* dan *تَمْدَدَنَّ*).
- * *Fi'il mudlari' ajwaf* ketika bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* langsung diikutkan pada konsep *iltiqa' al-sakinain* sehingga huruf 'illatnya harus dibuang (lihat kolom yang digarisbawahi dalam Tabel Ta'wid II, khususnya materi tentang *يَصَنَّ*, *يَيْعَنَّ*, *يَخْفَنَّ*, dan *تَصَنَّ*, *تَيْعَنَّ*, *تَخْفَنَّ*).
- * Dlammah yang ada pada *fi'il mudlari' naqish* tidak boleh ditampakkan (harus dikira-kirakan/*muqaddar*) karena *لِتَطْرُقْهُ* (berada dipucuk/akhir). (lihat kolom yang digarisbawahi dalam Tabel Ta'wid II, khususnya materi tentang *يَغْرُومِي*, *يَرِضَى*, dan seterusnya).
- * *Fi'il mudlari' naqish* yang 'ain *fi'ilnya* difathah, ketika bertemu dengan *wawu jama'* tetap harus difathah. Sedangkan ketika diharakati selain fathah, maka harus didlammah (lihat kolom yang digarisbawahi dalam Tabel Ta'wid II, khususnya materi tentang *يَغْرُومُونَ*, *يَرِضُونَ*, dan seterusnya).

Tabel Ta'wid III

- * *Fi'il mudlari' mudla'af* yang berhukum *jazem* dengan sukun atau *fi'il amar mudla'af* yang berhukum *mabni 'ala al-sukun*, huruf akhirnya boleh difathah untuk meringankan (*li al-khiffah*). (lihat kolom yang digarisbawahi dalam Tabel Ta'wid III, khususnya materi tentang لِيَمُدَّ dan seterusnya).
- * *Fi'il amar* yang bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* (*nun niswah*), dua huruf sejenisnya tidak boleh terjadi pengidghaman (lihat kolom yang digarisbawahi dalam Tabel Ta'wid III, khususnya materi tentang أَمْدُدْنَ).
- * *Fi'il mudlari' ajwaf* yang berhukum *jazem* dengan sukun atau *fi'il amar ajwaf* yang berhukum *mabni 'ala al-sukun*, terkena kaidah *iltiqa' al-sakinain* sehingga huruf 'illatnya harus dibuang. (lihat kolom yang digarisbawahi dalam Tabel Ta'wid III, khususnya materi tentang لِيَصُنْ dan seterusnya).



Kalimah



Kalimah (الْكَلِمَةُ) dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan “kata” dalam bahasa Indonesia, sedangkan “kalimat ” dalam bahasa Indonesia yang minimal terdiri dari “subyek” dan “predikat” diterjemahkan dengan *jumlah* (الْجُمْلَةُ) dalam bahasa Arab. *Kalimah* (kata) ini dibagi menjadi tiga, yaitu *kalimah fi’il*, *kalimah isim*, dan *kalimah huruf*.

Kalimah Fi’il



A. Pengertian

Kalimah fi’il (كَلِمَةُ الْفِعْلِ) adalah lafadz yang memiliki arti dan “bersamaan” dengan salah satu zaman yang tiga; *zaman madli* (telah), *zaman hal* (sedang) dan *zaman istiqlal* (akan). Yang dimaksud dengan bersamaan dengan salah satu zaman yang tiga adalah apabila arti kalimah tersebut diberi tambahan salah satu zaman yang tiga dapat diterima akal atau pantas.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ artinya “Muhammad telah datang”

(Lafadz جَاءَ disebut sebagai *kalimah fi’il* karena bersamaan dengan zaman).

B. Ciri-Ciri Kalimah Fi'il

Ciri-ciri *kalimah fi'il* adalah bisa dimasuki:

1. قَدْ.

Lafadz قَدْ dapat masuk pada dua *fi'il*, yaitu: 1) *fi'il madli*, 2) *fi'il mudlari'*.

* قَدْ yang masuk pada *fi'il madli* memiliki dua fungsi, yaitu:

a) لِلتَّوَكُّيدِ (“menguatkan” arti *fi'il madli* yang dimasuki).

Contoh: قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ artinya “sungguh telah beruntung orang-orang yang beriman”.

b) لِلتَّقْرِيبِ (menunjukkan masa terjadinya sesuatu “sudah dekat”).

Contoh: قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ artinya “telah dekat waktu pelaksanaan shalat”.

* قَدْ yang masuk pada *fi'il mudlari'* hanya memiliki satu fungsi, yaitu لِلتَّقْلِيلِ (menunjukkan arti “jarang” atau “terkadang”).

Contoh: قَدْ يَضْرِبُ artinya “terkadang dia (laki-laki) sedang/akan memukul”.

2. س تَنْفِيسٍ

Sin *tanfis* (س تَنْفِيسٍ) adalah sin (س) yang menunjukkan arti “akan” dan masa terjadinya dekat (لِلتَّقْرِيبِ). *Sin tanfis* hanya masuk pada *fi'il mudlari'* saja.

Contoh: سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ artinya “orang-orang bodoh itu akan berkata”.

3. سَوْفَ تَسْوِفٍ

Saufa *taswif* (سَوْفَ تَسْوِفٍ) adalah *saufa* (سَوْفَ) yang menunjukkan arti “akan”, namun masa terjadinya masih jauh (لِلْبَعِيدِ). *Saufa taswif* hanya masuk pada *fi'il mudlari'* saja.¹

Contoh: سَوْفَ تَعْلَمُونَ artinya “kelak kalian semua akan mengetahui”.

4. تَاءُ التَّائِنِثِ السَّاكِئَةِ

Ta' ta'nits *sakinah* (تَاءُ التَّائِنِثِ السَّاكِئَةِ) adalah *ta'* yang menunjukkan perempuan dan disukun. *Ta' ta'nits sakinah* hanya masuk pada *fi'il madli* saja.

Contoh: كَتَبَتْ artinya “dia (perempuan) telah menulis”.

5. ضَمِيرٌ رَفْعٌ مُتَحَرِّكٌ

Dlamir *rafa' mutaharrik* (ضَمِيرٌ رَفْعٌ مُتَحَرِّكٌ) adalah kata ganti yang berkedudukan *rafa'* dan berharakat. Kedudukan *rafa'* bisa jadi karena sebagai *fa'il* atau *na'ib al-fa'il*.² Dlamir *rafa' mutaharrik* dapat masuk pada tiga *fi'il*, yaitu: 1) *fi'il madli*, 2) *fi'il mudlari'*, dan 3) *fi'il amar*.³

a) *Fi'il madli*.

Contoh: ضَرَبْتُ artinya “saya telah memukul”.

b) *Fi'il mudlari'*.

¹*Fi'il mudlari'* pada dasarnya memiliki dua zaman, yaitu *hal* (sedang), dan *istiqbal* (akan). Akan tetapi apabila *fi'il mudlari'* dimasuki oleh *sin tanfis* atau *saufa taswif*, maka zamannya hanya satu, yaitu *istiqbal* (akan).

²Keterangan lebih detail tentang pengertian *fa'il* maupun *na'ib al-fa'il* dapat dilihat pada pembahasan *isim-isim* yang dibaca *rafa'* (*marfu'at al-asma'*).

³Keterangan lebih detail mengenai *fi'il amar* dapat dilihat pada pembahasan berikutnya.

Contoh: يَضْرِبْنَ artinya “mereka perempuan sedang atau akan memukul”.

c) *Fi'il amar*.

Contoh: إِضْرِبْنَ artinya “memukullah kalian perempuan banyak”.

6. نُونُ التَّوَكِيدِ

Nun taukid (نُونُ التَّوَكِيدِ) adalah *nun* yang berfungsi menguatkan arti *kalimah fi'il* yang dimasuki. *Nun taukid* ini hanya bisa masuk pada dua *fi'il*, yaitu: 1) *fi'il mudlari'*, dan 2) *fi'il amar*.

Nun taukid dibagi menjadi dua, yaitu *nun taukid tsaqilah*, dan *nun taukid khafifah*.

a) **Nun taukid tsaqilah (نُونُ التَّوَكِيدِ الثَّقِيلَةُ)** adalah *nun taukid* yang berat dan *nun*-nya ditandai dengan *tasydid*.

* *Fi'il mudlari'*.

Contoh: يَضْرِبَنَّ artinya “dia laki-laki benar-benar sedang atau akan memukul”.

* *Fi'il amar*.

Contoh: إِضْرِبَنَّ artinya “sungguh pukullah”.

b) **Nun taukid khafifah (نُونُ التَّوَكِيدِ الْخَفِيفَةُ)** adalah *nun taukid* yang ringan dan *nun*-nya ditandai dengan *sukun*.

* *Fi'il mudlari'*.

Contoh: يَضْرِبِنَ artinya “dia laki-laki benar-benar sedang atau akan memukul”.

* *Fi'il amar*.

Contoh: إِضْرِبِنَ artinya “sungguh pukullah”.

7. يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ

Ya' muannatsah mukhatabah (يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ)

adalah ya' yang menunjukkan perempuan yang diajak bicara. Ya' muannatsah mukhatabah dapat masuk pada dua fi'il, yaitu: 1) fi'il mudlari', dan 2) fi'il amar.

* Fi'il mudlari'.

Contoh: تَضْرِبِينَ artinya "kamu perempuan sedang atau akan memukul".

* Fi'il amar.

Contoh: اِضْرِبِي artinya "memukullah kamu perempuan".

Pembagian ciri-ciri fi'il dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Ciri-Ciri Fi'il

قَدَ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ	لِلتَّوَكُّدِ	الْفِعْلُ الْمَاضِي	قَدَ	عَلَامَاتُ الْفِعْلِ
قَدَ قَامَتِ الصَّلَاةُ	لِلتَّقْرِيبِ			
قَدَ يَضْرِبُ	لِلتَّقْلِيلِ	الْفِعْلُ الْمَضَارِعُ		
سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ		الْفِعْلُ الْمَضَارِعُ	س تَنْفِيسٍ	
سَوْفَ تَعْلَمُونَ		الْفِعْلُ الْمَضَارِعُ	سَوْفَ تَسْوِيفٍ	
قَامَتِ عَائِشَةُ		الْفِعْلُ الْمَاضِي	تَاءُ التَّأْنِيثِ السَّاكِنَةُ	
ضَرَبْتُ		الْفِعْلُ الْمَاضِي	ضَمِيرُ رَفْعٍ مُتَحَرِّكٌ	
يَضْرِبَنَّ		الْفِعْلُ الْمَضَارِعُ		
اِضْرِبَنَّ		فِعْلُ الْأَمْرِ		

يَضْرِبَنَّ	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	نُونُ التَّوَكِيدِ الْتَقْيَةُ	نُونُ التَّوَكِيدِ
إِضْرِبَنَّ	فِعْلُ الأَمْرِ		
يَضْرِبَنَّ	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	نُونُ التَّوَكِيدِ الْحَقِيفَةُ	يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ
إِضْرِبَنَّ	فِعْلُ الأَمْرِ		
تَضْرِبَنَّ		الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ
إِضْرِبَنَّ		فِعْلُ الأَمْرِ	

Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((كُلُّ الذُّنُوبِ يُؤَخَّرُ اللَّهُ مَا شَاءَ مِنْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا عُفُوقَ الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُعَجِّلُهُ لِصَاحِبِهِ فِي الْحَيَاةِ قَبْلَ الْمَمَاتِ))

Dari Abi Bakrah ra.,berkata: Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Segala bentuk dosa akan ditangguhkan pembalasannya oleh Allah SWT hingga datangnya hari kiamat kecuali dosa berupa durhaka kepada kedua orang tua. Sesungguhnya Allah SWT akan menegerakan pembalasan bagi orang yang durhaka saat masih hidup di dunia sebelum menemui kematian”.

Kalimah Isim



A. Pengertian

Kalimah isim (كَلِمَةُ الْإِسْمِ) adalah lafadz yang memiliki arti dan “tidak bersamaan” dengan salah satu zaman yang tiga; *zaman madli* (telah), *zaman hal* (sedang), dan *zaman istiqlal* (akan).

Contoh: تَلْمِيذٌ artinya “Seorang murid”.

(Lafadz تَلْمِيذٌ disebut sebagai *kalimah isim* karena tidak bersamaan dengan zaman)

B. Ciri-Ciri Kalimah Isim

Ciri-ciri *kalimah isim* adalah⁴:

- 1). Bisa dimasuki ال. Contoh: الرَّجُلُ
- 2). Bisa dibaca tanwin. Contoh: مَدْرَسَةٌ
- 3). Bisa dibaca jer. Contoh: كِتَابُ الْأُسْتَاذِ
- 4). Bisa dimasuki huruf jer. Contoh: فِي الْمَسْجِدِ

Renungan Kehidupan

لَيْسَ كُلُّ مَنْ ثَبَّتَ تَخْصِيصُهُ كَمَلَّ تَلْخِيصُهُ

"Tidaklah setiap orang yang menampakkan kekhususannya, dengan sendiri sempurna keikhlasannya".

⁴Sebagai catatan bahwa antara ciri *isim alif-lam* (ال) dan tanwin tidak boleh berkumpul dalam satu *kalimah isim*. *Isim* yang dimasuki *alif-lam* (ال) tidak boleh ditanwin, begitu pula sebaliknya.

Kalimah Huruf



Kalimah huruf (الحَرْفُ) adalah *kalimah* yang tidak dapat berdiri sendiri. Ia akan selalu tergantung pada *kalimah fi'il* atau *kalimah isim*.

Contoh: دَخَلَ مُحَمَّدٌ فِي الْمَسْجِدِ (Lafadz فِي disebut sebagai *kalimah huruf* karena tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan *kalimah* lain).

Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ»

Dari Abu Hurairah ra., di berkata, Rasulullah SAW pernah bersabda: “Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberikan kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong hamba-Nya selama hamba tersebut mau menolong saudaranya. (HR. Muslim)



Pembagian Fi'il

Pembagian Kalimah Fi'il



Kalimah *fi'il* di dalam bahasa Arab dapat dibagi menjadi beberapa pembagian, di antaranya adalah:

1. **Pembagian pertama.** *Fi'il* dibagi menjadi tiga, yaitu:
 - 1) *Fi'il madli*
 - 2) *Fi'il mudlari'*
 - 3) *Fi'il amar*
2. **Pembagian kedua.** *Fi'il* dibagi menjadi dua, yaitu:
 - 1) *Fi'il mujarrad*
 - 2) *Fi'il mazid*
3. **Pembagian ketiga.** *Fi'il* dibagi menjadi dua, yaitu:
 - 1) *Fi'il shahih*
 - 2) *Fi'il mu'tal*
4. **Pembagian keempat.** *Fi'il* dibagi menjadi dua, yaitu:
 - 1) *Fi'il ma'lum*
 - 2) *Fi'il majhul*
5. **Pembagian kelima.** *Fi'il* dibagi menjadi dua, yaitu:
 - 1) *Fi'il lazim*
 - 2) *Fi'il muta'addi*
6. **Pembagian keenam.** *Fi'il* dibagi menjadi dua, yaitu:
 - 1) *Fi'il mabni*
 - 2) *Fi'il mu'rab.*

Renungan Kehidupan

مَعْصِيَةٌ أَوْرَثَتْ ذُلًّا وَافْتِقَارًا خَيْرٌ مِنْ طَاعَةٍ أَوْرَثَتْ عِزًّا وَاسْتِكْبَارًا

“Kemaksiatan yang menimbulkan rasa rendah diri dan harapan (akan rahmat dan belas kasih Allah), lebih baik daripada taat yang membangkitkan rasa mulia dan keangkuhan”.



Fi'il Madli, Fi'il Mudlari', Fi'il Amar



Fi'il Madli



A. Pengertian

Fi'il madli (الْفِعْلُ الْمَاضِي) adalah *fi'il* yang menunjukkan arti pekerjaan yang “telah lampau”.

Contoh: ضَرَبَ (Lafadz ضَرَبَ disebut sebagai *fi'il madli* sehingga ia memiliki zaman lampau. Arti lafadz ضَرَبَ adalah telah memukul).

B. Ciri-Ciri Fi'il Madli

Ciri khas dari *fi'il madli* adalah dapat dimasuki *ta' ta'nis sakinah* (تَاءُ التَّائِيثِ السَّكِينَةُ).

Contoh: ضَرَبَتْ artinya “dia perempuan telah memukul”.

Catatan:

- * Apabila *ta' ta'nits sakinah* (تْ) yang sebenarnya berharakat sukun ingin diharakati, maka ia dapat diharakati dengan menggunakan harakat kasrah. Ketentuan ini sesuai dengan kaidah: إِذَا حُرِّكَ حُرِّكَ بِالْكَسْرِ artinya “huruf yang berharakat sukun apabila akan diharakati, maka ia diharakati dengan menggunakan harakat kasrah”.

Contoh: قَدَ قَامَتِ الصَّلَاةُ dapat dibaca dengan قَدَ قَامَتِ الصَّلَاةُ.

- * Kaidah ini (إِذَا حُرِّكَ حُرِّكَ بِالْكَسْرِ) tidak hanya berlaku untuk kasus *ta' ta'nits sakinah* saja, akan tetapi juga dapat digunakan untuk setiap huruf yang disukun

yang terletak di akhir sebuah *kalimah* dan hendak disambung dengan *kalimah* selanjutnya.

Contoh: **اِفْتَحِ الْبَابَ** akan menjadi **اِفْتَحِ الْبَابَ**

Fi'il Mudlari'

A. Pengertian

Fi'il mudlari' (**الْفِعْلُ الْمَضَارِعُ**) adalah *fi'il* yang menunjukkan arti pekerjaan yang “sedang” atau “akan” dikerjakan. Jadi zaman untuk *fi'il mudlari'* adalah zaman *hal* (sedang) atau *istiqbal* (akan).

Contoh: **يَضْرِبُ** (lafadz **يَضْرِبُ** disebut sebagai *fi'il mudlari'* sehingga ia memiliki zaman sedang atau akan. Arti lafadz **يَضْرِبُ** adalah *sedang* atau *akan memukul*).

B. Ciri-Ciri Fi'il Mudlari'

Ciri khas *fi'il mudlari'* adalah selalu diawali oleh *huruf mudlari'ah* (**أَنْيْتُ**)

Renungan Kehidupan

مَنْ أَزْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدْهُ هُدًى لَمْ يَزِدْهُ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا

Orang yang bertambah ilmunya namun tidak bertambah hidayahnya (semangat untuk berbuat baik dan menjauhi maksiat) maka ia tidak bertambah kecuali semakin jauh dari Allah SWT (HR. ad-Dailami).

C. Macam-Macam Huruf Mudlara'ah

الأَمْثِلَةُ	الْفَوَائِدُ	الضَّمَائِرُ	حَرْفُ الْمُضَارَعَةِ	
أَضْرِبُ (saya akan/sedang memukul)	لِلْمُتَكَلِّمِ وَحْدَهُ (menunjukkan orang yang berbicara tunggal)	أَنَا	أ	1
نَكْتُبُ (kami/ kita akan/ sedang menulis)	لِلْمُتَكَلِّمِ مَعَ الْغَيْرِ (menunjukkan orang yang berbicara bersama yang lain)	نَحْنُ	ن	2
نُنزِلُ (kami sedang/ akan menurunkan)	لِلْمُعْظِمِ نَفْسَهُ (menunjukkan pengagungan terhadap diri sendiri)			
يَدْخُلُ (dia laki-laki sedang/ akan masuk)	لِللِّغَائِبِ (menunjukkan orang ketiga laki-laki)	هُوَ	ي	3
تَضْرِبُ (dia perempuan sedang/ akan memukul)	لِللِّغَائِبَةِ (menunjukkan orang ketiga perempuan)	هِيَ	ت	4
تَقْرَأُ (kamu laki-laki sedang/ akan membaca)	لِلْمُخَاطَبِ (menunjukkan orang laki-laki yang diajak bicara)	أَنْتَ		

Fi'il Amar



A. Pengertian

Fi'il amar (فِعْلُ الْأَمْرِ) adalah *fi'il* yang menunjukkan arti perintah. *Fi'il amar* memiliki zaman *istiqbal* (akan).

Contoh: اِضْرِبْ (Lafadz اِضْرِبْ disebut sebagai *fi'il amar* sehingga ia memiliki arti perintah. Arti lafadz اِضْرِبْ adalah *pukullah* atau “*mukulo sopo siro*”).

B. Proses Pembentukan Fi'il Amar

Fi'il amar dibentuk dari *fi'il mudlari'* dengan cara:

- 1) Huruf *mudlara'*ahnya dibuang
- 2) a. Huruf akhir disukun apabila berasal dari *fi'il shahih akhir*⁵ dan “tidak bertemu dengan sesuatu”⁶ (الصَّحِيحُ الْأَخِيرُ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْئًا).
- b. Huruf akhirnya dibuang jika berasal dari *fi'il mu'tal akhir*⁷ dan “tidak bertemu dengan sesuatu”

⁵Yang dimaksud dengan *shahih akhir* (الصَّحِيحُ الْأَخِيرُ) adalah *fi'il* yang *lam fi'il*-nya bukan termasuk *huruf 'illat*. Contoh: قَامَ، وَصَلَ، فَتَحَ. Karena demikian, yang perlu diperhatikan dalam membahas *shahih akhir* adalah *lam fi'il*, sehingga akan tetap disebut sebagai *shahih akhir* walaupun *fa' fi'il* ataupun *'ain fi'il*-nya berupa *huruf 'illat* (و، أ، ي). Contoh: قَامَ، وَصَلَ.

⁶Maksud dari “tidak bertemu dengan sesuatu” (وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْئًا) adalah huruf akhir dari *fi'il mudlari'* tidak bertemu dengan salah satu dari *alif tatsniyah*, *wawu jama'*, *ya' muannatsah mukhatabah*, *nun taukid*, dan *nun niswah*.

⁷Yang dimaksud dengan *mu'tal akhir* (الْمُعْتَلُّ الْأَخِيرُ) adalah *fi'il* yang *lam fi'il*-nya berupa *huruf 'illat* (و، أ، ي). *Fi'il* yang *mu'tal akhir* dapat pula disebut dengan *fi'il naqish*. Contoh: رَمَى.

(المُعْتَلُّ الْأَخِيرُ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ).

c. Nun-nya dibuang jika berasal dari *al-af'al al-khamsah*⁸ (الأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ).

3) Apabila dengan dua proses di atas *kalimah* masih belum bisa terbaca, maka didatangkan *hamzah washal* atau *hamzah qatha'*.

Proses Pembentukan Fi'il Amar

Fi'il mudlari'		Huruf mudlari'ah dibuang (proses 1)		Huruf akhir disukun/dibuang (proses 2)		Ditambah hamzah washal/qatha' (proses 3)
يَضْرِبُ	→	ضْرِبُ	→	ضْرِبُ	→	إِضْرِبُ
يَرْمِي	→	رَمِي	→	رَم	→	إِرْمِ
يَفْتَحُونَ	→	فَتْحُونَ	→	فَتْحُوْ	→	إِفْتَحُواْ
يَقِي	→	قِي	→	قِ Sudah bisa dibaca	→	Tidak ada tambahan hamzah washal

⁸*al-Af'al al-Khamsah* (الأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ) adalah *fi'il mudlari'* yang bertemu dengan *alif tatsniyah* (تَفَعَّلَانِ , يَفْعَلَانِ), *wawu jama'* (تَفَعَّلُونَ , يَفْعَلُونَ), dan *ya' muannatsah mukhatabah* (تَفَعَّلِينَ).

C. Hamzah Washal & Hamzah Qatha'⁹

1) Pengertian

a) Hamzah Washal

Hamzah washal (هَمْزَةُ الْوَصْلِ) adalah *hamzah* yang terbaca ketika berada di awal *kalimah* dan tidak terbaca jika bersambung dengan *kalimah* lain.

Contoh: وَاسْتَغْفِرُ menjadi وَاسْتَغْفِرُ

b) Hamzah Qatha'

Hamzah qatha' (هَمْزَةُ الْقَطْعِ) adalah *hamzah* yang tetap terbaca, baik ketika berada di awal *kalimah* atau ketika bersambung dengan *kalimah* lain.

Contoh: وَإِحْسِنُ menjadi وَإِحْسِنُ

2) Letak Hamzah Washal dan Hamzah Qatha'

Letak atau posisi *hamzah washal* dan *hamzah qatha'* dalam sebuah *kalimah* dapat dijelaskan seperti tabel berikut.

⁹Sebagai catatan: untuk menentukan *harakat hamzah washal* atau *hamzah qatha'* pada *fi'il amar*, apakah akan diharakati dengan *harakat dlamamah* atau *kasrah*, ketentuannya adalah:

- Apabila 'ain *fi'il* pada *fi'il mudlari*-nya diharakati *dlammah*, maka *hamzah washal* atau *hamzah qatha'* *fi'il amar*-nya diharakati dengan *dlammah*.

Contoh: يَكْتُبُ ketika diubah menjadi *fi'il amar* menjadi أَكْتُبُ

- Apabila 'ain *fi'il* pada *fi'il mudlari*-nya diharakati *kasrah* atau *fathah*, maka *hamzah washal* atau *hamzah qatha'* *fi'il amarnya* diharakati dengan *kasrah*.

Contoh:

- يَضْرِبُ ketika diubah menjadi *fi'il amar* menjadi إِضْرِبُ
- يَفْتَحُ ketika diubah menjadi *fi'il amar* menjadi إِفْتَحُ

أَلْهَمْ زَةً									
الْقَطْعُ			الْوَصْلُ						
رُبَاعِي			سُدَّاسِي			خُمَاسِي			ثَلَاثِي
أَمْرٌ	مَصْدَرٌ	مَاضٍ	أَمْرٌ	مَصْدَرٌ	مَاضٍ	أَمْرٌ	مَصْدَرٌ	مَاضٍ	أَمْرٌ
أَحْسِنَ	إِحْسَانًا	أَحْسَنَ	اسْتَغْفَرَ	اسْتِغْفَارًا	اسْتَعْفَرَ	اِخْتَلَفَ	اِخْتِلَافًا	اِخْتَلَفَ	اِضْرَبَ

* **Keterangan:**¹⁰

- *Fi'il tsulatsi* adalah *fi'il* yang jumlah *huruf fi'il madlinya* ada tiga. Contoh: **صَرَبَ**
- *Fi'il ruba'i* adalah *fi'il* yang jumlah *huruf fi'il madlinya* ada empat. Contoh: **أَحْسَنَ**
- *Fi'il khumasi* adalah *fi'il* yang jumlah *huruf fi'il madlinya* ada lima. Contoh: **اِخْتَلَفَ**
- *Fi'il sudasi* adalah *fi'il* yang jumlah *huruf fi'il madlinya* ada enam. Contoh: **اسْتَغْفَرَ**

Tabel Tentang Fi'il Madli, Mudlari', Amar

لَهُ زَمَنٌ مَّاضٍ	الْفِعْلُ الْمَاضِي	الْقِسْمُ الْفِعْلِي
جَوَازٌ دُخُولٌ تَاءِ التَّائِيثِ السَّاكِنَةِ إِلَيْهِ		
لَهُ زَمَنٌ الْحَالِ وَالْإِسْتِقْبَالِ	الْفِعْلُ الْمَضَارِعُ	
لَهُ حُرُوفُ الْمَضَارِعَةِ		
لَهُ زَمَنٌ الْإِسْتِقْبَالِ	فِعْلُ الْأَمْرِ	
لَهُ مَعْنَى طَلَبِ الْفِعْلِ		

¹⁰ Di samping *hamzah washal* terdapat pada *fi'il tsulatsi*, *khumasi*, dan *sudasi*, *hamzah washal* juga terdapat pada *isim-isim* yang didahului oleh *aliflam* dan *isim-isim* yang lain di antaranya: **إِبْنٌ، ابْنَةٌ، إِمْرَأٌ، إِمْرَأَةٌ، اِثْنَيْنِ، اِثْنَتَيْنِ، إِسْمٌ،**



Fi'il Mujarrad & Fi'il Mazid



Fi'il Mujarrad



A. Pengertian

Fi'il Mujarrad (**الْفِعْلُ الْمُجَرَّدُ**) adalah *fi'il* yang hanya terdiri dari unsur *fa' fi'il*, *'ain fi'il* dan *lam fi'il* saja.

Contoh: **ضَرَبَ** (Lafadz **ضَرَبَ** adalah *fi'il mujarrad* karena hanya terdiri dari *fa' fi'il*, *'ain fi'il*, dan *lam fi'il* saja. ض adalah *fa' fi'il*, ر adalah *'ain fi'il* dan ب adalah *lam fi'il*.)

B. Sifat Fi'il Mujarrad

Sifat dasar dari *fi'il tsulatsi mujarrad* adalah “*sama'iy*”. Maksudnya adalah untuk menentukan *harakat 'ain fi'il* dalam *fi'il madli* dan *fi'il mudlari*'nya, apakah harus dibaca fathah, dlamah, atau kasrah, serta bagaimana bentuk bacaan *mashdarnya*, kita harus melihat kamus atau mendengar langsung dari orang Arab.

C. Wazan-Wazan Fi'il Mujarrad

Wazan-wazan fi'il mujarrad ada enam bab¹¹, yaitu :

الْأَمْتِلَةُ	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	الْفِعْلُ الْمَاضِي
فَتَحَ-يَفْتَحُ	يَفْعُلُ	فَعَلَ
ضَرَبَ-يَضْرِبُ	يَفْعُلُ	
نَصَرَ-يَنْصُرُ	يَفْعُلُ	

¹¹Pembagian bab *fi'il mujarrad* menjadi enam bab didasarkan pada pertimbangan variasi harakat *'ain fi'il* dalam *fi'il madli* dan *fi'il mudlari*, akan tetapi apabila yang dijadikan pertimbangan adalah variasi harkat *'ain fi'il* dalam *fi'il madli* saja, maka jumlah babnya hanya ada tiga.

عَلِمَ-يَعْلَمُ	يَفْعَلُ	فَعِلٌ
حَسِبَ-يَحْسِبُ	يَفْعِلُ	
حَسَنَ-يَحْسِنُ	يَفْعُلُ	فَعْلٌ

Fi'il Mazid



A. Pengertian

Fi'il mazid (الْفِعْلُ الْمَزِيدُ) adalah *fi'il mujarrad* yang mendapatkan tambahan satu, dua atau tiga *huruf ziyadah* (أَوْيَسًا هَلْ تَنَمُّ). Sifat dasar dari *fi'il mazid* adalah “*qiyasi*”. Maksudnya, bagaimana bentuk bacaan *fi'il madli*, *mudlari*, *mashdar* dan seterusnya, kita tinggal mencocokkan dengan *wazan-wazan* yang ada.

Contoh: إِسْتَغْفَرَ (Lafadz إِسْتَغْفَرَ adalah *fi'il mazid* karena di samping terdiri dari *huruf mujarrad* juga mendapatkan tambahan *huruf ziyadah*. Huruf *mujarradnya* adalah غَفَرَ sedangkan *huruf ziyadahnya* adalah hamzah, sin, dan ta’).

B. Pembagian Fi'il Mazid

Fi'il mazid ada tiga pembagian, yaitu:

1. **Mazid bi harfin**, yaitu *fi'il mujarrad* yang mendapatkan tambahan satu *huruf ziyadah*.

Contoh: قَاطَعَ

2. **Mazid bi harfaini**, yaitu *fi'il mujarrad* yang mendapatkan tambahan dua *huruf ziyadah*.

Contoh: تَخَاطَبَ

3. **Mazid bi tsalatsati ahrufin**, yaitu *fi'il mujarrad* yang mendapatkan tambahan tiga *huruf ziyadah*.

Contoh: اِسْتَعْفَرَ

C. Wazan-Wazan Fi'il Mazid

Wazan-wazan fi'il mazid yang *bi harfin* ada tiga, *mazid bi harfaini* ada lima, dan *mazid bi tsalatsati ahrufin* ada empat.

Huruf ziyadahnya adalah <i>tasydid</i>	فَعَّلَ	بِحَرْفٍ	الْفِعْلُ الْمَزِيدُ
Huruf ziyadahnya adalah <i>hamzah</i>	أَفَعَلَ		
Huruf ziyadahnya adalah <i>alif</i>	فَاعَلَ		
Huruf ziyadahnya adalah <i>ta'</i> dan <i>tasydid</i>	تَفَعَّلَ	بِحَرْفَيْنِ	
Huruf ziyadahnya adalah <i>ta'</i> dan <i>alif</i>	تَفَاعَلَ		
Huruf ziyadahnya adalah <i>hamzah</i> dan <i>ta'</i>	إِفْتَعَلَ		
Huruf ziyadahnya adalah <i>hamzah</i> dan <i>nun</i>	إِنْفَعَلَ		
Huruf ziyadahnya adalah <i>hamzah</i> dan <i>tasydid</i>	إِفْعَلَّ		
Huruf ziyadahnya adalah <i>hamzah</i> , <i>sin</i> , dan <i>ta'</i>	اِسْتَفْعَلَ	بِثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ	
Huruf ziyadahnya adalah <i>hamzah</i> , <i>wawu</i> , dan pengulangan 'ain	اِفْعَوْعَلَ		
Huruf ziyadahnya adalah <i>hamzah</i> , <i>wawu</i> dan <i>tasydid</i>	اِفْعَوَّلَ		
Huruf ziyadahnya adalah <i>hamzah</i> , <i>alif</i> dan <i>tasydid</i>	اِفْعَالَّ		



Fi'il Shahih & Fi'il Mu'tal



Fi'il Shahih

A. Pengertian

Fi'il shahih (الْفِعْلُ الصَّحِيحُ) adalah *fi'il* yang unsur *fa'* *fi'il*, 'ain *fi'il* dan *lam fi'ilnya* bukan berupa *huruf 'illat* (واي).

Contoh: ضَرَبَ (Lafadz ضَرَبَ disebut sebagai *fi'il shahih* karena unsur *fa'* *fi'il*, 'ain *fi'il*, dan *lam fi'ilnya* bukan berupa *huruf 'illat*)

B. Pembagian Fi'il Shahih

Fi'il shahih dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. **Salim**, yaitu *fi'il* yang unsur *fa'* *fi'il*, 'ain *fi'il* dan *lam fi'ilnya* terbebas dari *huruf 'illat*, terbebas dari *huruf hamzah*, serta antara 'ain *fi'il* dan *lam fi'ilnya* bukan berupa *huruf* yang sejenis.

Contoh: فَتَحَ

2. **Mudla'af**, yaitu *fi'il* yang antara 'ain *fi'il* dan *lam fi'ilnya* berupa *huruf* yang sejenis.

Contoh: مَدَّدَ (berasal dari مَدَدَ)

3. **Mahmuz**, yaitu *fi'il* yang salah unsur dari *fa'* *fi'il*, 'ain *fi'il* dan *lam fi'ilnya* berupa *huruf hamzah*.

Contoh: أَمَلْ، سَأَلَ، قَرَأَ

Renungan Kehidupan

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka ia akan diberi pemahaman oleh Allah SWT dalam masalah agama.” (HR. Abu Dawud)

Fi'il Mu'tal



A. Pengertian

Fi'il mu'tal (**الْفِعْلُ الْمُعْتَلُّ**) adalah *fi'il* yang salah satu atau dua unsur *fa' fi'il*, '*ain fi'il* dan *lam fi'il*nya berupa *huruf 'illat*.

Contoh: **وَعَدَ** (Lafadz **وَعَدَ** disebut sebagai *fi'il mu'tal* karena salah satu unsur *fa' fi'il*, '*ain fi'il*, dan *lam fi'il*nya berupa *huruf 'illat*)

B. Pembagian Fi'il Mu'tal

Fi'il mu'tal dibagi menjadi empat, yaitu:

1. **Mitsal**, yaitu *fi'il* yang *huruf 'illat*nya terletak pada *fa' fi'il*.
Contoh: **وَعَدَ، يَسَرَ**
2. **Ajwaf**, yaitu *fi'il* yang *huruf 'illat*nya terletak pada '*ain fi'il*.
Contoh: **صَانَ، سَارَ**
3. **Naqish**, yaitu *fi'il* yang *huruf 'illat*nya terletak pada *lam fi'il*. Contoh: **عَزَاهُ، رَمَى**
4. **Lafif**, yaitu *fi'il* yang *huruf 'illat*nya ada dua. *Fi'il lafif* dibagi menjadi dua, yaitu:
 - 1) **Lafif mafruq**, yaitu *fi'il* yang *huruf 'illat*nya terpisah, terletak pada *fa' fi'il* dan *lam fi'il*.
Contoh: **وَقَى**
 - 2) **Lafif maqrun**, yaitu *fi'il* yang *huruf 'illat*nya bersambung, terletak pada '*ain fi'il* dan *lam fi'il*.
Contoh: **شَوَى**

Pembagian tentang *fi'il shahih* dan *fi'il mu'tal* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Fi'il Shahih dan Fi'il Mu'tal

صَرَبَ =	السَّالِمُ	الفِعْلُ الصَّحِيحُ	الفِعْلُ
مَدَّ =	المُضَاعَفُ		
أَمَلَ =	المَهْمُوزُ		
سَالَ =			
قَرَأَ =			
أَوَائِيَّ =	المِثَالُ	الفِعْلُ الْمُعْتَلُ	
يَسَرَ =	الأَجْوَفُ		
أَوَائِيَّ =			
سَارَ =	التَّاقِصُ		
أَوَائِيَّ =			
عَزَا =	اللَّفِيفُ		
رَمَى =			
وَقَى =			
شَوَى =			

Renungan Kehidupan

وَأَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ ... وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ

"Ilmu yang paling utama adalah ilmu hal (tingkah laku) dan amal yang paling utama adalah menjaga tingkah laku".



Fi'il Ma'lum & Fi'il Majhul



Fi'il Ma'lum

A. Pengertian

Fi'il ma'lum (**الْفِعْلُ الْمَعْلُومُ**) adalah *fi'il* yang berarti “aktif” (didahului awalan me.....).

Contoh: **ضَرَبَ** (Lafadz **ضَرَبَ** disebut sebagai *fi'il ma'lum* karena cara bacanya tidak diikutkan pada *kaidah majhul* sehingga ia berarti aktif. Arti lafadz **ضَرَبَ** adalah memukul).

B. Ciri-Ciri Fi'il Ma'lum

Fi'il ma'lum dapat diketahui dari cara melafadzkannya, yaitu tidak diikutkan pada *kaidah majhul* (**قَاعِدَةُ الْمَجْهُولِ**). *Fi'il ma'lum* selalu membutuhkan *fa'il*.¹²

Contoh:

- * **كَتَبَ** Artinya “Dia laki-laki telah menulis”
- * **يَكْتُبُ** Artinya “Dia laki-laki sedang/akan menulis”.

Renungan Kehidupan

رُبَّ عَمَلٍ صَغِيرٍ تَكَثَّرَ النَّيَّةُ ، وَرُبَّ عَمَلٍ كَثِيرٍ تُصَغَّرُهُ النَّيَّةُ

“Betapa banyak amalan kecil menjadi besar karena niatnya dan betapa banyak amalan besar menjadi kecil karena niatnya pula.”

¹²Catatan: *fi'il amar* pasti berstatus sebagai *fi'il ma'lum* karena *fi'il amar* selalu diproses dari *fi'il mudlari'* yang *ma'lum* sehingga *fi'il amar* pasti membutuhkan *fa'il*, bukan *naib al-fa'il*.

Fi'il Majhul



A. Pengertian

Fi'il majhul (الْفِعْلُ الْمَجْهُوْلُ) adalah *fi'il* yang berarti "pasif" (didahului awalan di.....)

Contoh: ضُرِبَ (Lafadz ضُرِبَ disebut sebagai *fi'il majhul* karena cara bacanya diikutkan pada *kaidah majhul* sehingga ia berarti pasif. Arti lafadz ضُرِبَ adalah *dipukul*).

B. Ciri-Ciri Fi'il Majhul

Fi'il majhul dapat diketahui dari cara melafadzkannya, yaitu diikutkan pada *kaidah majhul* (قَاعِدَةُ الْمَجْهُوْلِ). Fi'il majhul selalu membutuhkan *naib al-fa'il*.

C. Pembagian kaidah majhul

Kaidah majhul ada tiga, yaitu :

1. Madli mujarrad

ضَمَّ أَوَّلُهُ وَكَسَرَ مَا قَبْلَ الْأَخِيرِ (Didlammah huruf awalnya dan dikasrah huruf sebelum akhirnya).

Contoh: ضَرَبَ (telah memukul) menjadi ضُرِبَ (telah dipukul).

2. Madli mazid

ضَمَّ كُلُّ مُتَحَرِّكٍ وَكَسَرَ مَا قَبْلَ الْأَخِيرِ (Didlammah setiap huruf yang berharakat dan dikasrah huruf sebelum akhirnya).

Contoh: إِسْتَعْفَرَ (telah memintakan ampun) menjadi أُسْتُغْفِرَ (telah dimintakan ampun)

3. Fi'il mudlari'¹³

ضَمَّ أَوَّلَهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ الْآخِرِ (Didlammah huruf awalnya dan difathah huruf sebelum akhirnya). Kaidah majhul untuk fi'il mudlari' ini dapat digunakan untuk fi'il mujarrad maupun fi'il mazid.

Contoh:

- Mujarrad: يَضْرِبُ (sedang/akan memukul) menjadi يُضْرَبُ (sedang/akan dipukul).
- Mazid : يَسْتَغْفِرُ (sedang/akan memintakan ampun) menjadi يُسْتَغْفَرُ (sedang/akan dimintakan ampun).

Tabel Tentang Kaidah Majhul

ضَرَبَ	ضَمَّ أَوَّلَهُ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ الْآخِرِ	الْفِعْلُ الْمَجْرَدُ	الْفِعْلُ الْمَاضِي	فَاعِلَةُ الْمَجْهُولِ
أَسْتَغْفِرَ	ضَمَّ كُلُّ مَتَحَرِّكٍ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ الْآخِرِ	الْفِعْلُ الْمَزِيدُ		
يُضْرَبُ	ضَمَّ أَوَّلَهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ الْآخِرِ	الْفِعْلُ الْمَجْرَدُ	الْفِعْلُ الْمَضَارِعُ	
يُسْتَغْفَرُ		الْفِعْلُ الْمَزِيدُ		

Renungan Kehidupan

وَنَفْسِكَ إِنْ لَمْ تَشْغَلْهَا بِالْحَقِّ شَغَلْتِكَ بِالْبَاطِلِ

“Nafsumu jika tidak engkau sibukkan dengan kebenaran (haq), niscaya ia akan menyibukkanmu dengan kebatilan”.

¹³Khusus untuk fi'il mudlari', walaupun kaidah majhulnya hanya satu yaitu ضَمَّ أَوَّلَهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ الْآخِرِ, akan tetapi dapat digunakan untuk fi'il mudlari' yang berasal dari fi'il mujarrad atau fi'il mazid.



Fi'il Lazim & Fi'il Muta'addi



Fi'il Lazim

A. Pengertian

Fi'il lazim (الْفِعْلُ اللَّازِمُ) adalah *fi'il* yang tidak membutuhkan *maf'ul bih* (obyek).

Contoh: فَرِحَ مُحَمَّدٌ (Lafadz فَرِحَ disebut sebagai *fi'il lazim* karena arti dari lafadz فَرِحَ tidak dapat dipasifkan. Arti lafadz فَرِحَ adalah *bahagia*).

B. Ciri-Ciri Fi'il Lazim

Untuk mengetahui bahwa sebuah *fi'il* termasuk *fi'il lazim* dapat diketahui dari “arti” yang dimiliki. Ketika arti yang dimiliki *kalimah fi'il* tersebut “tidak dapat dipasifkan”, maka *fi'il* tersebut disebut sebagai *fi'il lazim*.

Contoh: فَرِحَ (*bahagia*).

Fi'il Muta'addi

A. Pengertian

Fi'il muta'addi (الْفِعْلُ الْمُتَعَدِّي) adalah *fi'il* yang membutuhkan *maf'ul bih*.

Contoh: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ كَلْبًا (lafadz ضَرَبَ disebut sebagai *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz ضَرَبَ dapat dipasifkan. Arti

lafadz **ضَرَبَ** adalah *memukul*. Kata “*memukul*” dapat dipasifkan menjadi “*dipukul*”).

B. Ciri-Ciri Fi’il Muta’addi

Untuk mengetahui bahwa sebuah *fi’il* termasuk *fi’il muta’addi* dapat diketahui dari “arti” yang dimiliki. Ketika arti yang dimiliki *fi’il* tersebut “dapat dipasifkan”, maka *fi’il* tersebut disebut sebagai *fi’il muta’addi*.

Contoh: **شَرَحَ** (*menjelaskan*. Kata “*menjelaskan*” dapat dipasifkan menjadi “*dijelaskan*”).

C. Pembagian Fi’il Muta’addi

Fi’il muta’addi dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Membutuhkan satu maf’ul bih (الْمُتَعَدِّي إِلَى مَفْعُولٍ وَاحِدٍ)

Contoh: **يَقْرَأُ مُحَمَّدٌ الْقُرْآنَ**

2. Membutuhkan dua maf’ul bih (الْمُتَعَدِّي إِلَى مَفْعُولَيْنِ)

Contoh: **أَعْطَى مُحَمَّدٌ عَلِيًّا دِرْهَمًا**

3. Membutuhkan tiga maf’ul bih (الْمُتَعَدِّي إِلَى ثَلَاثَةِ مَفَاعِيلٍ)

Contoh: **أَعْلَمَ مُحَمَّدٌ سَعِيدًا الْأَمْرَ وَاضِحًا**

Pembagian tentang *fi’il lazim* dan *fi’il muta’addi* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Renungan Kehidupan

لَا تَرْمُ عِلْمًا وَتَتْرُكُ التَّعَبَ

Janganlah menginginkan ilmu sementara kamu
meninggalkan kepayahan

Tabel Tentang Fi'il Lazim dan Fi'il Muta'addi

جَاءَ زَيْدٌ	الْفِعْلُ اللَّازِمُ	الْفِعْلُ الْمُتَعَدِّي	الْفِعْلُ
ضَرَبَ مُحَمَّدٌ كَلْبًا	الْمُتَعَدِّي إِلَى مَفْعُولٍ وَاحِدٍ		
أَعْطَى مُحَمَّدٌ زَيْدًا دِرْهَمًا	الْمُتَعَدِّي إِلَى مَفْعُولَيْنِ		
أَعْلَمَ مُحَمَّدٌ زَيْدًا الْأَمْرَ وَاضِحًا	الْمُتَعَدِّي إِلَى ثَلَاثَةِ مَفَاعِيلَ		

Renungan Kehidupan

وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «مَنْ كَتَمَ غَيْظًا ، وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ، دَعَاهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى رُؤُوسِ السَّمَوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ مِنَ الْخُورِ الْعَيْنِ مَا شَاءَ». رواه أبو داود والترمذي، وَقَالَ: «حديث حسن».

Dari Mu'adz bin Anas ra., Nabi SAW bersabda: “Barangsiapa yang mampu menahan marah padahal sebenarnya ia bisa untuk melampiaskannya, maka pada hari kiamat Allah SWT akan memanggilnya di hadapan para makhluk, kemudian ia diminta untuk memilih bidadari yang cantik jelita sesuai dengan yang diinginkannya” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)



Fi'il Mabni & Fi'il Mu'rab



Fi'il Mabni



A. Pengertian

Fi'il mabni (**الْفِعْلُ الْمَبْنِيُّ**) adalah *fi'il* yang harakat huruf akhirnya tidak dapat berubah-ubah meskipun dimasuki 'amil.

Contoh: **ضَرَبَ** (Lafadz **ضَرَبَ** disebut sebagai *fi'il mabni* sehingga harakat huruf terakhirnya tidak dapat berubah-ubah meskipun dimasuki 'amil).

Catatan:

'Amil adalah sesuatu yang memaksa *kalimah* yang dimasukinya untuk tunduk pada kemauannya. Sedangkan *ma'mul* adalah *kalimah* yang dipaksa oleh 'amil untuk tunduk pada kemauannya.

Contoh: **لَنْ يَضْرِبَ** (Lafadz **لَنْ** adalah 'amil *nashab*, sedangkan lafadz **يَضْرِبَ** adalah *ma'mulnya* yang harus dibaca *nashab*).

B. Letak Fi'il Mabni

Yang termasuk dalam kategori *fi'il mabni* adalah:

1. **Fi'il madli**. *Fi'il madli* memiliki tiga bentuk *mabni*, yaitu:

1) *Mabni fathah* (**مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ**), ketika tidak bertemu dengan *wawu jama'* dan *dlamir rafa' mutaharrik*.

Contoh: **ضَرَبَ**

2) *Mabni dlamamah* (**مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ**), ketika bertemu dengan *wawu jama'*.

Contoh: **ضَرَبُوا**

- 3) Mabni sukun (مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ), ketika bertemu dengan dlamir rafa' mutaharrik.
Contoh: ضَرَبْنَ
2. **Fi'il amar.** *Fi'il amar* memiliki empat bentuk mabni, yaitu:
- 1) Mabni sukun (مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ)¹⁴, ketika berasal dari *fi'il* yang *shahih akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un*.
Contoh: إِضْرَبْ
- 2) Mabni membuang huruf 'illat (مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ حَرْفِ الْعِلَّةِ), ketika berasal dari *fi'il* yang *mu'tal akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un*.
Contoh: إِرْمِ
- 3) Mabni membuang huruf nun (مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ النُّونِ), ketika berasal dari *al-af'al al-khamsah*.
Contoh: إِضْرِبُوا
- 4) Mabni fathah (مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ), ketika bertemu dengan *nun taukid*.
Contoh: إِضْرِبَنَّ
3. **Fi'il mudlari'.** *Fi'il mudlari'* memiliki dua bentuk mabni, yaitu:

¹⁴Sebenarnya *fi'il amar* yang berhukum mabni 'ala as-sukun tidak hanya terbatas pada *fi'il* yang *shahih akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un* saja. *Fi'il amar* yang bertemu dengan *nun niswah* juga berhukum mabni 'ala as-sukun. Contoh: إِضْرِبْنَ (memukullah kamu perempuan banyak). *Nun niswah* merupakan bagian dari dlamir rafa' mutaharrik. Semua *fi'il* (*madli*, *mudlari'*, *amar*) ketika bertemu dengan *nun niswah* juga berhukum mabni 'ala as-sukun. Contoh: *fi'il madly* (ضَرَبْنَ), *fi'il mudlari'* (يَضْرِبْنَ), *fi'il amar* (إِضْرِبْنَ).

1) Mabni *fathah* (مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ), ketika bertemu dengan *nun taukid*.

Contoh: يَضْرِبَنَّ

2) Mabni *sukun* (مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ), ketika bertemu dengan *nun niswah*.

Contoh: يَضْرِبْنَ

Fi'il Mu'rab



A. Pengertian

Fi'il Mu'rab (الْفِعْلُ الْمُعْرَبُ) adalah *fi'il* yang harakat huruf akhirnya dapat berubah-ubah sesuai dengan 'amil yang memasukinya.

Contoh: يَضْرِبُ (Lafadz يَضْرِبُ disebut sebagai *fi'il mu'rab* sehingga harakat huruf terakhirnya dapat berubah-ubah sesuai dengan 'amil yang masuk).

B. Letak Fi'il Mu'rab

Fi'il mu'rab hanya terbatas pada *fi'il mudlari* yang tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah*.

Contoh: يَضْرِبُ

C. Macam-Macam I'rab Fi'il Mu'rab

Ketika *fi'il mudlari* dikatakan *mu'rab*, maka *fi'il* tersebut memiliki tiga kemungkinan hukum *i'rab*, yaitu:

1) Dibaca *rafa'*, ketika tidak bertemu dengan 'amil nashab dan 'amil jazem (لِتَجْرُدَهُ عَنِ التَّوَاصِبِ وَالْجَوَازِمِ).

Contoh: يَضْرِبُ

2) Dibaca *nashab*, ketika bertemu dengan 'amil nashab.

Contoh: أَنْ يَضْرِبَ

3) Dibaca *jazem*, ketika bertemu dengan 'amil jazem.

Contoh: لَمْ يَضْرِبْ

Tabel Tentang Fi'il Mabni dan Fi'il Mu'rab

الْفِعْلُ	الْفِعْلُ الْمَبْنِيُّ	عَلَى الْفَتْحِ	لَمْ يَتَّصِلْ بِضَمِيرِ رَفْعٍ مُتَّحَرِّكٍ وَوَاوِ الْجَمَاعَةِ	ضَرَبَ
		عَلَى السُّكُونِ	إِتَّصَلَ بِضَمِيرِ رَفْعٍ مُتَّحَرِّكٍ	ضَرَبْتُ
		عَلَى الضَّمِّ	إِتَّصَلَ بِوَاوِ الْجَمَاعَةِ	ضَرَبُوا
	الْفِعْلُ الْمُرَابِعُ	عَلَى الْفَتْحِ	إِتَّصَلَ بِنُونِ التَّوَكِيدِ	يَضْرِبَنَّ، يَضْرِبَنَّ
		عَلَى السُّكُونِ	إِتَّصَلَ بِنُونِ النَّسْوَةِ	يَضْرِبَنَّ
		عَلَى السُّكُونِ	الصَّحِيحُ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ	إِضْرِبْ
	فِعْلُ الْأَمْرِ	عَلَى حَذْفِ حَرْفِ الْعِلَّةِ	الْمُعْتَلُّ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ	إِزِمْ
		عَلَى حَذْفِ الثَّوْنِ	الْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ	إِضْرِبُوا
		عَلَى الْفَتْحِ	إِتَّصَلَ بِنُونِ التَّوَكِيدِ	إِضْرِبَنَّ، إِضْرِبَنَّ

يَضْرِبُ	الْمَرْفُوعُ	لَمْ يَتَّصِلْ بِنُونِ التَّوَكُّيدِ وَنُونِ النِّسْوَةِ	الْمَرْفُوعُ	الْمَرْفُوعُ	
أَنْ يَضْرِبَ	الْمَنْصُوبُ				
لَمْ يَضْرِبْ	الْمَجْزُومُ				

Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ تَعَالَى: { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ } . فَقَالَ تَعَالَى: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ } . ثُمَّ ذَكَرَ: "الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَعُذْيُ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ" رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah ra., berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT adalah dzat yang Maha Baik yang hanya menerima terhadap kebaikan. Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan orang-orang mukmin dengan sesuatu yang diperintahkan kepada para Rasul. Allah SWT berfirman: "Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh", dan Allah juga berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu". Kemudian Rasulullah SAW menceritakan ada seorang laki-laki yang menempuh perjalanan sampai lusuh dan penuh debu lalu menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa wahai Tuhanku wahai Tuhanku sementara makanannya haram pakaiannya haram dan dipenuhi dengan keharaman, bagaimana dia bisa dikabulkan".



Pembagian Isim

Pembagian Kalimah Isim



Kalimah isim di dalam bahasa Arab dapat dibagi menjadi beberapa pembagian, di antaranya adalah:

1. **Pembagian pertama.** *Isim* dibagi menjadi tiga, yaitu:
 - 1) *Isim mufrad*
 - 2) *Isim tatsniyah*
 - 3) *Jama'*
2. **Pembagian kedua.** *Isim* dibagi menjadi dua, yaitu:
 - 1) *Isim mudzakkar*
 - 2) *Isim muannats*
3. **Pembagian ketiga.** *Isim* dibagi menjadi dua, yaitu:
 - 1) *Isim nakirah*
 - 2) *Isim ma'rifat*
4. **Pembagian keempat.** *Isim* dibagi menjadi dua, yaitu:
 - 1) *Isim munsharif*
 - 2) *Isim ghairu munsharif*
5. **Pembagian kelima.** *Isim* dibagi menjadi dua, yaitu:
 - 1) *Isim mabni*
 - 2) *Isim mu'rab*
6. **Pembagian keenam:** *Isim shifat*
7. **Pembagian ketujuh.** *Isim* dibagi menjadi dua, yaitu:
 - 1) *Isim manqush*
 - 2) *Isim maqshur.*

Renungan Kehidupan

وَمَنْ نَّظَرَ فِي اللُّغَةِ رَقَّ طَبْعُهُ.

Barangsiapa berkecimpung dalam Ilmu Bahasa, akan lembut perasaannya.



Isim Mufrad, Isim Tatsniyah, Jama'



Isim Mufrad



Isim mufrad (الإِسْمُ الْمُفْرَدُ) adalah *isim* yang menunjukkan arti tunggal.

Contoh: جَاءَ مُسْلِمٌ (Lafadz مُسْلِمٌ disebut sebagai *isim mufrad* sehingga menunjukkan arti tunggal. Arti dari lafadz مُسْلِمٌ adalah *seorang muslim*).

Isim Tatsniyah



A. Pengertian

Isim tatsniyah (إِسْمُ التَّثْنِيَةِ) adalah *isim* yang menunjukkan arti ganda atau dua.

Contoh: جَاءَ مُسْلِمَانِ (Lafadz مُسْلِمَانِ disebut sebagai *isim tatsniyah* sehingga menunjukkan arti ganda. Arti dari lafadz مُسْلِمَانِ adalah *dua orang muslim*)

B. Pembentukan Isim Tatsniyah

Isim tatsniyah dibentuk dari *isim mufrad* dengan cara diberi tambahan “*alif-nun*” ketika *rafa’* atau “*ya-nun*” ketika *nashab* dan *jer*.

Contoh:

- *Rafa’* : جَاءَ الْمُسْلِمَانِ (Dua orang muslim telah datang)

- Nashab : رَأَيْتُ الْمُسْلِمِينَ (saya telah melihat dua orang muslim)
- Jer : مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمِينَ (saya telah berjalan bertemu dengan dua orang muslim).

Jama'



A. Pengertian

Jama' (الْجَمْعُ) adalah isim yang menunjukkan arti lebih dari dua.

Contoh: جَاءَ الْمُسْلِمُونَ (Lafadz الْمُسْلِمُونَ disebut sebagai *jama'* sehingga menunjukkan arti lebih dari dua. Arti dari lafadz الْمُسْلِمُونَ adalah *beberapa orang muslim*)

B. Macam-Macam Jama'

Jama' ada tiga macam, yaitu: *jama' mudzakkar salim*, *jama' muannats salim*, dan *jama' taksir*.

1. Jama' Mudzakkar Salim

1) Pengertian

Jama' mudzakkar salim (جَمْعُ الْمَذَكَّرِ السَّالِمِ), yaitu *jama'* yang menunjukkan arti laki-laki banyak (tiga ke atas) dan “beraturan”.

Dikatakan “beraturan” karena *jama'* tersebut memiliki ciri-ciri tertentu yang bisa dijadikan pegangan bahwa *jama'* tersebut adalah *jama' mudzakkar salim*. Ciri-ciri yang dimaksud adalah

diakhiri oleh *wawu-nun* (ون) pada waktu *rafa'*, dan *ya'-nun* (ين) pada waktu *nashab* dan *jer*.¹⁵

Contoh:

- *Rafa'* : جَاءَ الْمُسْلِمُونَ
- *Nashab* : رَأَيْتُ الْمُسْلِمِينَ
- *Jer* : مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمِينَ

2) Persyaratan Jama' Mudzakkar Salim

Sebuah lafadz disebut sebagai *jama' mudzakkar salim* apabila sudah memenuhi dua persyaratan, yaitu:

- a) Harus *mudzakkar* (menunjukkan laki-laki).
- b) Harus berakal.

Ketika ada suatu lafadz yang diakhiri *wawu-nun* atau *ya'-nun* akan tetapi tidak memenuhi kedua persyaratan yang telah disebutkan, maka lafadz tersebut disebut dengan الْمُلْحَقُ بِجَمْعِ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ (diserupakan dengan *jama' mudzakkar salim*).

Contoh:

- *Rafa* : جَاءَ عَشْرُونَ رَجُلًا
- *Nashab* : رَأَيْتُ عَشْرِينَ رَجُلًا
- *Jer* : مَرَرْتُ بِعَشْرِينَ رَجُلًا

¹⁵Perlu untuk diketahui bahwa dalam kondisi *nashab* dan juga *jer*, antara *isim tatsniyah* dan *jamak mudzakkar salim* memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu sama-sama berakhiran *ya'* dan *nun*. Hanya saja yang membedakan dari keduanya adalah *isim tatsniyah* harakat huruf sebelum *ya'* adalah *fathah*, sedangkan *jamak mudzakkar salim* harakat huruf sebelum *ya'* adalah *kasrah*. *Nun* yang menjadi pengganti dari *tanwin* juga memiliki perbedaan *harakat*, yakni dalam *isim tatsniyah nunnya* berharakat *kasrah* sedangkan *jamak mudzakkar salim nunnya* berharakat *fathah*.

2. Jama' Muannats Salim

1) Pengertian

Jama' muannats salim (جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلِيمِ), yaitu jama' yang menunjukkan arti perempuan banyak (tiga ke atas) dan “beraturan”.

Dikatakan “beraturan” karena jama' tersebut memiliki ciri-ciri tertentu yang bisa dijadikan pegangan bahwa jama' tersebut adalah jama' muannats salim. Ciri-ciri yang dimaksud adalah diakhiri oleh *alif ta'*. Contoh:

- Rafa : جَاءَتِ الْمُسْلِمَاتُ
- Nashab : رَأَيْتِ الْمُسْلِمَاتِ
- Jer : مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمَاتِ

3. Jama' Taksir

Jama' taksir (جَمْعُ التَّكْسِيرِ), yaitu jama' yang “tidak beraturan”. Dikatakan “tidak beraturan” karena jama' tersebut tidak memiliki ciri-ciri tertentu yang bisa dijadikan pegangan bahwa jama' tersebut adalah jama' taksir.¹⁶ Untuk mengetahui jama' taksir adalah dengan melalui proses “hafalan” atau “melihat kamus”.

¹⁶Jama' taksir juga dapat didefinisikan dengan jama' yang berubah dari bentuk *mufradnya*. Perubahan tersebut bisa jadi karena adanya “penambahan” atau juga karena ada “pengurangan huruf” pada bentuk *mufradnya*. Hukum *i'rab jama' taksir* itu sama dengan *isim mufrad*, yaitu ketika *rafa'* menggunakan *dammah*, ketika *nashab* menggunakan *fathah*, dan ketika *jer* menggunakan *kasrah*. Contoh:

- قَلَمٌ *dijama' taksirkan* menjadi أَقْلَامٌ (terjadi penambahan jumlah huruf)
- كِتَابٌ *dijama' taksirkan* menjadi كُتُبٌ (terjadi pengurangan jumlah huruf).

Contoh:

- Rafa : جَاءَ الرَّجَالُ
- Nashab : رَأَيْتُ الرَّجَالَ
- Jer : مَرَرْتُ بِالرَّجَالِ

Tabel perubahan dari bentuk *mufrad*, *tatsniyah*, ke bentuk *jama' taksir*

Isim mufrad	Isim tatsniyah	Jama' taksir
كِتَابٌ (sebuah kitab)	كِتَابَيْنِ / كِتَابَانِ (dua buah kitab)	كُتُبٌ (beberapa kitab)
رَجُلٌ (seorang laki-laki)	رَجُلَيْنِ / رَجُلَانِ (dua orang laki-laki)	رِجَالٌ (beberapa orang laki-laki)

Pembagian tentang *jama'* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Jama'

جَاءَ الْمُسْلِمُونَ	الْمُذَكَّرُ	شُرُوطُهُ	جَمْعُ الْمَذَكَّرِ السَّلَامِ	أقسام الجَمْعِ
	الْعَاقِلُ			
جَاءَتِ الْمُسْلِمَاتُ		جَمْعُ الْوَأْنِثِ السَّلَامِ		
جَاءَ رِجَالٌ			جَمْعُ التَّكْسِيرِ	



Isim Mudzakkar & Isim Muannats



Isim Mudzakkar



A. Pengertian

Isim mudzakkar (الِإِسْمُ الْمُدَّكَرُ) adalah isim yang menunjukkan laki-laki.¹⁷

Contoh: جَاءَ رَجُلٌ (Lafadz رَجُلٌ disebut sebagai *isim mudzakkar* karena menunjukkan laki-laki).

B. Standar Mudzakkar

Sebuah *isim* disebut *mudzakkar*, apabila memang tidak memiliki ciri-ciri *muannats* dan secara operasional dapat diketahui dari:

1) Penggunaan *dlamir* (هُوَ).

Contoh: هُوَ أُسْتَاذٌ

2) Penggunaan *isim isyarah* (هَذَا).

Contoh: هَذَا كِتَابٌ

3) Penggunaan *isim maushul khas* (الَّذِي).

Contoh: جَاءَ الْوَلَدُ الَّذِي أُسْتَاذُهُ مَاهِرٌ

4) Penggunaan *na'at* dengan menggunakan *isim shifat* yang *mudzakkar*.

Contoh: رَأَيْتُ الرَّجُلَ الْكَرِيمَ

¹⁷Istilah *mudzakkar* yang berarti laki-laki tidaklah merujuk pada jenis kelamin manusia. Setiap *kalimah isim* yang tidak termasuk dalam kategori *muannats* maka disebut sebagai *isim mudzakkar*.

Isim Muannats



A. Pengertian

Isim Muannats (الِإِسْمُ الْمُؤَنَّثُ) adalah isim yang menunjukkan perempuan.

Contoh: فَاطِمَةٌ جَاءَتْ (lafadz فَاطِمَةٌ disebut sebagai isim muannats karena menunjukkan perempuan).

B. Pembagian Isim Muannats

Isim muannats ini ada tiga pembagian, yaitu muannats lafdhi, muannats ma'nawi, muannats majazi.

1. Muannats lafdhi (الْمُؤَنَّثُ اللَّفْظِيُّ), yaitu muannats yang selalu disertai oleh ciri-ciri muannats (عَلَامَاتُ التَّأْنِيثِ) yang berupa :

a) Ta' marbutah (ta' bulat).

Contoh: مَدْرَسَةٌ

b) Alif maqshurah (alif yang dibaca pendek)

Contoh: كُبْرَى

c) Alif mamdudah (alif yang dibaca panjang)

Contoh: بَيْضَاءُ

2. Muannats ma'nawi (الْمُؤَنَّثُ الْمَعْنَوِيُّ) atau muannats haqiqi (الْمُؤَنَّثُ الْحَقِيقِيُّ), yaitu muannats yang tidak disertai dengan ciri-ciri muannats namun berkaitan dengan jenis kelamin.

Contoh: زَيْنَبُ dan هِنْدُ

3. **Muannats majazi (المُؤَنَّثُ الْمَجَازِيُّ)**, yaitu *muannats* yang tidak disertai oleh ciri-ciri *muannats*, tidak berkaitan dengan jenis kelamin perempuan, akan tetapi dianggap *muannats* oleh orang Arab.

Contoh: عَيْنٌ dan شَمْسٌ.

C. Standar Muannats

Secara operasional dapat diketahui bahwa sebuah *isim* adalah *muannats* dari:

1) Penggunaan *dlamir* (هي).

Contoh: هِيَ تَلْمِيذَةٌ

2) Penggunaan *isim isyarah* (هذه).

Contoh: هَذِهِ مَدْرَسَةٌ

3) Penggunaan *isim maushul khas* (التي).

Contoh: رَأَيْتُ الشَّمْسَ الَّتِي صَوَّءَهَا وَاضِحٌ

4) Penggunaan *na'at* dengan menggunakan *isim shifat* yang *muannats*,

Contoh: جَاءَتْ زَيْنَبُ الْجَمِيلَةِ

Pembagian *muannats* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Muannats

مَدْرَسَةٌ	التَّاءُ الْمَرْبُوطَةُ	المُؤَنَّثُ اللَّفْظِيُّ	اسماء المفعول
كُبْرَى	الألفُ المَفْصُورَةُ		
بَيْضَاءُ	الألفُ المَمْدُودَةُ		
	زَيْنَبُ، هِنْدُ	المُؤَنَّثُ المَعْنَوِيُّ	
	شَمْسٌ، يَدٌ	المُؤَنَّثُ الْمَجَازِيُّ	



Isim Nakirah & Isim Ma'rifat



Isim Nakirah



A. Pengertian

Isim nakirah (إِسْمُ النَّكِيرَةِ) adalah isim yang pengertiannya masih bersifat umum.

Contoh: جَاءَ رَجُلٌ (Lafadz رَجُلٌ disebut sebagai isim nakirah karena tidak termasuk dalam kategori isim ma'rifat sehingga artinya masih bersifat umum).

B. Ciri-Ciri Isim Nakirah

Ciri khas isim nakirah adalah memungkinkan untuk ditambah alif + lam (ال).

Contoh:

رَجُلٌ artinya “seorang laki-laki” (tidak merujuk pada orang laki-laki tertentu)

إِمْرَأَةٌ artinya “seorang perempuan” (tidak merujuk pada orang perempuan tertentu).

C. Standar Isim Nakirah

Secara operasional sebuah isim disebut sebagai isim nakirah karena tidak termasuk dalam kategori isim ma'rifat yang ada enam (isim dlamir, isim isyarah, isim maushul, isim 'alam, isim+alif-lam, isim yang dimudlafka kepada salah satu isim ma'rifat).

Contoh: رَجُلٌ (lafadz رَجُلٌ disebut sebagai isim nakirah karena bukan termasuk dalam kategori isim dlamir, isim isyarah, isim maushul, isim 'alam, isim+alif-lam, isim yang dimudlafka kepada salah satu isim ma'rifat).

Isim Ma'rifat



A. Pengertian

Isim ma'rifat (إِسْمُ الْمَعْرِفَةِ) adalah isim yang pengertiannya sudah jelas dan diketahui batasannya.

Contoh: جَاءَ الرَّجُلُ (lafadz الرَّجُلُ disebut sebagai isim ma'rifat karena termasuk dalam kategori isim ma'rifat sehingga artinya bersifat khusus/diketahui batasannya).

B. Pembagian Isim Ma'rifat

Isim ma'rifat ini dibagi menjadi enam, yaitu:

1. إِسْمُ الضَّمِيرِ atau kata ganti.

Contoh: (هُوَ، هُمَا...),

2. إِسْمُ الإِشَارَةِ atau kata petunjuk.

Contoh: (هَذَا، هَذِهِ...)

3. الإِسْمُ الْمَوْصُولُ atau kata penghubung.

Contoh: (الَّذِي، اللَّذَانِ...)

4. Isim + ال.

Contoh : (الأُسْتَاذُ، الْكِتَابُ)

5. إِسْمُ الْعِلْمِ atau menunjukkan nama.

Contoh : (مُحَمَّدٌ، أَحْمَدُ)

6. الْمُضَافُ إِلَى الْمَعْرِفَةِ atau isim yang dimudlafkan kepada isim ma'rifat.

Contoh : (كِتَابُ الأُسْتَاذِ).

Pembagian *isim ma'rifat* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Isim Ma'rifat

هُوَ، هُمَا، هُمْ ...	الإِسْمُ الضَّمِيرُ	إِسْمُ الْمَعْرِفَةِ
الَّذِي، الَّذَانِ، الَّذِينَ، ...	الإِسْمُ الْمُؤَوَّلُ	
هَذَا، هَذِهِ، هَؤُلَاءِ ...	إِسْمُ الإِشَارَةِ	
الْمَدْرَسَةُ	الْمُعْرَفُ بِأَلٍ	
مُحَمَّدٌ	إِسْمُ الْعَلَمِ	
كِتَابُ الأُسْتَاذِ	المُضَافُ إِلَى المَعْرِفَةِ	

﴿Isim Dlamir﴾

A. Pengertian

Isim dlamir (إِسْمُ الضَّمِيرِ) adalah *isim* yang menunjukkan “kata ganti”.

B. Pembagian Isim Dlamir

Isim dlamir dibagi menjadi dua, yaitu *dlamir bariz* dan *dlamir mustatir*.

1. **Dlamir bariz** (الضَّمِيرُ الْبَارِزُ) adalah kata ganti yang tampak dan ada tulisannya. *Dlamir bariz* ada dua macam, yaitu *dlamir bariz munfashil* dan *dlamir bariz muttashil*.

1) **Dlamir bariz munfashil** (الضَّمِيرُ الْبَارِزُ الْمُنفَصِلُ) adalah kata ganti yang tampak dan dapat berdiri sendiri. *Dlamir bariz munfashil* dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Berkedudukan *rafa'* (المَرْفُوعُ).

Contoh: ... هُوَ، هُمَا، هُمْ ...

b) Berkedudukan *nashab* (الْمَنْصُوبُ).

Contoh: ... إِيَّاهُ، إِيَّاهُمَا، إِيَّاهُمْ ...

الضَّمِيرُ الْبَارِزُ الْمُنْفَصِلُ	
الْمَرْفُوعُ	الْمَنْصُوبُ
هُوَ، هُمَا، هُمْ، هِيَ، هُمَا، هُنَّ، أَنْتَ، أَنْتَمَا، أَنْتُمْ، أَنْتِ، أَنْتُمْ، أَنْتِنَ، أَنَا، أَنْتِنَ	إِيَّاهُ، إِيَّاهُمَا، إِيَّاهُمْ، إِيَّاهَا، إِيَّاهَمَا، إِيَّاهُنَّ، إِيَّاكَ، إِيَّاكُمَا، إِيَّاكُمْ، إِيَّاكِ، إِيَّاكُمَا، إِيَّاكُنَّ، إِيَّايَ، إِيَّانَا

2) Dlamir bariz muttashil (الضَّمِيرُ الْبَارِزُ الْمُتَّصِلُ) adalah kata ganti yang tampak dan tidak dapat berdiri sendiri (harus disambung dengan *kalimah* lain). Dlamir bariz muttashil dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Berkedudukan *rafa'*.

Contoh: جَعَلْنَا

b) Berkedudukan *nashab*

Contoh: جَعَلَنَا اللهُ

c) Berkedudukan *jer*.

Contoh:

بِهِ، بِهِمَا، بِهِمْ، بِهَا، بِهِمَا، بِهِنَّ، بِكَ، بِكُمَا، بِكُمْ، بِكِ، بِكُمَا، بِكُنَّ، بِي،
بِنَا.

2. Dlamir mustatir (الضَّمِيرُ الْمُسْتَتِرُ) adalah kata ganti yang tersimpan, tidak terlihat tulisannya, akan tetapi tetap dihukumi ada dlamir. Dlamir mustatir ada dua macam, yaitu dlamir mustatir jawazan dan dlamir mustatir wujuban.

1) Dlamir **mustatir jawazan** (الضَّمِيرُ الْمُسْتَتِرُ جَوَازًا) adalah kata ganti yang boleh tersimpan dan boleh juga tidak tersimpan. *Dlamir mustatir jawazan* terdapat pada *fi'il madli* atau *fi'il mudlari'* yang menunjukkan orang ketiga laki-laki (*ghaib*) atau perempuan (*ghaibah*).

Contoh:

- ضَرَبَ (dia laki-laki telah memukul)
- يَضْرِبُ (dia laki-laki sedang atau akan memukul)
- ضَرَبَتْ (dia perempuan telah memukul)
- تَضْرِبُ (dia perempuan sedang atau akan memukul)

2) Dlamir **mustatir wujuban** (الضَّمِيرُ الْمُسْتَتِرُ وَجُوبًا) adalah kata ganti yang wajib tersimpan di dalam sebuah *kalimah fi'il*. *Dlamir mustatir wujuban* terdapat pada:

a) **Fi'il mudlari'** yang menggunakan *huruf mudlara'ah* berupa:

- * *Hamzah* yang menunjukkan orang yang berbicara tunggal (لِلْمُتَكَلِّمِ وَحَدَهُ).

Contoh: أَضْرِبُ (saya sedang atau akan memukul)

- * *Nun* yang menunjukkan orang yang berbicara bersama dengan yang lain (لِلْمُتَكَلِّمِ مَعَ الْغَيْرِ/ لِلْمُعَظِّمِ (نَفْسَهُ)).

Contoh: نَضْرِبُ (kami/kita sedang atau akan memukul)

- * *Ta'* yang menunjukkan orang yang diajak bicara laki-laki (لِلْمُخَاطَبِ).

Contoh: تَضْرِبُ (kamu laki-laki sedang atau akan

memukul).

b) **Fi'il amar** yang tidak bertemu dengan alif tatsniyah, wawu jama', dan ya' muannatsah mukhatabah.

Contoh: **إِضْرِبْ** (memukullah/mukulo sopo sira).

Catatan:

Dlamir *mustatir wujuban* terkumpul dalam bait nadham sebagai berikut.

وَمِنْ صَمِيرٍ رَفَعٍ مَا يَسْتَتِرُ # كَأَفْعَلٍ أَوْافِقٍ نَعْتَبِطُ إِذْ تَشْكُرُ

“Di antara kata ganti yang beredudukan rafa' terdapat kata ganti yang wajib tersimpan, seperti kata ganti yang terdapat dalam lafadz **أَفْعَلٍ** (amar mufrad), **أَوْافِقٍ** (fi'il mudlari' dengan menggunakan hamzah mudlara'ah), **نَعْتَبِطُ** (fi'il mudlari' dengan menggunakan nun mudlara'ah) dan dlamir yang terdapat dalam lafadz **تَشْكُرُ** (fi'il mudlari' dengan menggunakan ta' mudlara'ah yang berfungsi mukhatab)”.

C. Marji' al-Dlamir (Tempat Kembalinya Dlamir)

Secara umum *isim dlamir* diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

- Ada yang mewakili **مُتَكَلِّمٍ** (orang yang berbicara)
- Ada yang mewakili **مُخَاطَبٍ** (orang yang diajak berbicara)
- Ada yang mewakili **غَائِبٍ** (orang yang dibicarakan).

Isim dlamir ada yang membutuhkan **مَرْجِعُ الضَّمِيرِ** (tempat kembalinya dlamir) dan ada yang tidak. *Isim dlamir* yang membutuhkan *marji' al-dlamir* (**مَرْجِعُ الضَّمِيرِ**) hanyalah terbatas pada *dlamir ghaib* (yang menunjukkan orang yang dibicarakan), sedangkan untuk *dlamir mutakallim* (orang

yang berbicara) dan *mukhatab* (orang yang diajak bicara) tidak membutuhkan pada *marji' al-dlamir*.

Contoh:

- * أَنَا أُسْتَاذٌ (*dlamir أَنَا* berkategori *mutakallim*. Ia tidak membutuhkan tempat kembalinya *dlamir/marji' al-dlamir*).
- * أَنْتَ تَلْمِيزٌ (*dlamir أَنْتَ* berkategori *mukhatab*. Ia tidak membutuhkan tempat kembalinya *dlamir/marji' al-dlamir*)
- * هُوَ رَأَيْتُ الرَّجُلَ هُوَ تَاجِرٌ (*dlamir هُوَ* berkategori *ghaib*. Ia membutuhkan tempat kembalinya *dlamir/marji' al-dlamir*)

Catatan:

Antara *dlamir ghaib* dan tempat kembalinya *dlamir (marji' al-dlamir)* harus terjadi kesesuaian (*muthabaqah*) dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, dan *mudzakkar-muannatsnya*. Lihat contoh berikut ini.

Contoh	Keterangan
رَأَيْتُ الْمُسْلِمَ وَهُوَ يُصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ	Sama-sama <i>mudzakkar-mufrad</i>
رَأَيْتُ الْمُسْلِمِينَ وَهَمَّا يُصَلِّيَانِ فِي الْمَسْجِدِ	Sama-sama <i>mudzakkar-tatsniyah</i>
رَأَيْتُ الْمُسْلِمِينَ وَهُمْ يُصَلُّونَ فِي الْمَسْجِدِ	Sama-sama <i>mudzakkar-jama'</i>
رَأَيْتُ الْمُسْلِمَةَ وَهِيَ تُصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ	Sama-sama <i>muannats-mufrad</i>
رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ وَهَمَّا تُصَلِّيَانِ فِي الْمَسْجِدِ	Sama-sama <i>muannats-tatsniyah</i>
رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ وَهِنَّ يُصَلِّينَ فِي الْمَسْجِدِ	Sama-sama <i>muannats-jama'</i>

Pembagian *isim dlamir* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Isim Dlamir

هُوَ، هُمَا، هُمْ ... الخ		الْمَرْفُوعُ	الْمُنْفَصِلُ	الإسم الضمير	
إِيَّاهُ، إِيَّاهُمَا، إِيَّاهُمْ ... الخ		الْمَنْصُوبُ			
جَعَلْنَا		الْمَرْفُوعُ	الْمُتَّصِلُ		
جَعَلْنَا اللَّهَ مِنَ الْفَائِزِينَ		الْمَنْصُوبُ			
بِهِ، بِهِمَا، بِهِمْ ... الخ		الْمَجْرُورُ			
يَضْرِبُ		الْعَائِبُ الْمَفْرَدُ	جَوَازًا		
تَضْرِبُ		الْعَائِبَةُ الْمَفْرَدَةُ			
إِضْرِبُ		فِعْلُ الْأَمْرِ الْمَفْرَدُ			
أَوْافِقُ	(أ) مُضَارَعَةٌ	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	وَجُوبًا		الإسم المستتر
نَعْتَبُطُ	(ن) مُضَارَعَةٌ				
نَشْكُرُ	(ت) مُضَارَعَةٌ				

﴿Isim Isyarah﴾

A. Pengertian

Isim isyarah (الإشارة) adalah isim yang menunjukkan “kata tunjuk”.

B. Pembagian Isim Isyarah

Isim isyarah dibagi menjadi dua, yaitu *li al-qarib* dan *li alba'id*

1. **Li al-qarib (لِلْقَرِيبِ)** artinya menunjukkan dekat. *Li al-qarib* ada dua macam, yaitu:
 - 1) **Mudzakkar** dibagi menjadi tiga, yaitu:
 - a) **Mufrad** : هَذَا
 - b) **Tatsniyah** : هَذَانِ
 - c) **Jama'** : هَؤُلَاءِ
 - 2) **Muannats** dibagi menjadi tiga, yaitu:
 - a) **Mufrad** : هَذِهِ
 - b) **Tatsniyah** : هَاتَانِ
 - c) **Jama'** : هَؤُلَاءِ

2. **Li al-ba'id (لِلْبَعِيدِ)** artinya menunjukkan jauh. *Li al-ba'id* ada dua macam, yaitu:
 - 1) **Mudzakkar** dibagi menjadi tiga, yaitu:
 - a) **Mufrad** : ذَلِكَ
 - b) **Tatsniyah** : ذَلِكَمَا
 - c) **Jama'** : أُولَئِكَ
 - 2) **Muannats** dibagi menjadi tiga, yaitu:
 - a) **Mufrad** : تِلْكَ
 - b) **Tatsniyah** : تَانِكَمَا
 - c) **Jama'** : أُولَئِكَ

Pembagian *isim isyarah* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Isim Isyarah

هَذَا	الْمُفْرَدُ	الْمُذَكَّرُ	لِلْقَرِيبِ (dekat)	اسْمُ الْإِشَارَةِ (kata tunjuk)
هَذَانِ	التَّثْنِيَّةُ			
هَؤُلَاءِ	الْجُمُعُ			
هَذِهِ	الْمُفْرَدُ	الْمُؤَنَّثُ		
هَاتَانِ	التَّثْنِيَّةُ			
هَؤُلَاءِ	الْجُمُعُ			
ذَلِكَ	الْمُفْرَدُ	الْمُذَكَّرُ	لِلْبَعِيدِ (jauh)	
ذَانِكُمْ	التَّثْنِيَّةُ			
أُولَئِكَ	الْجُمُعُ			
تِلْكَ	الْمُفْرَدُ	الْمُؤَنَّثُ		
تَانِكُمْ	التَّثْنِيَّةُ			
أُولَئِكَ	الْجُمُعُ			

C. Musyarun ‘Ilaih

Setiap *isim isyarah* pasti membutuhkan sesuatu yang ditunjuk (مُشَارٌ إِلَيْهِ). Antara *isim isyarah* dan *musyarun ilaihi* harus memiliki kesesuaian atau *muthabaqah* (مُطَابَقَةٌ) dari segi *mufrad-tatsniyah-jama*, dan *mudzakkar-muannats*.

D. Pembagian Musyarun Ilaihi

Musyarun ilaihi dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) **Nakirah.** *Musyarun ilaihi* berupa *isim nakirah* langsung ditentukan sebagai *khabar*.

Contoh: هَذَا كِتَابٌ

2) **Ma'rifah.** *Musyarun ilaihi* berupa isim ma'rifat masih dibagi menjadi dua, yaitu:

a) **Menggunakan alif-lam (أل)**

Musyarun ilaihi berupa isim ma'rifat yang “menggunakan alif-lam (أل)” dapat ditentukan sebagai na'at, 'athaf bayan, dan juga badal karena sesuai dengan kaidah:

مُعَرَّفٌ بَعْدَ إِشَارَةٍ بِأَلٍ # أُعْرِبَ نَعْتًا أَوْ بَيَانًا أَوْ بَدَلًا

“Adapun isim yang dima'rifahkan dengan menggunakan alif-lam jatuh setelah isim isyarah, maka dapat dii'rabi sebagai na'at, 'athaf bayan atau badal”.

Contoh: هَذَا الْكِتَابُ كَبِيرٌ

b) **Tidak menggunakan alif-lam (أل).**

Musyarun ilaihi berupa isim ma'rifah yang “tidak menggunakan alif-lam (أل)” langsung ditentukan sebagai khabar.

Contoh: هَذَا مُحَمَّدٌ

Pembagian *musyarun ilaihi* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Musyarun ilaihi

هَذَا كِتَابٌ		الْحَبْرُ	التَّكْرَةُ	مُتَبَعَاتُ الْيَمِينِ
هَذَا الْكِتَابُ كَبِيرٌ :	بَدَلٌ، عَظْفٌ، نَعْتٌ	أَل	الْمَعْرِفَةُ	
هَذَا مُحَمَّدٌ :		بِعَيْرِ أَل		

﴿Isim Maushul﴾

A. Pengertian

Isim maushul (الإِسْمُ الْمُؤَوضُولُ) adalah isim yang menunjukkan “kata sambung”.

B. Pembagian Isim Maushul

Isim maushul dibagi menjadi dua, yaitu isim maushul khas dan isim maushul musytarak.

1. Isim Maushul Khas

Isim maushul khas (الإِسْمُ الْمُؤَوضُولُ الْخَاصُّ) adalah isim maushul yang penempatannya sudah khusus sehingga tidak dapat ditempati atau menempati posisi yang lain. Isim maushul khas terdiri dari dua pembagian, yaitu:

1) **Mudzakkar.** Isim maushul khas yang mudzakkar dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Mufrad : الَّذِي
- b) Tatsniyah : اللَّذَانِ / اللَّذَيْنِ
- c) Jama' : الَّذِينَ

Contoh: جَاءَ الَّذِي يَكْتُبُ الدَّرْسَ

2) **Muannats.** Isim maushul khas yang muannats dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Mufrad : الَّتِي
- b) Tatsniyah : اللَّتَانِ / اللَّتَيْنِ
- c) Jama' : اللَّاتِي

Contoh: جَاءَتِ الَّتِي تَكْتُبُ الدَّرْسَ

2. Isim Maushul Musytarak

Isim *maushul musytarak* (الإِسْمُ الْمَوْصُولُ الْمُشْتَرَكُ) adalah isim *maushul* yang penempatannya masih bersifat umum sehingga dapat digunakan untuk *mudzakkar-muannats*, atau juga *mufrad-tatsniyah-jama'*. Isim *maushul musytarak* ada dua macam, yaitu:

1) Isim *maushul musytarak* yang 'aqil (berakal) berupa lafadz مَنْ.

Contoh: رَأَيْتُ مَنْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

2) Isim *maushul musytarak* yang *ghairu* 'aqil (tidak berakal) berupa lafadz مَا.

Contoh: سَمِعْتُ مَا قُرِئَ مِنَ الْقُرْآنِ

C. Shilat al-Maushul dan 'Aid

Setiap isim *maushul* pasti membutuhkan *shilat al-maushul* (صِلَّةُ الْمَوْصُولِ) dan 'aid (العَائِدُ).

- * **Shilat al-maushul** adalah jumlah (*fi'liyyah* atau *ismiyyah*) yang jatuh setelah isim *maushul*.
- * 'Aid adalah isim *dlamir* (*bariz* atau *mustatir*) yang terkandung dalam *shilat al-maushul* dan kembali kepada isim *maushul*.¹⁸

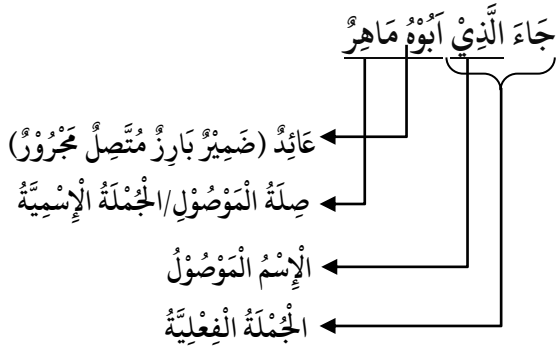
Renungan Kehidupan

بُنْسَ الرَّادِ إِلَى الْمَعَادِ الْعُدْوَانَ عَلَى الْعِبَادِ

Bekal paling merugikan untuk di bawa ke akhirat adalah permusuhan.

¹⁸Tambahan: 'aid dapat dibuang ketika berkedudukan sebagai *maf'ul bih* (obyek). Contoh: كَمَا ذَكَرَهُ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ كَمَا ذَكَرَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ

Contoh:



Pembagian *isim maushul* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Isim Maushul

الَّذِي	الْمُفْرَدُ	الْمُدَكَّرُ	الْمَوْصُولُ
الَّذَانِ / اللَّذَيْنِ	التَّثْنِيَّةُ		
الَّذِينَ	الْجَمْعُ	الْمُؤنَّثُ	
الَّتِي	الْمُفْرَدُ		
الَّتَانِ / اللَّتَيْنِ	التَّثْنِيَّةُ		
الَّتَاتِي	الْجَمْعُ	الْمُسْتَعْرَبُ	
مَنْ	الْعَاقِلُ		
مَا	غَيْرُ الْعَاقِلِ		

Renungan Kehidupan

الْوَقَايَةُ خَيْرٌ مِنَ الْعِلَاجِ

“Mencegah lebih baik daripada mengobati”

﴿Isim dengan Menggunakan AL/ ال﴾

Isim dengan menggunakan *alif-lam* (الْمُحَلَّى بِآلٍ) adalah isim mendapatkan tambahan *alif-lam*.

Contoh: الْكِتَابُ (kitab itu)

﴿Isim ‘Alam ﴰ

Isim ‘alam (إِسْمُ الْعَلَمِ) adalah isim yang dipakai untuk menunjukkan “nama”, baik nama orang, tempat, bulan atau yang lain.

Contoh:

- مُحَمَّدٌ (menunjukkan nama orang)
- مَكَّةُ (menunjukkan nama tempat)
- رَمَضَانُ (menunjukkan nama bulan)

﴿Isim al-Mudlaf ila al-Ma’rifat ﴰ

Isim *al-mudlaf ila al-ma’rifat* (الْإِسْمُ الْمُضَافُ إِلَى الْمَعْرِفَةِ) adalah isim yang dimudlafka kepada salah satu dari isim *ma’rifat*.

Contoh: كِتَابُ الْأُسْتَاذِ

﴿Idlafah﴾

A. Pengertian

Idlafah (الإِضَافَةُ) adalah susunan yang terdiri dari *mudlaf* dan *mudlafun ilaihi*. *Mudlaf* (مُضَافٌ) adalah isim yang disandarkan, sedangkan *mudlafun ilaihi* (مُضَافٌ إِلَيْهِ) adalah sesuatu yang disandari.

Contoh: إِبْنُ الْأُسْتَاذِ جَاءَ إِبْنُ الْأُسْتَاذِ (Lafadz إِبْنُ الْأُسْتَاذِ adalah susunan idlafah. Lafadz إِبْنُ sebagai *mudlaf*, dan lafadz الْأُسْتَاذِ sebagai *mudlafun ilaihi*).

B. Pembagian Idlafah

Idlafah terbagi menjadi dua, yaitu *idlafah ma'nawiyah* dan *idlafah lafdziyyah*.

1. Idlafah Ma'nawiyah

1) Pengertian

Idlafah ma'nawiyah (الإِضَافَةُ الْمَعْنَوِيَّةُ) adalah idlafah yang memperkirakan makna dari huruf *jer fi* (في), *li* (لِ), dan *min* (مِنْ).

a. Memperkirakan makna huruf *jer fi* (في).

Contoh: صَلَاةُ الظُّهْرِ dapat dikira-kirakan dengan
 صَلَاةٌ فِي الظُّهْرِ

b. Memperkirakan makna huruf *jer li* (لِ).

Contoh: كِتَابُ الْأُسْتَاذِ dapat dikira-kirakan dengan
 كِتَابٌ لِلْأُسْتَاذِ

- c. Memperkirakan makna huruf *jer min* (مِنْ).

Contoh: حَاتَمٌ حَدِيدٌ dapat dikira-kirakan dengan حَاتَمٌ مِنْ حَدِيدٍ

2) Persyaratan Idlafah Ma'nawiyah

Persyaratan *idlafah ma'nawiyah* yaitu:

a. Syarat-syarat mudlaf

- 1) Tidak boleh diberi *aliflam* (أَلْ)
- 2) Tidak boleh ditanwin
- 3) Apabila berupa *jama' mudzakkar salim* atau isim tatsniyah, maka *nun-nya* harus dibuang karena *nun* tersebut adalah pengganti dari *tanwin*.

b. Syarat mudlafun ilaihi

- 1) Harus dibaca *jer*

Contoh: كِتَابُ الْأُسْتَاذِ

2. Idlafah Lafdziyyah (الإِضَافَةُ اللَّفْظِيَّةُ)

1) Pengertian

Idlafah lafdziyyah adalah *idlafah* yang hanya secara lafadz saja, dan tidak memperkirakan makna huruf *jer fi* (فِي), *li* (لِ), dan juga *min* (مِنْ).

2) Persyaratan idlafah lafdhiyyah¹⁹

Persyaratan *idlafah lafdhiyyah* yaitu:

¹⁹Khusus *idlafah lafdziyyah*, untuk *mudlafnya* memungkinkan diberi *aliflam*. Contoh:

- نَصُّ قَطْعِي الدَّلَالَةِ (Lafadz قَطْعِي menjadi *mudlaf* dalam *idlafah lafdziyyah* yang tidak diberi *aliflam*).
- النَّصُّ الْقَطْعِيُّ الدَّلَالَةِ (Lafadz الْقَطْعِيُّ menjadi *mudlaf* dalam *idlafah lafdziyyah* yang diberi *aliflam*).

a. Syarat mudlaf

Mudlaf dalam idlafah lafdhiyyah harus terbuat dari isim shifat (isim fa'il, isim maf'ul, isim shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il, isim mansub).

b. Syarat-syarat mudlafun ilaihi

- 1) Harus dibaca *jer*
- 2) Harus menjadi *ma'mul* dari mudlaf
(مَعْمُولُ الْمُصَافِ)²⁰.

Contoh: مُعَلِّمُ الْقُرْآنِ

C. Macam-Macam Mudlafun Ilaihi

Mudlafun ilaihi ada empat macam, yaitu:

1. Mudlafun ilaihi berupa isim dhahir.

Contoh: كِتَابُ الْأُسْتَاذِ

2. Mudlafun ilaihi berupa isim dlamir.

Contoh: كِتَابُكَ

3. Mudlafun ilaihi berupa mashdar muawwal.²¹

Contoh: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

4. Mudlafun ilaihi berupa jumlah.

Contoh: مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ

²⁰Ma'mul al-mudlaf (مَعْمُولُ الْمُصَافِ) adalah mudlafun ilaihi dimana ketika tidak dalam konteks susunan idlafah, ia akan berposisi sebagai ma'mul (fa'il, naib al-fa'il, maf'ul bih) dari mudlafnya. Contoh: جَاءَ رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ.

²¹Mashdar muawwal adalah lafadz yang sebenarnya bukan mashdar akan tetapi dihukumi sebagai mashdar karena dimasuki oleh salah satu "huruf mashdariyyah". Huruf mashdariyyah ada enam, yaitu: هَمْزَةُ التَّسْوِيَةِ: أَنْ، اَنَّ، مَا، لَوْ، كَيْ، هَمْزَةُ التَّسْوِيَةِ. Hamzah taswiyyah (هَمْزَةُ التَّسْوِيَةِ) adalah hamzah (أ) yang jatuh setelah lafadz سَوَاءٌ. Contoh: سَوَاءٌ أَيْكَانَ.

D. Hukum I'rab Idlafah

Hukum *i'rab* (*rafa'*, *nashab*, dan *jer*) dari susunan *idlafah* terletak pada *mudlafnya*, sedangkan *mudlaf* ilaihnya selalu ber hukum *jer*. Hal ini dapat dicontohkan dengan susunan *idlafah* **إِبْنُ الْأُسْتَاذِ** (lafadz **إِبْنُ** sebagai *mudlaf*, sedangkan lafadz **الْأُسْتَاذِ** sebagai *mudlaf ilaih*). Perhatikan variasi *i'rab* lafadz **إِبْنُ الْأُسْتَاذِ** berikut ini:

- * *Rafa'* : **جَاءَ إِبْنُ الْأُسْتَاذِ**
- * *Nashab* : **رَأَيْتُ إِبْنَ الْأُسْتَاذِ**
- * *Jer* : **مَرَرْتُ بِإِبْنِ الْأُسْتَاذِ**

Pembagian *mudlafun ilaihi* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian *Mudlafun ilaihi*

كِتَابُ الْأُسْتَاذِ	الْإِسْمُ الظَّاهِرُ	الْقِسْمُ الْمُصْطَفَى إِلَيْهِ
كِتَابُكَ	الْإِسْمُ الضَّمِيرُ	
شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	الْمَصْدَرُ الْمُؤَوَّلُ	
مِنْ حَيْثُ أَمَرَكَ اللَّهُ	الْجُمْلَةُ	

Renungan Kehidupan

تَفَقَّهَ قَبْلَ أَنْ تَرَأْسَ فَإِذَا رَأَسْتَ فَلَا سَبِيلَ إِلَى التَّفَقُّهِ.

Perdalamlah ilmu agama sebelum kau menjadi pemimpin, karena saat kau menjadi pemimpin maka tak ada lagi waktu untuk mendalami ilmu.

Pembagian idlafah dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Idlafah

كِتَابُ الْأُسْتَاذِ	أَنَّ يَكُونَنَّ مِنَ الْإِسْمِ	المُضَافُ	شُرُوطُهَا	الإِضَافَةُ الْمَعْتَرِيَّةُ	أقسام الإِضَافَةِ
	أَنَّ يَكُونَنَّ مُجَرَّدًا مِنْ الْأَلِفِ وَاللَّامِ				
	إِذَا كَانَ الْمُضَافُ تَثْنِيَّةً أَوْ جَمْعًا وَجَبَ حَذْفُ التَّوْنِ فِيهِمَا				
أَنَّ يَكُونَنَّ مُجْرُورًا	المُضَافُ إِلَيْهِ	شُرُوطُهَا	الإِضَافَةُ النَّظِيئَةُ		
أَنَّ يَكُونَنَّ مِنْ أَحَدِ اسْمِ الصِّفَاتِ : إِسْمِ الْفَاعِلِ ، إِسْمِ الْمَفْعُولِ ، الصِّفَةِ الْمُشَبَّهَةِ بِاسْمِ الْفَاعِلِ ، الْإِسْمِ الْمَنْسُوبِ	المُضَافُ				
أَنَّ يَكُونَنَّ مُجْرُورًا	المُضَافُ إِلَيْهِ				
مُعَلِّمُ الْقُرْآنِ	أَنَّ يَكُونَنَّ مَعْمُولًا لِلْمُضَافِ				



Isim Munsharif & Isim Ghairu

Munsharif



Isim Munsharif



Isim munsharif (الِإِسْمُ الْمُنْصَرِفُ) adalah isim yang dapat menerima *tanwin*.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ (Lafadz مُحَمَّدٌ disebut sebagai isim munsharif sehingga dapat menerima tanwin)

Isim Ghairu Munsharif



A. Pengertian

Isim ghairu munsharif (الِإِسْمُ غَيْرُ الْمُنْصَرِفِ) adalah yang tidak dapat menerima *tanwin*.

Contoh: جَاءَ عُمَرُ (Lafadz عُمَرُ disebut sebagai isim ghairu munsharif sehingga tidak dapat menerima tanwin)

B. 'Illat Isim Ghairu Munsharif

Sebuah isim disebut sebagai isim ghairu munsharif apabila di dalam isim tersebut terdapat 'illat atau alasan yang menjadikannya sebagai isim ghairu munsharif. 'Illat atau alasan yang menyebabkan sebuah isim disebut sebagai isim ghairu munsharif dibagi dua, yaitu

- 1) disebabkan oleh dua 'illat (عِلَّتَانِ), dan
- 2) disebabkan oleh satu 'illat yang menempati posisi dua 'illat (عِلَّةٌ وَاحِدَةٌ تَقُومُ مَقَامَ الْعِلَّتَيْنِ).

1. عَلَّتَانِ (dua alasan)

Isim *ghairu munsharif* yang disebabkan karena dua 'illat (dua alasan) dibagi menjadi dua, yaitu:

a) **Washfiyyah (وَصْفِيَّةٌ)**, yaitu lafadz yang menunjukkan arti sifat. *Washfiyyah* atau kata sifat dapat menjadikan sebuah isim sebagai *isim ghairu munsharif* apabila ditambah salah satu dari tiga hal, yaitu:

1) **وَزْنُ الْفِعْلِ**, yaitu lafadz yang diikutkan kepada *wazan fi'il*.

Contoh: **أَبْيَضٌ** : yang putih (*washfiyyah+wazan fi'il*).

2) **زِيَادَةُ الْأَلِفِ وَ النَّوْنِ**, yaitu lafadz yang di akhirnya mendapatkan tambahan *alif* dan *nun*.

Contoh: **سَكْرَانٌ** : yang mabuk (*washfiyyah+tambahan alif-nun*)

3) **أَعْدُوْلُ**, yaitu perubahan *kalimah* dari bentuk aslinya. Pada umumnya 'udul itu mengikuti *wazan fu'alu (فُعْلُ)*.

Contoh: **أَخْرُ** : yang lain (*washfiyyah+'udul*)

b) **'Alamiyyah (عَلَمِيَّةٌ)**, yaitu lafadz yang menunjukkan nama. *'Alamiyyah* atau nama dapat menjadikan sebuah isim sebagai *isim ghairu munsharif* apabila ditambah salah satu dari enam hal, yaitu:

1) **وَزْنُ الْفِعْلِ**, yaitu lafadz yang diikutkan kepada *wazan fi'il*.

Contoh: **أَحْمَدُ** : Ahmad (*'alamiyyah+wazan fi'il*)

2) **زِيَادَةُ الْأَلِفِ وَ النَّوْنِ**, yaitu lafadz yang di akhirnya

mendapatkan tambahan *alif* dan *nun*.

Contoh: عُثْمَانُ : *Utsman* ('alamiyyah+tambahan alif-nun)

- 3) الْعُدُولُ, yaitu perubahan *kalimah* dari bentuk aslinya. Pada umumnya 'udul itu mengikuti *wazan fu'alu* (فُعْلُ).

Contoh: عُمَرُ : *'Umar* ('alamiyyah+'udul)

- 4) التَّائِيْتُ, yaitu lafadz yang menunjukkan perempuan.

Contoh: فَاطِمَةُ : *Fatimah* ('alamiyyah+ta'nits)

- 5) الْعَجَمُ, yaitu nama selain bahasa Arab.

Contoh: إِسْمَاعِيلُ : *Isma'il* ('alamiyyah+'ajam)

- 6) التَّرْكِيْبُ الْمَرْجِيُّ, yaitu gabungan dua lafadz menjadi satu.

Contoh: بَعْلَبَكَّ : *Ba'labakka*²²('alamiyyah+tarkib mazjiy)

2. عِلَّةٌ وَاحِدَةٌ (satu alasan)

Isim ghairu munsharif yang disebabkan karena satu 'illat (satu alasan) secara umum ada dua, yaitu:

- a) صِيغَةُ مُنتَهَى الْجُمُوعِ, adalah bentuk paling puncak dari *jama'* karena mengikuti *wazan*:

* مَفَاعِلُ.

Contoh: مَسَاجِدُ : *Beberapa masjid.*

* مَفَاعِيْلُ.

Contoh: مَصَابِيْحُ : *Beberapa lampu.*

²²Lafadz بَعْلَبَكَّ disebut sebagai *tarkib mazjiy* karena lafadz tersebut merupakan hasil gabungan dari lafadz بَعْلُ dan بَكَّ sehingga menjadi بَعْلَبَكَّ

b) **أَلِفُ التَّائِيثِ**, yaitu *alif* yang menunjukkan arti perempuan.

Alif at-ta'nits dibagi menjadi dua, yaitu:

* **الأَلِفُ الْمَقْصُورَةُ** (*alif* yang dibaca pendek).

Contoh: **صُغْرَى** : yang paling kecil.

* **الأَلِفُ الْمَمْدُودَةُ** : *alif* yang dibaca panjang.

Contoh: **بَيْضَاءُ** : yang putih.

Pembagian isim *ghairu munsharif* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Isim Ghairu Munsharif

أَحْمَرُ	وَزْنُ الْفِعْلِ	مُتَعَدٍّ	عَلَيَّانِ	إِسْمٌ غَيْرٌ مُنْشَرَفٍ
سَكَرَانُ	زِيَادَةُ الْأَلِفِ وَالتَّوْنِ			
أَخْرُ	الْعُدُولُ			
أَحْمَدُ	وَزْنُ الْفِعْلِ	عَلَيْهِ		
عُثْمَانُ	زِيَادَةُ الْأَلِفِ وَالتَّوْنِ			
عُمَرُ	الْعُدُولُ			
فَاطِمَةُ	التَّائِيثِ			
إِبْرَاهِيمُ	الْعَجْمِ			
بَعْلَبَكَّ	التَّرْكِيبُ الْمَرْجِي			
مَفَاعِلُ = مَسَاجِدَ	صِيغَةٌ مُنْتَهَى الْجُمُوعِ			
مَفَاعِيلُ = مَصَابِيحُ				
الأَلِفُ الْمَقْصُورَةُ = صُغْرَى	أَلِفُ التَّائِيثِ			
الأَلِفُ الْمَمْدُودَةُ = بَيْضَاءُ				

C. Gugurnya Isim Ghairu Munsharif

Pada awalnya *isim ghairu munsharif* ketika *rafa'* ditandai dengan *dammah*, *nashab* dan *jer* dengan menggunakan *fathah*. Akan tetapi *isim ghairu munsharif* menjadi gugur (tidak lagi ditandai dengan *fathah* pada waktu *jer*, akan tetapi ditandai dengan *kasrah*) apabila *isim ghairu munsharif* dimasuki oleh *alif-lam* (ال) dan dimudlafkan.

1) Dimasuki oleh *alif-lam*.

Contoh:

فِي مَسَاجِدَ (awalnya tanda jernya dengan *fathah*) → dimasuki oleh *alif-lam* menjadi → فِي الْمَسَاجِدِ (tanda jernya berubah menjadi *kasrah* karena dimasuki *alif-lam*)

2) Dimudlafkan.

Contoh:

فِي مَسَاجِدَ (awalnya tanda jernya dengan *fathah*) → dimudlafkan kepada lafadz الْمُسْلِمِينَ menjadi → فِي مَسَاجِدِ فِي الْمُسْلِمِينَ (tanda jernya berubah menjadi *kasrah* karena dimudlafkan)

Pembagian tanda *jer* *isim ghairu munsharif* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tanda Jer Isim Ghairu Munsharif

خَرَجْتُ مِنْ مَسَاجِدَ - مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ	مَا لَمْ يُصَفْ أَوْ يَكُ بَعْدَ أَلْ رَدَفٍ	الْفَتْحَةُ	عَلَامَةُ الْجَرِّ
فِي مَسَاجِدِ الْمُسْلِمِينَ	إِذَا أُضِيفَ	الْكَسْرَةُ	لِغَيْرِ الْمُنْصَرِفِ
فِي الْمَسَاجِدِ	دَخَلَتْ عَلَيْهِ الْأَلِفُ وَاللَّامُ		



Isim Mabni & Isim Mu'rab



Isim Mu'rab



A. Pengertian

Isim mu'rab (الإِسْمُ الْمُعْرَبُ) adalah isim yang harakat huruf akhirnya dapat berubah-ubah sesuai dengan 'amil yang masuk. Perhatikan perubahan harakat huruf akhir lafadz مُحَمَّد dalam contoh berikut ini.

- Rafa' : جَاءَ مُحَمَّدٌ
- Nashab : رَأَيْتُ مُحَمَّدًا
- Jer : مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa lafadz مُحَمَّد adalah mu'rab karena harakat huruf akhirnya dapat berubah sesuai dengan 'amil yang memasukinya.²³

B. Ciri-ciri Isim Mu'rab

Isim mu'rab pada umumnya dapat diketahui dengan tanwin, ada tambahan alif-lam serta dimudlafkan. Maksudnya, setiap isim yang ditanwin, diberi tambahan alif-lam dan dimudlafkan dapat dipastikan bahwa isim tersebut merupakan isim mu'rab. Contoh:

I'rab	Tanwin	Tambahan Alif-Lam	Dimudlafkan
Rafa'	جَاءَ مُحَمَّدٌ	جَاءَ الرَّجُلُ	جَاءَ ابْنُ الْأُسْتَاذِ
Nashab	رَأَيْتُ مُحَمَّدًا	رَأَيْتُ الرَّجُلَ	رَأَيْتُ ابْنَ الْأُسْتَاذِ
Jer	مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ	مَرَرْتُ بِالرَّجُلِ	مَرَرْتُ بِابْنِ الْأُسْتَاذِ

²³Sebuah kalimat isim disebut mu'rab apabila tidak termasuk dalam kategori mabni sebagaimana yang akan diurai pada pembahasan selanjutnya.

Isim Mabni



A. Pengertian

Isim Mabni (الإِسْمُ الْمَبْنِيّ) adalah isim yang harakat huruf akhirnya tidak dapat berubah-berubah meskipun dimasuki oleh ‘amil.

Contoh:

- * *Rafa'* : جَاءَ هَذَا الْوَلَدُ
- * *Nashab* : رَأَيْتُ هَذَا الْوَلَدَ
- * *Jer* : مَرَرْتُ بِهَذَا الْوَلَدِ

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa lafadz هَذَا adalah *mabni* karena harakat huruf akhirnya tidak dapat berubah meskipun dimasuki ‘amil yang berbeda.

B. Pembagian Isim Mabni

Di antara *isim-isim* yang masuk dalam kategori *isim mabni* antara lain:

1. إِسْمُ الضَّمِيرِ, yaitu *isim* yang menunjukkan “kata ganti”.

Contoh: ... هُمَا

2. الإِسْمُ الْمُوَصُولُ, yaitu *isim* yang menunjukkan “kata penghubung”.

Contoh: ... الَّذِي

3. إِسْمُ الإِشَارَةِ, yaitu *isim* yang menunjukkan “kata tunjuk”.

Contoh: ... هَذَا

4. إِسْمُ الإِسْتِفْهَامِ, yaitu *isim* yang menunjukkan “kata tanya”.

Contoh: كَيْفَ حَالِكَ

5. إِسْمُ الشَّرْطِ, yaitu *isim* yang artinya membutuhkan jawaban “maka”.

Contoh: مَنْ كَانَ ... فَلْيُكْرِمَ

6. إِسْمُ الْفِعْلِ, yaitu *isim* yang memiliki arti seperti *fi'il*, akan tetapi perbedaannya adalah *isim fi'il* tidak dapat menerima ciri-ciri *fi'il*.

Contoh: آمِينَ.²⁴

Pembagian *isim mabni* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Isim Mabni

هُوَ، هُمَا، هُمْ ... الخ	الإِسْمُ الضَّمِيرُ	الإِسْمُ المَبْنِيّ
الَّذِي، الَّذَانِ، الَّذِينَ ...	الإِسْمُ المَوْصُولُ	
هَذَا، هَذِهِ، هؤُلَاءِ ...	إِسْمُ الإِشَارَةِ	
مَنْ كَانَ ... فَلْيُكْرِمَ	إِسْمُ الشَّرْطِ	
كَيْفَ حَالِكَ؟	إِسْمُ الإِسْتِفْهَامِ	
آمِينَ	إِسْمُ الْفِعْلِ	

²⁴Lafadz آمِينَ disebut sebagai *isim fi'il* karena secara arti ia menyerupai *fi'il*, yaitu *fi'il amar* berupa lafadz إِسْتَجِبْ yang artinya “kabulkanlah”.



Isim Shifat



Isim Shifat



Isim shifat (إِسْمُ الصِّفَةِ) adalah isim-isim yang menunjukkan sifat dan dipersiapkan untuk menjadi na'at. Isim-isim yang termasuk dalam kategori isim shifat ada 9, yaitu:

- 1) Isim fa'il (الرَّجُلُ الْعَاقِلُ)
- 2) Isim maf'ul (الْأَخْلَاقُ الْمَحْمُودَةُ)
- 3) Isim shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il (الرَّجُلُ الشُّجَاعُ)
- 4) Shighat mubalaghah (اللَّهُ الرَّحِيمُ)
- 5) Isim tafdlil (الْجِهَادُ الْأَكْبَرُ)
- 6) Isim mansub (التَّشْرِيعُ الْإِسْلَامِيُّ)
- 7) Isim 'adad (الْمَدَاهِبُ الْأَرْبَعَةُ)
- 8) Isim isyarah (مُحَمَّدٌ هَذَا)
- 9) Isim maushul (الْإِبْنُ الَّذِي)

Renungan Kehidupan

لَا يُقْبَلُ قَوْلٌ إِلَّا بِعَمَلٍ، وَلَا يَسْتَقِيمُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ إِلَّا بِنِيَّةٍ، وَلَا يَسْتَقِيمُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ وَنِيَّةٌ إِلَّا بِمُتَابَعَةِ السُّنَّةِ

Tidak diterima ucapan tanpa perbuatan, tidak akan lurus (benar) ucapan dan perbuatan tanpa niat, dan tidak lurus (benar) ucapan, perbuatan dan niat, kecuali dengan mengikuti Sunnah Rasulullah SAW”.

Isim Fa'il



A. Pengertian

Isim fa'il (إِسْمُ الْفَاعِلِ) adalah isim yang artinya menunjukkan orang atau sesuatu yang melakukan pekerjaan.

Contoh: نَاصِرٌ جَاءَ (Lafadz نَاصِرٌ disebut sebagai isim fa'il karena ia menunjukkan arti orang atau sesuatu yang melakukan pekerjaan. Arti lafadz نَاصِرٌ adalah orang atau sesuatu yang menolong).

B. Pembentukan Isim Fa'il

Isim fa'il dapat terbentuk dari fi'il mujarrad dan fi'il mazid.

1) Isim fa'il yang berasal dari fi'il mujarrad mengikuti wazan فَاعِلٌ.

Contoh: dari lafadz ضَرَبَ (telah memukul) menjadi ضَارِبٌ (yang memukul)

2) Isim fa'il yang berasal dari fi'il mazid dibentuk dari fi'il mudlari'nya dengan cara huruf mudlari'ahnya dibuang dan diganti dengan mim yang didlammah, kemudian huruf sebelum akhir diharakati kasrah.

Contoh: dari lafadz يَسْتَغْفِرُ (sedang/akan meminta ampun) menjadi مُسْتَغْفِرٌ. (yang meminta ampun).

Isim Maf'ul



A. Pengertian

Isim maf'ul (إِسْمُ الْمَفْعُولِ) adalah isim yang artinya menunjukkan orang atau sesuatu yang dikenai pekerjaan.

Contoh: جَاءَ مَنْصُورٌ (Lafadz مَنْصُورٌ disebut sebagai isim maf'ul karena ia menunjukkan arti orang atau sesuatu yang dikenai pekerjaan. Arti lafadz مَنْصُورٌ adalah orang atau sesuatu yang ditolong).

B. Pembentukan Isim Maf'ul

Isim maf'ul dapat terbentuk dari fi'il mujarrad dan fi'il mazid.

- 1) Isim maf'ul yang berasal dari fi'il mujarrad mengikuti wazan مَفْعُولٌ.

Contoh: dari lafadz ضَرَبَ (telah memukul) menjadi مَضْرُوبٌ (yang dipukul)

- 2) Isim maf'ul yang berasal dari fi'il mazid dibentuk dari fi'il mudlari'nya dengan cara huruf mudlari'ahnya dibuang dan diganti dengan mim yang didlammah, kemudian huruf sebelum akhir diharakati fathah.

Contoh: dari lafadz يَسْتَغْفِرُ (sedang/akan meminta ampun) menjadi مُسْتَغْفَرٌ (yang dimintakan ampun).

Isim Shifat Musyabbahah bi Ismi al-Fa'il



A. Pengertian

Shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il (الصِّفَةُ الْمُشَبَّهَةُ بِاسْمِ) (الفَاعِلِ) adalah isim shifat yang diserupakan dengan isim fa'il.

Contoh: جَاءَ حَسَنٌ (Lafadz حَسَنٌ disebut sebagai shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il sehingga secara arti ia serupa dengan isim fa'il. Arti lafadz حَسَنٌ adalah orang atau sesuatu yang baik).

B. Pembentukan Shifat Musyabbahah bi Ismi al-Fa'il

Isim shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il hanya terbentuk dari fi'il mujarrad dan wazan yang digunakan adalah selain wazan فَاعِلٌ.

Contoh:

- حَسَنٌ (yang bagus)
- جُنُبٌ (yang junub)
- شُجَاعٌ (yang berani)

Renungan Kehidupan

السَّبْعُ سَيَثْقِلُ الْبَدَنَ، وَيَقْسِي الْقَلْبَ، وَيَزِيلُ الْفِطْنَةَ، وَيَجْلِبُ النَّوْمَ،
وَيُضْعِفُ عَنِ الْعِبَادَةِ

Kekenyangan dapat memberatkan badan, mengeraskan hati, melenyapkan kecerdasan, mengundang tidur dan melemahkan semangat ibadah

Shighat Mubalaghah



A. Pengertian

Shighat mubalaghah (صِيغَةُ الْمُبَالَغَةِ) adalah isim yang memiliki arti “sangat”. Shighat mubalaghah ini pada dasarnya berasal dari isim fa’il yang diikutkan pada wazan-wazan tertentu.

Contoh: شَرَّابٌ رَجُلٌ جَاءَ (Lafadz شَرَّابٌ disebut sebagai shighat mubalaghah sehingga menunjukkan arti “sangat” atau melebihi kewajaran. Arti dari lafadz شَرَّابٌ adalah yang sangat banyak minum).

B. Wazan Shighat Mubalaghah

Wazan-wazan shighat mubalaghah antara lain:

- فَعَّالٌ. Contoh: شَرَّابٌ (yang sangat banyak minum)
- فَعُولٌ. Contoh: شَكُورٌ (yang Maha menerima)
- فَعِيلٌ. Contoh: رَحِيمٌ (yang Maha penyayang)

Catatan: Semua *al-asma’ al-husna* dianggap sebagai shighat mubalaghah, sehingga diartikan dengan “yang Maha”.

Renungan Kehidupan

أَرْفَعُ النَّاسَ قَدْرًا مَنْ لَا يَرَى قَدْرَهُ، وَأَكْثَرُهُمْ فَضْلًا مَنْ لَا يَرَى فَضْلَهُ

Orang paling tinggi kedudukannya diantara manusia adalah orang yang tidak pernah melihat kedudukannya. Orang paling banyak keutamaannya adalah yang tidak pernah melihat keutamaannya.

Isim Tafdlil



A. Pengertian

Isim tafdlil (إِسْمُ التَّفْضِيلِ) adalah isim yang berarti “lebih” atau “paling”.

Contoh: جَاءَ أَفْضَلُ النَّاسِ (Lafadz أَفْضَلُ النَّاسِ disebut sebagai isim tafdlil sehingga menunjukkan arti “paling”. Arti dari lafadz أَفْضَلُ النَّاسِ adalah *paling mulianya manusia*).

B. Pembagian Isim Tafdlil

Isim tafdlil dibagi menjadi dua, yaitu:

1) **Mudzakkar** (mengikuti wazan أَفْعَلٌ).

Contoh: أَكْبَرُ (*lebih atau paling besar*)

2) **Muannats** (mengikuti wazan فُعَلَى)

Contoh: كُبْرَى (*paling besar*).

C. Arti Isim Tafdlil

1) Isim tafdlil berarti “lebih” apabila tidak dimudlafkan dan ada *huruf min* (مِنْ) yang jatuh sesudahnya.

Contoh: أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا Artinya “*Hartaku lebih banyak dari pada kamu*”.

2) Isim tafdlil berarti “paling” apabila dimudlafkan.

Contoh: أَفْضَلُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ Artinya “*Paling utamanya manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi umat manusia*”.

Cacatan: Lafadz **حَيْرٌ** (*lebih atau paling baik*) dan **شَرٌّ** (*lebih atau paling jelek*) adalah lafadz yang dianggap sebagai *isim tafdlil*, akan tetapi tidak diikutkan pada wazan **فَعْلٌ** atau **فُعْلَى**.

Contoh: **الصَّلَاةُ حَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ** Artinya “Shalat itu lebih baik dari pada tidur”.

Isim Mansub



A. Pengertian

Isim mansub (الإِسْمُ الْمَنْسُوبُ) adalah *isim* yang sebenarnya bukan termasuk *isim shifat*, akan tetapi kemudian dihukumi sebagai *isim shifat* setelah mendapatkan tambahan “*ya’ nisbah*”.

Ya’ nisbah adalah *ya’* yang ditasydid yang ditambahkan di akhir sebuah *kalimah isim*.

Contoh: **جَاءَ عَرَبِيٌّ** (Lafadz **عَرَبِيٌّ** disebut sebagai *isim mansub* karena mendapatkan tambahan *ya’ nisbah*).

B. Arti Isim Mansub

Secara arti, *isim* yang termasuk dalam kategori *isim mansub* selalu ditambah dengan kata “yang bersifat” atau “*kang bongso*” dalam bahasa Jawa.

Contoh:

- **إِسْلَامٌ** (*Islam*) ditambah dengan *ya’ nisbah* (ي) menjadi **إِسْلَامِيٌّ** (*yang bersifat Islam/kang bongso Islam*)
- **عَرَبٌ** (*Arab*) ditambah dengan *ya’ nisbah* (ي) menjadi **عَرَبِيٌّ** (*yang berbangsa Arab/kang bongso Arab*).

Isim ‘Adad



A. Pengertian

Isim ‘Adad (إِسْمُ الْعَدَدِ) adalah isim yang menunjukkan “bilangan”.

Contoh: جَاءَ عِشْرُونَ تَلْمِيذًا (Lafadz عِشْرُونَ disebut sebagai isim ‘adad karena menunjukkan bilangan. Arti dari lafadz عِشْرُونَ adalah dua puluh).

B. Unsur Isim ‘Adad

Dalam isim ‘adad terdapat dua unsur, yaitu:

- 1) ‘Adad (bilangan atau angkanya)
- 2) Ma’dud (sesuatu yang dihitung).

Contoh: ثَلَاثَةٌ ثَلَاثَةٌ كُتِبَ adalah ‘adad, dan كُتِبَ adalah ma’dud)

C. Pembagian Isim ‘Adad

Isim ‘adad terbagi menjadi dua bagian, yaitu: isim ‘adad hisabi dan isim ‘adad tartibi.²⁵

²⁵Catatan: Pembagian isim ‘adad menjadi hisabi dan tartibi terlihat dampaknya dalam konteks susunan na’at-man’ut. Untuk ‘adad tartibi, antara na’at dan man’ut dari mudzakkar-muannatsnya tetap harus sama. Sedangkan untuk ‘adad hisabi, antara na’at dan man’ut dari segi mudzakkar-muannatsnya justru harus berlawanan. Adapun yang dijadikan pegangan dalam menentukan mudzakkar-muannatsnya suatu man’ut (ma’dud) adalah bentuk mufradnya. Contoh:

- ‘Adad hisabi : الْقَوَاعِدُ الْخَمْسُ (Lafadz الْقَوَاعِدُ muannats sedangkan lafadz الْخَمْسُ mudzakkar)
- ‘Adad tartibi : الْقَاعِدَةُ الْخَامِسَةُ (Lafadz الْقَاعِدَةُ muannats dan lafadz الْخَامِسَةُ juga muannats).

1. Isim ‘Adad Hisabi

Isim ‘adad hisabi (إِسْمُ الْعَدَدِ الْحِسَابِيِّ) adalah isim ‘adad yang “tidak menunjukkan tingkatan” dan tidak mengikuti *wazan* فَاعِلٌ. Isim ‘adad hisabi ada yang berbentuk *mudzakkar* dan ada yang berbentuk *muannats*. Contoh:

- خَمْسٌ (lima) —————> untuk *mudzakkar*
- خَمْسَةٌ (lima) —————> untuk *muannats*²⁶

Isim ‘adad yang berbentuk *hisabi* harus berlawanan dengan *ma’dudnya* dari sisi *mudzakkar-muannatsnya* dan yang harus dijadikan sebagai pegangan adalah bentuk “*mufrad*” dari *ma’dudnya*.

Contoh:

- الْمَذَاهِبُ الْأَرْبَعَةُ (bentuk *mufrad* dari *ma’dud* الْمَذَاهِبُ adalah الْمَذْهَبُ/ *mudzakkar* sehingga ‘adadnya harus *muannats*, yaitu lafadz الْأَرْبَعَةُ dengan tambahan *ta’ marbuthah*).
- الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ (bentuk *mufrad* *ma’dud* الصَّلَوَاتُ adalah الصَّلَاةُ/ *muannats* sehingga ‘adadnya harus *mudzakkar*, yaitu lafadz الْخَمْسُ/tanpa *ta’ marbuthah*).

2. Isim ‘Adad Tartibi

Isim ‘adad tartibi (إِسْمُ الْعَدَدِ التَّرْتِيبِيِّ) adalah isim ‘adad yang “menunjukkan tingkatan” dan mengikuti *wazan*

²⁶Isim ‘adad hisabi untuk hitungan dari tiga sampai sepuluh, antara ‘adad dan *ma’dudnya* harus bertentangan dari segi *mudzakkar* dan *muannatsnya*. Contoh: ثَلَاثَةٌ كُتِبَ artinya “tiga kitab”.

فَاعِلٌ. Isim ‘*adad tartibi* ada yang berbentuk *mudzakkar* dan ada yang berbentuk *muannats*.

Contoh:

- خَامِسٌ (yang ke lima) —————> untuk *mudzakkar*
- خَامِسَةٌ (yang ke lima) —————> untuk *muannats*²⁷

Isim ‘*adad* yang berbentuk *tartibi* harus sesuai dengan *ma’dudnya* dari sisi *mudzakkar-muannatsnya*.

Contoh:

- الدَّرْسُ الْخَامِسُ (*ma’dud* الدَّرْسُ berbentuk *mudzakkar* sehingga ‘*adadnya* harus juga *mudzakkar* yaitu lafadz الْخَامِسُ/ tanpa ta’ *marbuthah*).
- الْقَاعِدَةُ الْخَامِسَةُ (*ma’dud* الْقَاعِدَةُ berbentuk *muannats* sehingga ‘*adadnya* harus juga *muannats* yaitu lafadz الْخَامِسَةُ/ dengan tambahan ta’ *marbuthah*).

Pembagian isim ‘*adad* dapat disistematisasi sebagai berikut:

إِسْمُ الْعَدَدِ					
التَّرْتِيبِي			الْحِسَابِي		
Arti	المُؤَنَّثُ	المُدَّكَّرُ	Arti	المُؤَنَّثُ	المُدَّكَّرُ
Yang pertama	الأوَّلِي	الأوَّلُ	Satu	الوَاحِدَةُ	الوَاحِدُ
Yang kedua	الثَّانِيَةُ	الثَّانِي	Dua	الْإِثْنَتَانِ	الْإِثْنَانِ

²⁷Dalam isim ‘*adad* yang *tartibi*, ‘*adad* harus mengikuti *ma’dud* dari segi *mudzakkar* dan *muannats* ketika *ma’dudnya* merupakan sesuatu yang disifati. Contoh: الدَّرْسُ الْخَامِسُ artinya “pelajaran yang ke lima”.

Yang ketiga	الثَّالِثَةُ	الثَّالِثُ	Tiga	الثَّلَاثَةُ	الثَّلَاثُ
Yang keempat	الرَّابِعَةُ	الرَّابِعُ	Empat	الأَرْبَعَةُ	الأَرْبَعُ
Yang kelima	الخَامِسَةُ	الخَامِسُ	Lima	الخَمْسَةُ	الخَمْسُ

D. Macam-Macam Isim ‘Adad

Macam-macam isim ‘adad itu ada empat, yaitu: ‘adad mudlaf, ‘adad murakkab, ‘adad ‘uqud, dan ‘adad ma’t Huff.

1. ‘Adad Mudlaf

1) Pengertian

‘Adad mudlaf (الْعَدَدُ الْمُضَافُ) adalah isim ‘adad yang pada umumnya dimudlafkan.²⁸

2) Pembagian ‘Adad Mudlaf

Isim ‘adad mudlaf dibagi menjadi dua, yaitu mudlaf ila al-jam’i dan mudlaf ila al-mufradi.

a. ‘Adad Mudlaf ila al-Jam’i

a) Pengertian

‘Adad mudlaf ila al-jam’i (الْعَدَدُ الْمُضَافُ إِلَى الْجَمْعِ) yaitu isim ‘adad yang dimudlafkan kepada isim jama’ atau ma’dudnya harus berupa isim jama’. Yang termasuk ‘adad mudlaf ila al-jam’i adalah bilangan antara 3 sampai 10.

Contoh:

– ثَلَاثُ فِرَقٍ (ma’dud berbentuk jama’)

²⁸Dalam aplikasi, ‘adad mudlaf tidak selalu dipakai dengan bentuk idhafah, akan tetapi terkadang ada juga dengan susunan na’at-man’ut. Contoh:

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ

- ثَلَاثَةٌ كُتِبَ (*ma'dud* berbentuk *jama'*)

b) Persyaratan 'Adad Mudlaf ila al-Jam'i

Dalam 'adad mudlaf ila al-jam'i, antara 'adad dan *ma'dud* harus bertentangan dari segi *mudzakkar* dan *muannats*-nya. Pedoman utama dalam menentukan *mudzakkar* dan *muannats*nya adalah bentuk *mufrad* dari *ma'dud* (sesuatu yang dihitung). Hal ini sesuai dengan kaidah:

ثَلَاثَةٌ بِالتَّاءِ قُلُّ لِلْعَشْرَةِ # فِي عَدِّ مَا أَحَدُهُ مُذَكَّرَةٌ

"Gunakanlah ta' marbuthah pada bilangan tiga sampai sepuluh dalam rangka menghitung sesuatu (*ma'dud*) yang bentuk *mufrad*nya adalah *mudzakkar*".

Contoh:

- ثَلَاثُ فَرَقٍ

- ثَلَاثَةٌ كُتِبَ

b. 'Adad Mudlaf ila al-Mufradi

'Adad mudlaf ila al-mufradi (الْعَدَدُ الْمُضَافُ إِلَى) (المُفْرَدِ) yaitu isim 'adad yang dimudlafkan pada isim *mufrad*. 'Adad mudlaf ila al-mufradi digunakan untuk menghitung bilangan 100, 200, 300 sampai dengan 1000. Dalam 'adad mudlaf ila al-mufradi tidak ada persyaratan harus bertentangan dari segi *mudzakkar* dan *muannats*.

Contoh:

- مِائَةٌ كِتَابٍ (*ma'dud* berbentuk *mufrad*)

- مِائَةٌ سَيَّارَةٍ (*ma'dud* berbentuk *mufrad*)

- أَلْفُ كِتَابٍ (*ma'dud* berbentuk *mufrad*)
- أَلْفُ سَيَّارَةٍ (*ma'dud* berbentuk *mufrad*)

2. 'Adad Murakkab

1) Pengertian

'Adad murakkab (الْعَدَدُ الْمُرَكَّبُ) yaitu isim 'adad yang digunakan untuk menghitung bilangan antara 11 sampai 19. 'Adad murakkab terdiri dari dua unsur, yaitu: صَدْرُ الْمُرَكَّبِ (bilangan satuan) dan عَجْزُ الْمُرَكَّبِ (bilangan puluhan). Hukum *i'rab* 'adad murakkab, baik *shadru al-murakkab* maupun '*ajzu al-murakkabnya* adalah مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ (dimabni-kan *fathah*).

Contoh:

- *Rafa'* : جَاءَ أَحَدٌ عَشَرَ تَلْمِيذًا
- *Nashab* : رَأَيْتُ أَحَدًا عَشَرَ تَلْمِيذًا
- *Jer* : مَرَرْتُ بِأَحَدٍ عَشَرَ تَلْمِيذًا

2) Persyaratan 'Adad Murakkab

- a. Dalam hitungan 11 dan 12²⁹, antara *sadru al-murakkab* dan '*ajzu al-murakkab* harus sesuai dari segi *mudzakkar* dan *muannatsnya*.

Contoh:

²⁹Untuk bilangan 12, *sadru al-murakkab-nya* dii'*rabi* sebagaimana isim *tatsniyah*, artinya pada saat *rafa'* menggunakan *alif* dan pada saat *nashab* atau *jer* menggunakan *ya'*. Contoh: إِنَّمَا عَشَرَ (ketika *rafa'*) dan إِنْفِي عَشَرَ (ketika *nashab* atau *jer*).

- أَحَدٌ عَشَرَ³⁰ = sebelas (*mudzakkar*)
- إِحْدَى عَشْرَةَ = sebelas (*muannats*)

b. Dalam hitungan 13 sampai 19, antara *sadru al-murakkab* dan '*ajzu al-murakkab* harus bertentangan dari segi *mudzakkar* dan *muannatsnya*.

Contoh:

- ثَلَاثَةَ عَشْرٍ تَلْمِيذًا
- ثَلَاثَ عَشْرَةَ تَلْمِيذَةً

3. 'Adad 'Uqud

1) Pengertian

'Adad 'uqud (عَدَدُ الْعُقُودِ) yaitu isim 'adad yang digunakan untuk menghitung bilangan 20, 30, 40 hingga 90.

2) Hukum I'rab 'Adad 'Uqud

Hukum *i'rab* 'adad 'uqud adalah disamakan dengan *jama'* *mudzakkar salim*, yakni ketika sedang berkedudukan *rafa'* menggunakan *wawu* dan ketika berkedudukan *nashab* atau *jer* menggunakan *ya'*.

Contoh:

- *Rafa'* : جَاءَ عِشْرُونَ تَلْمِيذًا
- *Nashab* : رَأَيْتُ عِشْرِينَ تَلْمِيذًا
- *Jer* : مَرَرْتُ بِعِشْرِينَ تَلْمِيذًا

³⁰Yang termasuk *sadru al-murakkab* adalah lafadz أَحَدٌ, sedangkan '*ajzu al-murakkab* adalah lafadz عَشَرَ.

4. ‘Adad Ma’thuf

1) Pengertian

‘Adad ma’thuf (الْعَدَدُ الْمَعْطُوفُ) yaitu isim ‘adad yang menggunakan huruf ‘athaf sebagai penghubung. ‘Adad ma’thuf dipakai untuk menghitung bilangan antara 21-29, 31-39, 41-49 dan seterusnya.

2) Hukum I’rab ‘Adad Ma’thuf

Hukum i’rab ‘adad ma’thuf disamakan dengan bab ‘athaf. Maksudnya, ‘adad yang jatuh setelah huruf ‘athaf (ma’thuf) hukum i’rabnya disesuaikan dengan ‘adad yang jatuh sebelum huruf ‘athaf.

Contoh:

- Rafa’ : جَاءَ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ
- Nashab : رَأَيْتُ تِسْعًا وَعِشْرِينَ
- Jer : مَرَرْتُ بِتِسْعٍ وَعِشْرِينَ

Pembagian isim ‘adad yang lain dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Isim ‘Adad

الدَّرْسُ الرَّابِعُ		الْعَدَدُ التَّرْتِيبِيُّ	أقسامه	أقسام الأعداد أقسام أخرى
الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ		الْعَدَدُ الْحِسَابِيُّ		
ثَلَاثَةٌ كُتِبَ	الْمُضَافُ إِلَى الْجَمْعِ	الْعَدَدُ الْمُضَافُ		
مِائَةٌ كِتَابٍ	الْمُضَافُ إِلَى الْمَفْرَدِ			
ثَلَاثَةٌ عَشْرَ / ثَلَاثَ عَشْرَةَ		الْعَدَدُ الْمُركَّبُ		
عِشْرُونَ / عِشْرِينَ		عَدَدُ الْعُقُودِ		
خَمْسٌ وَعِشْرُونَ / خَمْسًا وَعِشْرِينَ		عَدَدُ الْمَعْطُوفِ		

Isim Maushul



Isim maushul yang termasuk dalam kategori *isim shifat* terbatas pada *isim maushul* yang khas. Lebih lanjut lihat pada pembahasan *isim maushul* dalam bab *isim ma'rifah* dan *isim nakirah*.

Isim Isyarah



Pembahasan tentang *isim isyarah* sudah dibahas pada bab *isim ma'rifah* dan *isim nakirah*.

Pembagian *isim shifat* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Isim Shifat

نَاصِرٌ =		الْمَجْرَدُ	إِسْمُ الْفَاعِلِ	إِسْمُ الصِّفَةِ
مُكْرِمٌ =		الْمَزِيدُ		
مَنْصُورٌ =		الْمَجْرَدُ	إِسْمُ الْمَفْعُولِ	
مُحَاطَبٌ =		الْمَزِيدُ		
		حَسَنٌ =	الصِّفَةُ الْمَشْبَهَةُ بِإِسْمِ الْفَاعِلِ	
أَكْثَرُ =	أَفْعَلٌ	الْمُدَكَّرُ	إِسْمُ التَّفْضِيلِ	
الْحُسْنَى =	فُعَلَى	الْمُؤَنَّثُ		
		عَرِيٌّ =	الْإِسْمُ الْمَنْسُوبُ	
		الرَّحْمَنُ، الرَّحِيمُ =	صِيغَةُ الْمُبَالَغَةِ	

إِسْمُ الْعَدَدِ	الْحِسَابِيُّ	=	الْخُمْسَةُ
	التَّرْتِيبِيُّ	=	الْخَامِسَةُ
إِسْمُ الْإِشَارَةِ	= هَذَا ، هَذِهِ ، هَؤُلَاءِ		
الْإِسْمُ الْمَوْصُولُ	= الَّذِي ، اللَّذَانِ ، الَّذِينَ		

Renungan Kehidupan

وَعَنْ أَنَسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمَسَكَ عَنْهُ بَدَنِيهِ حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.» وَقَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ.» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: «حَدِيثٌ حَسَنٌ.»

Dari Anas ra., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Apabila Allah menghendaki hambaNya menjadi orang yang baik, maka ia menyegerakan siksaannya di dunia, dan apabila Allah menghendaki hambaNya menjadi orang jahat, maka ia menangguhkan balasan dosanya sehingga Allah akan menuntutnya pada hari kiamat”. Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya besarnya pahala itu tergantung besarnya ujian. Apabila Allah Ta’ala mencintai suatu kaum, maka Allah akan menguji mereka. Sehingga siapa saja yang ridha, maka Allah akan meridhainya dan siapa saja yang murka, maka Allah akan memurkainya” (HR. Tirmidzi)



Isim Manqush & Isim Maqshur



Isim Manqush



A. Pengertian

Isim manqush (الِإِسْمُ الْمَنْقُوشُ) adalah isim yang huruf akhirnya berupa *ya' lazimah* dan harakat huruf sebelum akhirnya berupa *kasrah*.

Contoh: جَاءَ الْقَاضِي (Lafadz الْقَاضِي disebut sebagai isim manqush karena huruf terakhirnya berupa *ya' lazimah* dan harakat huruf sebelum akhirnya dikasrah).

B. Hukum I'rab Isim Manqush

Hukum i'rab isim manqush adalah sebagai berikut:

1) Pada waktu *rafa'* bersifat *taqdiri*.

Contoh: جَاءَ الْقَاضِي

2) Pada waktu *nashabnya* bersifat *lafdhi*.

Contoh: رَأَيْتُ قَاضِيًا

3) Pada waktu *jer* bersifat *taqdiri*.

Contoh: مَرَرْتُ بِالْقَاضِي

C. Ya' Lazimah Isim Manqush Wajib Dibuang

Ya' lazimah yang merupakan huruf akhir dari isim manqush wajib dibuang, apabila:

1) Isim manqush tertulis tanpa *alif-lam* (ال)

2) Tidak dimudlafkan

3) Tidak berkedudukan *nashab*.

Contoh: جَاءَ قَاضٍ

D. Ya' Lazimah Isim Manqush Wajib Ditulis

Ya' lazimah yang merupakan huruf akhir dari isim manqush wajib ditulis, apabila:

1) Isim manqush tertulis dengan alif-lam (ال).

Contoh: جَاءَ الْقَاضِي

2) Dimudlafkan

Contoh: جَاءَ قَاضِي الْقُضَاةِ

3) Berkedudukan nashab.

Contoh: رَأَيْتُ قَاضِيًّا

Hukum i'rab dan hukum penulisan ya' lazimah isim manqush dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Isim Manqush

جَاءَ قَاضٍ		حَذْفُ الْيَاءِ	الْكِتَابَةُ	الإسم المنقوص
جَاءَ الْقَاضِي	+أَلْ	إِثْبَاتُ الْيَاءِ		
جَاءَ قَاضِي الْقُضَاةِ	الْمُضَافُ			
رَأَيْتُ قَاضِيًّا	الْمَنْصُوبُ			
جَاءَ الْقَاضِي	مُقَدَّرًا	الْمَرْفُوعُ	الإعرابُ	
رَأَيْتُ قَاضِيًّا	لَفْظًا	الْمَنْصُوبُ		
مَرَرْتُ بِالْقَاضِي	مُقَدَّرًا	الْمَجْرُورُ		

Renungan Kehidupan

لَوْلَا الْعِلْمُ لَكَانَ النَّاسُ كَالْبَهَائِمِ

“Kalaulah tidak karena ilmu niscaya manusia itu seperti binatang”.

Isim Maqshur



A. Pengertian

Isim Maqshur (الْإِسْمُ الْمَقْشُورُ) adalah isim yang huruf akhirnya berupa *alif lazimah* dan *harakat* huruf sebelum akhirnya berupa *fathah*.

Contoh: جَاءَ مُوسَى (Lafadz مُوسَى disebut sebagai *isim maqshur* karena huruf akhirnya berupa *alif lazimah* dan *harakat* huruf sebelum akhirnya difathah).

B. Hukum I'rab Isim Maqshur

I'rab isim maqshur pada waktu *rafa'*, *nashab* dan *jernya* semuanya bersifat *taqdiri*. Contoh *i'rab* dari isim maqshur dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel Tentang Hukum I'rab Isim Maqshur

جَاءَ مُوسَى	مُقَدَّرًا	الْمَرْفُوعُ	الْإِسْمُ الْمَقْشُورُ	الْإِسْمُ الْمَقْشُورُ
رَأَيْتُ مُوسَى	مُقَدَّرًا	الْمَنْصُوبُ		
مَرَرْتُ بِمُوسَى	مُقَدَّرًا	الْمَجْرُورُ		

Renungan Kehidupan

أَصْحَابُ الْعَرَبِيَّةِ جِنُّ الْإِنْسِ، يُبْصِرُونَ مَا لَا يُبْصِرُ غَيْرُهُمْ

Para ahli bahasa arab adalah jin-nya manusia, mereka bisa melihat apa yang tidak mampu dilihat oleh selain mereka.



Aqsam al-I'rab & Anwa' al-I'rab



Aqsam al-I'rab



A. Pengertian

I'rab (الإِعْرَابُ) adalah perubahan harakat akhir sebuah *kalimah* karena adanya 'amil yang berbeda-beda yang masuk pada *kalimat* tersebut, baik perubahan tersebut bersifat *lafdhy*, *taqdiriy* atau *mahalliy*.

Contoh:

	Lafdhi	Taqdiri	Mahalli
Rafa'	جَاءَ مُحَمَّدٌ	جَاءَ مُوسَى	جَاءَ هَذَا الْوَلَدُ
Nashab	رَأَيْتُ مُحَمَّدًا	رَأَيْتُ مُوسَى	رَأَيْتُ هَذَا الْوَلَدَ
Jer	مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ	مَرَرْتُ بِمُوسَى	مَرَرْتُ بِهَذَا الْوَلَدِ

B. Pembagian I'rab

I'rab dibagi menjadi empat, yaitu³¹:

- 1) *Rafa'* (dapat masuk pada *isim* dan *fi'il*)
- 2) *Nashab* (dapat masuk pada *isim* dan *fi'il*)
- 3) *Jer* (hanya masuk pada *isim*)
- 4) *Jazem* (hanya masuk pada *fi'il*)³²

³¹Catatan: 1). *i'rab* untuk *isim* ada tiga, yaitu *rafa'*, *nashab* dan *jer*, 2). *I'rab* untuk *fi'il* ada tiga, yaitu *rafa'*, *nashab* dan *jazem*, 3). *Huruf* tidak memiliki hukum *i'rab*.

³²*Fi'il* yang dibaca *jazem* terbatas pada *fi'il mudlari'* yang *mu'rab* dan dimasuki oleh 'amil *jazem*. Contoh:

– لَمْ يَضْرِبْ (tanda *jazemnya* dengan menggunakan sukun karena berupa *al-shahih al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi sya'iu*n).

C. Isim-Isim Yang Harus Dibaca Rafa' (مَرْفُوعَاتُ الْأَسْمَاءِ)

- 1) Fa'il (جَاءَ مُحَمَّدٌ)
- 2) Naib al-Fa'il (ضُرِبَ كَلْبٌ)
- 3) Muftada' (مُحَمَّدٌ قَائِمٌ)
- 4) Khabar (مُحَمَّدٌ قَائِمٌ)
- 5) Isim (كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا)
- 6) Khabar (إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ)
- 7) Tawabi' (isim-isim yang hukum i'rabnya mengikuti hukum i'rab kalimat yang sebelumnya/mathbu'). Tawabi' ini dibagi menjadi empat, yaitu:
 - a. Badal (جَاءَ مُحَمَّدٌ أَخُوكَ)
 - b. Na'at (جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَاهِرُ)
 - c. Ma'thuf (جَاءَ مُحَمَّدٌ وَأَخِي مُحَمَّدٌ)
 - d. Tawkid (جَاءَ مُحَمَّدٌ نَفْسُهُ)

D. Isim-Isim Yang Harus Dibaca Nashab (مَنْصُوبَاتُ الْأَسْمَاءِ)

- 1) Maf'ul bih (يَقْرَأُ مُحَمَّدٌ الْقُرْآنَ)
- 2) Maf'ul Muthlaq (فَرِحَ مُحَمَّدٌ فَرِحًا)
- 3) Maf'ul li Ajlih (قَامَ مُحَمَّدٌ إِكْرَامًا لِأُسْتَاذٍ)

-
- لم يَزِمَ (tanda jazemnya dengan menggunakan membuang huruf 'illat/hadzfu harfi al-'illat karena berupa al-mu'tal al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi sya'iu).
 - لم يَضْرِبُوا (tanda jazemnya dengan menggunakan membuang nun/hadzfu al-nun karena berupa al-af'al al-khamsah).

- 4) *Maf'ul fih* (رَجَعْتُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ نَهَارًا)
- 5) *Maf'ul ma'ah* (جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشُ)
- 6) *Haal* (جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا)
- 7) *Tamyiz* (اِشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ كِتَابًا)
- 8) *Munada* (يَا رَسُولَ اللَّهِ)
- 9) *Mustatsna* (جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا مُحَمَّدًا)
- 10) *Isim* (إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ)
- 11) *Khabar* (كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا)
- 12) *Isim* (لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ لَا الَّتِي لَتَقْفِي الْجِنْسِ)
- 13) *Tawabi'* (*isim-isim* yang hukum *i'rabnya* mengikuti hukum *i'rab kalimat* yang sebelumnya/*mathbu'*). *Tawabi'* ini dibagai menjadi empat, yaitu:
 - a. *Badal* (رَأَيْتُ مُحَمَّدًا أَحَاكَ)
 - b. *Na'at* (رَأَيْتُ مُحَمَّدًا الْمَاهِرَ)
 - c. *Ma'thuf* (رَأَيْتُ مُحَمَّدًا وَعَلِيًّا)
 - d. *Taukid* (رَأَيْتُ مُحَمَّدًا نَفْسَهُ)

E. *Isim-Isim* Yang Harus Dibaca Jer (مَجْرُورَاتُ الْأَسْمَاءِ)

- 1) *Isim* yang dimasuki *huruf jer* (فِي الْمَسْجِدِ)
- 2) *Isim* yang menjadi *mudlaf ilaihi* (إِبْنُ الْأُسْتَاذِ)
- 3) *Tawabi'* (*isim-isim* yang hukum *i'rabnya* mengikuti hukum *i'rab kalimat* yang sebelumnya/*mathbu'*). *Tawabi'* ini dibagai menjadi empat, yaitu:

- Badal* (مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ أَخِيكَ)
- Na'at* (مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ الْمَاهِرِ)
- Ma'thuf* (مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ وَعَلِيٍّ)
- Taukid* (مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ نَفْسِهِ)

Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : «بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سَبْعًا، هَلْ تَنْتَظِرُونَ إِلَّا فَقْرًا مُنْسِيًّا، أَوْ غِنًى مُظْغِيًّا، أَوْ مَرَضًا مُفْسِدًا، أَوْ هَرَمًا مُفْنِدًا، أَوْ مَوْتًا مُجْهِزًا، أَوْ الدَّجَالَ فَشَرُّ غَائِبٍ يُنْتَظَرُ، أَوْ السَّاعَةَ فَالسَّاعَةُ أَدهَى وَأَمْرٌ» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ:

«حَدِيثٌ حَسَنٌ.»

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Bersegeralah kalian untuk beramal sebelum datangnya tujuh perkara. Apakah kamu harus menantikan kemiskinan yang dapat melupakan, kekayaan yang dapat menimbulkan kesombongan, sakit yang dapat mengendorkan, tua renta yang dapat melemahkan, mati yang dapat menyudahi segala-galanya, atau menunggu datangnya Dajjal, padahal ia adalah sejelek-jelek sesuatu yang ditunggu, atau menunggu datangnya hari kiamat, padahal kiamat adalah sesuatu yang amat berat dan amat menakutkan”. (HR. Tirmidzi)

Tabel Tentang Pembagian I'rab dan Tanda-Tandanya

جَاءَ رَجُلٌ	الإِسْمُ الْمُفْرَدُ	الضَّمَّةُ	الضَّمُّ	
جَاءَ رِجَالٌ	جَمْعُ التَّكْسِيرِ			
حَضَرَتْ مُسْلِمَاتٌ	جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ			
يَضْرِبُ	أَفْعَلُ الْمُضَارِعِ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ	الْوَاوُ		
جَاءَ مُسْلِمُونَ	جَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ			
جَاءَ أَبوكَ	الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ			
جَاءَ رِجَالَانِ	الإِسْمُ الْمُثَنَّى	الْأَلْفُ		
يَفْعَلَانِ	الْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ	ثُبُوتُ التَّوْنِ		
رَأَيْتَ رَجُلًا	الإِسْمُ الْمُفْرَدُ	الْفَتْحَةُ		الضَّمُّ
رَأَيْتَ رِجَالًا	جَمْعُ التَّكْسِيرِ			
أَنْ يَضْرِبَ	أَفْعَلُ الْمُضَارِعِ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ			
رَأَيْتَ أَبَاكَ	الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ	الْأَلْفُ		
رَأَيْتَ رَجُلَيْنِ	الإِسْمُ الْمُثَنَّى	النِّيَاءُ		
رَأَيْتَ مُسْلِمِينَ	جَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ	الْكَسْرَةُ		
رَأَيْتَ مُسْلِمَاتٍ	جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ			
أَنْ يَضْرِبَا	الْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ			
مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ	الإِسْمُ الْمُفْرَدُ الْمُنْصَرِفُ	الْكَسْرَةُ	الضَّمُّ	
مَرَرْتُ بِرِجَالٍ	جَمْعُ التَّكْسِيرِ الْمُنْصَرِفُ			
مَرَرْتُ بِمُسْلِمَاتٍ	جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ			
مَرَرْتُ بِرَجُلَيْنِ	الإِسْمُ الْمُثَنَّى	النِّيَاءُ		
مَرَرْتُ بِمُسْلِمِينَ	جَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ			
مَرَرْتُ بِأَبِيكَ	الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ			
مَرَرْتُ بِأَخِي	الإِسْمُ الَّذِي لَا يُنْصَرَفُ	الْفَتْحَةُ		
لَمْ يَضْرِبْ	أَفْعَلُ الْمُضَارِعِ الصَّحِيحِ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ	السُّكُونُ		الضَّمُّ
لَمْ يَرَمْ	أَفْعَلُ الْمُضَارِعِ الْمُعْتَلِّ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ	حَذْفُ حَرْفِ الْعِلَّةِ		
لَمْ يَضْرِبَا	الْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ	حَذْفُ التَّوْنِ		

Anwa' al-I'rab

A. Pengertian

Anwa' al-I'rab (أَنْوَاءُ الْإِعْرَابِ) adalah jenis atau macam-macam dari i'rab.

B. Pembagian Anwa' al-I'rab

Anwa' al-i'rab ada tiga, yaitu: i'rab lafdhi, i'rab taqdiri, dan i'rab mahalli.

1. I'rab Lafdhi

I'rab lafdhi (الْإِعْرَابُ اللَّفْظِيُّ) adalah i'rab atau perubahan harakat akhir dari sebuah *kalimah* karena tuntutan 'amil, yang secara lafadz perubahannya dapat dibedakan karena sejak awal memiliki tanda i'rab, dan tanda i'rabnya bisa muncul secara kasat mata. Yang termasuk dalam kawasan i'rab lafdhi adalah selain i'rab taqdiri dan i'rab mahalli.

Contoh:

- Rafa' : جَاءَ مُحَمَّدٌ
- Nashab : رَأَيْتُ مُحَمَّدًا
- Jer : مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ

2. I'rab Taqdiri

I'rab taqdiri (الْإِعْرَابُ التَّقْدِيرِيُّ) adalah i'rab atau perubahan harakat akhir dari sebuah *kalimah* karena tuntutan 'amil, di mana perubahannya bersifat taqdiri (dikira-kirakan). I'rab taqdiri sebenarnya memiliki tanda i'rab, akan tetapi karena alasan-alasan tertentu tanda i'rabnya tidak bisa dimunculkan. Alasan tersebut ialah

li *ats-tsiqal* (لِلثَّقَالِ) yang berarti “berat” atau li *at-ta’adzur* (لِلتَّعْذُرِ) yang berarti “sulit”. Yang termasuk *i’rab taqdiri* adalah:

1) **Isim manqush** (*rafa’, jer*).

Contoh:

- *Rafa’* : جَاءَ الْقَاضِي
- *Jer* : مَرَرْتُ بِالْقَاضِي

2) **Isim maqshur** (*rafa’, nashab, jer*).

Contoh:

- *Rafa’* : جَاءَ مُوسَى
- *Nashab* : رَأَيْتُ مُوسَى
- *Jer* : مَرَرْتُ بِمُوسَى

3) **Isim yang dimudlafkan kepada ya’ mutakallim**³³ (*rafa’, nashab, jer*).

Contoh:

- *Rafa’* : جَاءَ أَبِي
- *Nashab* : رَأَيْتُ أَبِي
- *Jer* : مَرَرْتُ بِأَبِي³⁴

³³Ya’ *mutakallim* adalah *ya’* yang menunjukkan kepemilikan “saya”.

³⁴Pada saat *isim* yang dimudlafkan kepada *ya’ mutakallim* berkedudukan *jer*, di antara para ulama terjadi perbedaan pendapat mengenai apakah *i’rabnya* masuk dalam kategori *lafzhi* atau *taqdiri*. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa pada saat berkedudukan *jer*, *al-mudlaf ila ya’ al-mutakallim* beri’rab *lafzhi*, sedangkan sebagian ulama lain berpendapat bahwa pada saat berkedudukan *jer*, *al-mudlaf ila ya’ al-mutakallim* beri’rab *taqdiri*. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh al-Ghulayaini sebagai berikut:

يُعْرَبُ الْاسْمُ الْمُضَافُ إِلَى يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ (إِنْ لَمْ يَكُنْ مَقْصُورًا، أَوْ مَقْصُورًا، أَوْ مُنْعَى، أَوْ جَمْعُ مَذْكَرٍ سَالِمًا) - فِي حَالَتِي الرَّفْعِ وَالنَّصْبِ - بِضَمِّهِ وَفَتْحِهِ مَقْدَرَتَيْنِ عَلَى آخِرِهِ يَمْنَعُ مِنْ ظَهْوَرِهِمَا كَسْرَةُ الْمُنَاسِبَةِ، مِثْلَ "رَبِّي اللَّهُ"

3. I'rab Mahalli

I'rab mahalliy (الإِعْرَابُ الْمَحَلِّيُّ) adalah *i'rab* atau perubahan harakat akhir dari sebuah *kalimah* karena tuntutan 'amil, di mana perubahannya bersifat *mahalli* (dari sisi kedudukan dan hukumnya saja). *I'rab mahalli* sejak awal tidak memiliki tanda *i'rab*. Karena sejak awal tidak memiliki tanda *i'rab*, maka tanda *i'rabnya* dalam *i'rab mahalliy* selamanya tidak akan pernah muncul. Yang termasuk *i'rab mahalli* adalah:

- 1) **al-Asma al-Mabniyah** (*isim mabni*).

Contoh: هَذَا مُحَمَّدٌ

- 2) **al-Jumal** (*jumlah fi'liyyah* atau *jumlah ismiyyah*).

Contoh: مُحَمَّدٌ يَكْتُبُ الدَّرْسَ

- 3) **al-Hikayah**³⁵.

Contoh: ضَرَبَ فِعْلٌ مَاضٍ

Renungan Kehidupan

الْعِلْمُ لَا يُعْطِيكَ بَعْضَهُ حَتَّى تُعْطِيَهُ كُلَّكَ

"Ilmu tidak akan memberikan sebagian kecilnya sekalipun kepadamu sampai kamu memberikan totalitasmu kepada ilmu".

وأُطْعِمْتُ ربي." أما في حالة الجر فيُعْرَبُ بالكسرة الظاهرة على آخره، على الأصح، نحو "لَزِمْتُ طَاعَةَ ربي." (هذا رأي جماعة من المحققين، منهم ابن مالك. والجمهور على أنه معرب، في حالة الجر أيضاً، بكسرة مقدرة على آخره، لأنهم يرون أن الكسرة الموجودة ليست علامة الجر، وإنما هي الكسرة التي اقتضتها ياء المتكلم عند اتصالها بالاسم، وكسرة الجر مقدرة. ولا داعي إلى هذا التكلف).

Lebih lanjut lihat: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...*, I, 24.

³⁵Hikayah adalah *kalimah* yang dimaksudkan hanya lafadznya saja, bukanlah makna dari *kalimah* tersebut. Contoh: ضَرَبَ فِعْلٌ مَاضٍ

Tabel Tentang Anwa' al-I'rab

جَاءَ مُحَمَّدٌ	سَوَى التَّقْدِيرِيِّ وَالْمَحَلِّيِّ		النَّوْعُ الْمَحَلِّيُّ	النَّوْعُ الْإِعْرَابِ
جَاءَ الْقَاضِي	الرَّفْعُ	الْإِسْمُ الْمُنْقُوضُ		
مَرَرْتُ بِالْقَاضِي	الْحَفْضُ			
جَاءَ مُوسَى	الرَّفْعُ	الْإِسْمُ الْمَقْصُورُ	التَّقْدِيرِيُّ	
رَأَيْتُ مُوسَى	التَّصْبُّ			
مَرَرْتُ بِمُوسَى	الْحَفْضُ			
جَاءَ أَبِي	الرَّفْعُ	الْمُضَافُ إِلَى الْيَاءِ الْمُتَكَلِّمِ		
رَأَيْتُ أَبِي	التَّصْبُّ			
مَرَرْتُ بِأَبِي	الْحَفْضُ			
جَاءَ هَذَا الْوَلَدُ	الْأَسْمَاءُ الْمُبْنِيَّةُ		الْمَحَلِّيُّ	
مُحَمَّدٌ يَكْتُبُ الدَّرْسَ	الْجَمْلُ			
ضَرَبَ فِعْلٌ مَاضٍ	الْحِكَايَةُ			

Renungan Kehidupan

إِذَا كَانَ لَكَ صَدِيقٌ فَشَدَّ بِيَدَيْكَ بِهِ ، فَإِنَّ اتِّخَاذَ الصَّدِيقِ صَعْبٌ ،
وَمُفَارَقَتَهُ سَهْلٌ

“Jika engkau memiliki sahabat maka peganglah erat dengan kedua tanganmu, karena mencari sahabat (sejati) sangatlah sulit, adapun meninggalkan sahabat merupakan sesuatu yang mudah”



Marfu'at al-Asma'



Marfu'at al-Asma'



Marfu'at al-Asma' (مَرْفُوعَاتُ الْأَسْمَاءِ) adalah isim-isim yang harus dibaca *rafa'*. Isim-isim yang harus dibaca *rafa'* ada 7, yaitu:

- 1) Fa'il (جَاءَ مُحَمَّدٌ)
- 2) Naib al-Fa'il (ضَرَبَ كَلْبٌ)
- 3) Mubtada' (مُحَمَّدٌ قَائِمٌ)
- 4) Khabar (مُحَمَّدٌ قَائِمٌ)
- 5) Isim (كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا)
- 6) Khabar (إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ)
- 7) Tawabi' (isim-isim yang hukum *i'rab*nya mengikuti hukum *i'rab* kalimat yang sebelumnya/mathbu'). Tawabi' ini dibagi menjadi empat, yaitu:
 - a. Na'at (جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَاهِرُ)
 - b. Badal (جَاءَ مُحَمَّدٌ أَخُوكَ)
 - c. Ma'thuf (جَاءَ مُحَمَّدٌ وَأَخِي مُحَمَّدٌ)
 - d. Taukid (جَاءَ مُحَمَّدٌ نَفْسُهُ)

Renungan Kehidupan

كُنْ عَظِيمًا وَدُودًا قَبْلَ أَنْ تَكُونَ عِظَامًا وَدُودًا

“Jadilah orang mulia dan lemah lembut sebelum menjadi tulang dan ulat”.

Fa'il



A. Pengertian

Fa'il (الْفَاعِلُ) adalah isim yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum* atau jatuh setelah isim yang diserupakan dengan *fi'il mabni ma'lum*³⁶.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ (Lafadz مُحَمَّدٌ disebut sebagai *fa'il* karena merupakan isim yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il mabni ma'lum*, yaitu lafadz جَاءَ)

B. Pembagian Fa'il

Fa'il terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Fa'il isim dhahir.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ

2. Fa'il isim dlamir.

Contoh: قَرَأْتُ الْقُرْآنَ

3. Fa'il mashdar muawwal.³⁷

Contoh: يَجِبُ أَنْ تَصُومَ فِي رَمَضَانَ

³⁶Yang dimaksud dengan isim yang diserupakan dengan *fi'il ma'lum* adalah isim *fa'il* dan *shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il*. Lebih lanjut lihat dalam bab *al-asma' al'amilah 'amal al-fi'li*

³⁷*Mashdar muawwal* adalah lafadz yang sebenarnya bukan *mashdar* akan tetapi dianggap sebagai *mashdar* karena dimasuki oleh *huruf mashdariyah*. Contoh: أَنْ تَصُومَ. Yang termasuk dalam kelompok *huruf mashdariyah* adalah: أَنْ، مَا، لَوْ، كَيْ، أَنْ تَصُومَ هَمَزَةُ التَّسْوِيَةِ. Yang dimaksud dengan *hamzah taswiyah* adalah *hamzah* yang jatuh setelah lafadz سَوَاءٌ. Contoh: سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذَرْتَهُمْ

Pembagian tentang *fa'il* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian *fa'il*

جَاءَ مُحَمَّدٌ	الإِسْمُ الظَّاهِرُ	الْفَاعِلُ
قَرَأْتُ الْقُرْآنَ	الإِسْمُ الضَّمِيرُ	
يَجِبُ أَنْ تَصُومَ فِي رَمَضَانَ	المُصَدَّرُ الْمُؤَوَّلُ	

Naib al-Fa'il



A. Pengertian

Naib al-*fa'il* (نَائِبُ الْفَاعِلِ) adalah *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* yang *mabni majhul* atau jatuh setelah *isim* yang diserupakan dengan *fi'il* yang *mabni majhul*³⁸.

Contoh: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ (Lafadz مُحَمَّدٌ disebut sebagai *naib al-fa'il* karena merupakan *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* *mabni majhul*, yaitu lafadz ضَرَبَ).

B. Pembagian Naib al-Fa'il

Naib al-*fa'il* terbagi menjadi empat, yaitu:

1) Naib al-*fa'il* isim dhahir.

Contoh: كَتَبَ الدَّرْسُ

2) Naib al-*fa'il* isim dlamir.

Contoh: أُمِرْتُ

³⁸Yang dimaksud dengan *isim* yang diserupakan dengan *fi'il* *majhul* adalah *isim maf'ul* dan *isim mansub*. Lebih lanjut lihat dalam bab *al-asma' al-'amilah 'amal al-fi'li*

3) Naib al-fa'il mashdar muawwal.

Contoh: عَلِمَ أَنْكَ مَا هِرٌّ

4) Naib al-fa'il jer majrur.

Contoh: وَلَمَّا سَقَطَ فِي أَيَدِيهِمْ

Pembagian tentang *naib al-fa'il* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Naib al-Fa'il

<u>ضُرِبَ مُحَمَّدٌ</u>	<u>الْإِسْمُ الظَّاهِرُ</u>	نَائِبُ الْفَاعِلِ
<u>أَمِرْتُ</u>	<u>الْإِسْمُ الضَّمِيرُ</u>	
<u>عَلِمَ أَنْكَ مَا هِرٌّ</u>	<u>الْمَصْدَرُ الْمُؤَوَّلُ</u>	
<u>وَلَمَّا سَقَطَ فِي أَيَدِيهِمْ</u>	<u>الْجَارُ وَالْمَجْرُورُ</u>	

Mubtada'



A. Pengertian

Mubtada' (الْمُبْتَدَأُ) adalah *isim ma'rifat* yang dibaca *rafa'* yang jatuh di awal kalimat atau *jumlah*.

Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ (lafadz مُحَمَّدٌ disebut sebagai *mubtada'* karena merupakan *isim ma'rifat* yang dibaca *rafa'* yang jatuh di awal kalimat atau *jumlah*).

B. Pembagian Mubtada'

Mubtada' terbagi menjadi dua, yaitu *mubtada' lahu khabar* dan *mubtada' lahu marfu'un sadda masadda al-khabar*.

1. Mubtada' lahu khabar

1) Pengertian

Mubtada' lahu khabar (الْمُبْتَدَأُ لَهُ خَبَرٌ) yaitu mubtada' yang memiliki khabar.

2) Pembagian Mubtada' Lahu Khabar

Mubtada' lahu khabar terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Mubtada' isim dhahir

Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ

b. Mubtada' isim dlamir

Contoh: هُوَ مُحَمَّدٌ

c. Mubtada' mashdar muawwal

Contoh: وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ

2. Mubtada' Lahu Marfu' Sadda Masadda al-Khabar

1) Pengertian

Mubtada' lahu marfu' sadda masadda al-khabar (الْمُبْتَدَأُ لَهُ مَرْفُوعٌ سَدَّ مَسَدَ الْخَبَرِ) yaitu mubtada' yang tidak memiliki khabar akan tetapi memiliki isim yang dibaca *rafa'* yang menempati posisi khabar.

Mubtada' ini juga dapat disebut dengan *mubtada' shifat* karena mubtada'nya berupa isim shifat (isim fa'il, isim maf'ul, isim shifat musyabbahah bismi al-fa'il, isim mansub).

Contoh:

– أَ مَضْرُوبٌ مُحَمَّدٌ (lafadz مَضْرُوبٌ ditentukan sebagai

mubtada' sedangkan lafadz مُحَمَّدٌ ditentukan sebagai *naib al-fa'il*)

- مَا عَالِمٌ زَيْدٌ (lafadz عَالِمٌ ditentukan sebagai *mubtada'* sedangkan lafadz زَيْدٌ ditentukan sebagai *fa'il*)

2) Persyaratan Mubtada' Lahu Marfu' Sadda Masadda al-Khabar

Mubtada' lahu marfu' sadda masadda al-khabar atau *mubtada' shifat* harus didahului oleh huruf *istifham* atau *huruf nafi*.

Contoh:

- أَ مَضْرُوبٌ مُحَمَّدٌ (lafadz مَضْرُوبٌ disebut sebagai *mubtada'* *shifat* karena didahului oleh *istifham*)
- مَا عَالِمٌ زَيْدٌ³⁹ (lafadz عَالِمٌ disebut sebagai *mubtada'* *shifat* karena didahului oleh *nafi*).

C. Musawwighat

Isim nakirah bisa menjadi *mubtada'* apabila telah naik tingkat menjadi *nakirah mufidah* (*nakirah* yang mendekati *ma'rifah*). Hal-hal yang bisa menjadikan *isim nakirah* naik tingkat menjadi *nakirah mufidah* disebut dengan *musawwighat*. Beberapa bentuk dari *musawwighat* antara lain:

- 1) Apabila *isim nakirah* yang *dina'ati* atau *disifati*.

³⁹Dalam contoh أَ مَضْرُوبٌ مُحَمَّدٌ, lafadz مَضْرُوبٌ ditentukan sebagai *mubtada'*, sedangkan lafadz مُحَمَّدٌ ditentukan sebagai *naib al-fa'il* dari lafadz مَضْرُوبٌ. Sementara dalam contoh مَا عَالِمٌ زَيْدٌ, lafadz عَالِمٌ ditentukan sebagai *mubtada'*, sedangkan lafadz زَيْدٌ ditentukan sebagai *fa'il* dari lafadz عَالِمٌ.

Contoh: وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ

2) Apabila *isim nakirah* dimudlafkan.

Contoh: حَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللَّهُ

3) Apabila *isim nakirah* didahului oleh *jer majrur* atau *dzaraf*,⁴⁰ yang berkedudukan sebagai *khobar muqaddam*.

Contoh: عِنْدَكَ رَجُلٌ - فِي الدَّارِ امْرَأَةٌ.

Pembagian tentang *mubtada'* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian *Mubtada'*

مُحَمَّدٌ قَائِمٌ	الْإِسْمُ الظَّاهِرُ	لَهُ خَبْرٌ	الْمُبْتَدَأُ
هُوَ مُحَمَّدٌ	الْإِسْمُ الصَّمِيئُ		
وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ	الْمُصَدَّرُ الْمُؤَوَّلُ		
هَلْ قَائِمٌ زَيْدٌ	أَنْ يَتَقَدَّمَ اسْتِفْهَامٌ	لَهُ مَرْفُوعٌ سَدَّ	
مَا مَضْرُوبٌ عَمْرُو	أَنْ يَتَقَدَّمَ حَرْفُ نَفْيٍ	مَسَدَّ الْخَبْرِ	

⁴⁰Pada umumnya, sebuah *jer majrur* atau *dzaraf* dapat dijadikan sebagai *khobar muqaddam* (*khobar* yang didahulukan dari *mubtada'*nya) selama yang jatuh sesudahnya terdapat *kalimah* yang pantas untuk dijadikan sebagai *mubtada'* *muakkhar* (*mubtada'* yang diakhirkan). Di antaranya yang pantas adalah *kalimah* yang pantas untuk dijadikan sebagai *mubtada'* *muakkhar* biasanya adalah:

- *Isim nakirah*. Contoh: فِي النَّبْتِ وَلَدٌ
- *Isim maushul* yang *musytarak*. Contoh: وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ
- *Mashdar muawwal*. Contoh: وَمِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّ التَّلْمِيذَ نَشِيطٌ

Khabar



A. Pengertian

Khabar (الْخَبْرُ) adalah sesuatu yang berfungsi sebagai “penyempurna fa’idah” (مُتِمُّ الْفَائِدَةِ). Karena standar dari *khabar* adalah *mutimmu al-faidah*, maka *khabar* boleh terbuat dari apa saja. Sebuah *kalimah* disebut sebagai *mutimmu al-faidah* ketika posisinya pantas diberi arti “adalah” (dalam bahasa Indonesia) atau “iku” (dalam bahasa Jawa).

Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ (Lafadz قَائِمٌ disebut sebagai *khabar* karena merupakan *isim* yang dibaca *rafa'* dan posisinya pantas diberi arti “adalah” sehingga ia berfungsi sebagai *mutimmu al-faidah*).

B. Pembagian Khabar

Khabar dibagi menjadi dua, yaitu: *khabar mufrad* dan *khabar ghairu mufrad*.

1. Khabar Mufrad⁴¹

Khabar mufrad (الْخَبْرُ الْمُفْرَدُ), yaitu *khabar* yang bukan berupa jumlah maupun *syibhu al-jumlah*.

Contoh:

⁴¹Hati-hati menerjemahkan istilah “*mufrad*”. Dalam konteks kajian ilmu Nahwu, istilah “*mufrad*” memiliki pengertian banyak, yaitu:

- Lawan dari *tatsniyah* dan *jama'* (dalam bab *kalimah* dari sisi *kuantitasnya*)
- Lawan dari *jumlah* (dalam bab *khabar*, *naat* dan *hal/الْحَالُ*)
- Lawan dari *mudlaf* dan *syibhu al-mudlaf* (dalam bab *munada* dan *la allatyi li nafyi al-jinsi*).

- * مُحَمَّدٌ قَائِمٌ
- * مُحَمَّدَانِ قَائِمَانِ
- * مُحَمَّدُونَ قَائِمُونَ

2. Khabar Ghairu Mufrad

Khabar ghairu mufrad (الْخَبْرُ غَيْرُ الْمُفْرَدِ) yaitu khabar yang berupa jumlah atau syibhu al-jumlah. Khabar Jumlah terdiri dari jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah, sedangkan khabar syibhu al-jumlah terdiri dari jer majrur dan dzaraf.

1) Khabar Jumlah (الْجُمْلَةُ)

- a. Jumlah fi'liyyah (jumlah yang terdiri dari fi'il dan fa'il).

Contoh: مُحَمَّدٌ يَكْتُبُ الدَّرْسَ

- b. Jumlah ismiyyah (jumlah yang terdiri dari muftada' dan khabar).

Contoh: مُحَمَّدٌ أَبُوهُ مَاهِرٌ

2) Khabar Syibhu al-jumlah (شِبْهُ الْجُمْلَةِ)

- a. Jer majrur.

Contoh: مُحَمَّدٌ فِي الدَّارِ

- b. Dzaraf (lafadz yang menunjukkan keterangan "tempat").

Contoh: مُحَمَّدٌ أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ

Pembagian tentang khabar dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Khabar

<p>مُحَمَّدٌ قَائِمٌ</p> <p>مُحَمَّدَانِ قَائِمَانِ</p> <p>مُحَمَّدُونَ قَائِمُونَ</p>	المُفْرَدُ	<p>أَنْبَاءُ</p> <p>تَنْبِيْهُ</p>
<p>الإِسْمِيَّةُ: زَيْدٌ أَبُوهُ مَاهِرٌ</p>	الجُمْلَةُ	
<p>الْفِعْلِيَّةُ: مُحَمَّدٌ يَكْتُبُ الدَّرْسَ</p>		
<p>الجَارُ وَالْمَجْرُورُ: مُحَمَّدٌ فِي الدَّارِ</p>	شِبْهُ الْجُمْلَةِ	
<p>الظَّرْفُ: مُحَمَّدٌ أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ</p>		

Isim كَانَ



A. Pengertian

Isim كَانَ (إِسْمٌ كَانَ) adalah *mubtada* dalam jumlah ismiyah yang dimasuki كَانَ dan saudara-saudaranya.

Contoh: كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا (Lafadz مُحَمَّدٌ disebut sebagai isim كَانَ karena ia merupakan *mubtada'* dalam jumlah ismiyyah yang dimasuki كَانَ dan saudara-saudaranya).

B. Pengamalan كَانَ وَأَخْوَاتُهَا

Pengamalan dari كَانَ (كَانَ) dan saudara-saudaranya adalah: تَرْفَعُ الإِسْمَ وَتَنْصِبُ الخَبَرَ. (merafa'kan isim dan menashabkan khabar). كَانَ dan saudara-saudaranya yaitu:

كَانَ، أَمْسَى، أَضْحَى، ظَلَّ، بَاتَ، صَارَ، لَيْسَ، أَصْبَحَ، مَافَيْءٌ، مَاإِنْفَكَّ، مَازَالَ، مَابَرِحَ، مَادَامَ .

Contoh: كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا

C. Pembagian كَانَ وَأَخْوَاتُهَا

Kaana dan saudara-saudaranya (كَانَ وَأَخْوَاتُهَا) dibagi menjadi dua, yaitu: كَانَ التَّامُّ dan كَانَ التَّقِصُّ.⁴²

1. كَانَ التَّامُّ

كَانَ التَّامُّ adalah كَانَ yang tidak beramal merafa'kan isim dan menashabkan *khavar*. Ia hanya difungsikan sebagai *fi'il* biasa, sehingga ia membutuhkan *fa'il* dan membentuk jumlah *fi'liyyah*.

Contoh: إِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَى مَيْسَرَةٍ

2. كَانَ التَّقِصُّ

كَانَ التَّقِصُّ adalah كَانَ yang beramal merafa'kan isim dan menashabkan *khavar* (تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ). Ia membentuk jumlah ismiyah, bukan jumlah *fi'liyyah*.

Contoh: كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا

Pembagian tentang كَانَ وَأَخْوَاتُهَا dapat disistematisasi sebagai berikut:

⁴²Pembahasan tentang *kaana tamm* (كَانَ التَّامُّ) dan *kaana naqish* (كَانَ التَّقِصُّ) hanya terjadi pada lafadz *kaana* (كَانَ) saja, sedangkan saudara-saudara *kaana* yang lain tidak masuk di dalamnya.

Tabel Tentang Pembagian كَانَ وَأَخْوَانُهَا

Tinemu (dalam bahasa Jawa)= حَصَلَ (hasil, terjadi) dalam bahasa Indonesia	المَعْنَى	الْمَعْنَى	كَانَ وَأَخْوَانُهَا
الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ	الْجُمْلَةُ الْمَكُونَةُ		
تَرْفَعُ الْفَاعِلَ = نحو: كَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ	الْعَمَلُ		
Ono (dalam bahasa Jawa), tidak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia	المَعْنَى	الْمَعْنَى	
الْجُمْلَةُ الْإِسْمِيَّةُ	الْجُمْلَةُ الْمَكُونَةُ		
تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ. نحو: كَانَ مُحَمَّدًا قَائِمًا	الْعَمَلُ		

إِنَّ Khabar



A. Pengertian

Khabar إِنَّ (خَبَرٌ إِنَّ) adalah *khavar* dalam jumlah ismiyyah yang dimasuki إِنَّ dan saudara-saudaranya.

Contoh: إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ (Lafadz قَائِمٌ disebut sebagai *khavar* إِنَّ karena ia merupakan *khavar* dalam jumlah ismiyyah yang dimasuki إِنَّ dan saudara-saudaranya).

B. Pengamalan إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا

Pengamalan dari إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا (إِنَّ dan saudara-saudaranya) adalah: تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ (menashabkan isim dan merafa'kan khabar). إِنَّ dan saudara-saudaranya yaitu: إِنَّ، لَعَلَّ، لَيْتَ، كَأَنَّ، لَكِنَّ، أَنْ.

C. Faedah إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا

إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا memiliki faedah antara lain:

- 1) إِنَّ dan أَنَّ⁴³ berfaedah sebagai penguat (لِلتَّوَكُّيدِ)

Contoh: إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ

- 2) لَكِنَّ berfaedah *istidrak* (لِلْإِسْتِدْرَاكِ), artinya menetapkan sesuatu yang diduga tidak ada dan menghilangkan sesuatu yang diduga ada.

Contoh: زَيْدٌ غَنِيٌّ لَكِنَّهُ بَجِيلٌ.⁴⁴

⁴³Antara إِنَّ dan أَنَّ, selain memiliki perbedaan dan juga memiliki kesamaan.

Persamaan:

إِنَّ dan أَنَّ sama-sama berfungsi sebagai *taukid* dan sama-sama memiliki pengamalan تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ.

Perbedaan:

إِنَّ bukanlah *huruf mashdariyyah* sedangkan أَنَّ merupakan *huruf mashdariyyah*. Karena *huruf mashdariyyah*, maka harus memiliki kedudukan *i'rab* apakah harus dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*.

⁴⁴Lafadz زَيْدٌ غَنِيٌّ لَكِنَّهُ بَجِيلٌ memiliki makna bahwa ketika disebutkan bahwa zaid adalah orang kaya, maka yang terbayang dalam diri siapa pun orang bahwa zaid itu orangnya dermawan. Akan tetapi kenyataannya justru berbeda, yakni zaid orang yang tidak dermawan (*bakhlil*).

3) **كَأَنَّ** berfaedah untuk menyerupakan (لِلتَّشْبِيهِ)

Contoh: **كَأَنَّ زَيْدًا أَسَدٌ**

4) **لَيْتَ** berfaedah untuk mengharapakan sesuatu yang sulit terjadi (لِلتَّمَنِّي)

Contoh: **لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا**

5) **لَعَلَّ** memiliki dua faedah, yaitu:

- ✓ Berfaedah untuk mengharapakan terjadinya sesuatu yang disenangi dan mudah tercapai (لِلتَّرَجِّي).

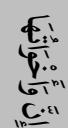
Contoh: **لَعَلَّ الْحَبِيبَ وَاصِلٌ**

- ✓ Berfaedah untuk mengkhawatirkan terjadinya sesuatu yang tidak disenangi (لِلتَّوَقُّعِ)

Contoh: **لَعَلَّ الْعَدُوَّ يُدْرِكُنَا**

Pembagian tentang faedah **إِنَّ** وَ **أَخْوَاتُهَا** dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Faedah **إِنَّ** وَ **أَخْوَاتُهَا**

إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ	لِلتَّوَكُّيدِ	إِنَّ وَأَنَّ	الفوائد	
زَيْدٌ غَنِيٌّ لَكِنَّهُ بَخِيلٌ	لِلإِسْتِدْرَاكِ	لَكِنَّ		
كَأَنَّ زَيْدًا أَسَدٌ	لِلتَّشْبِيهِ	كَأَنَّ		
لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا	لِلتَّمَنِّي	لَيْتَ		
لَعَلَّ حَبِيبِي وَاصِلٌ	لِلتَّرَجِّي	لَعَلَّ		
لَعَلَّ الْعَدُوَّ يُدْرِكُنَا	لِلتَّوَقُّعِ			

Tawabi'



A. Pengertian

Tawabi' (التَّوَابِعُ) adalah lafadz yang hukum *i'rab*nya mengikuti hukum *i'rab matbu'* (yang diikuti), baik dari segi *rafa'*, *nashab*, *jer*, maupun *jazemnya*.

Contoh: **زَيْدٌ وَ مُحَمَّدٌ** (Lafadz **زَيْدٌ** disebut sebagai *tawabi'* karena ia mengikuti hukum *i'rab* dari *matbu'*, yaitu lafadz **مُحَمَّدٌ**).

B. Pembagian Tawabi'

Tawabi' terbagi menjadi empat, yaitu

- 1) *Na'at*,
- 2) *'Athaf*,
- 3) *Taukid*,
- 4) *Badal*.

Ketentuan dari masing-masing *tawabi'* adalah:

- 1) *Na'at* selalu mengikuti *man'utnya*
- 2) *'Athaf* (*ma'thuf*) selalu mengikuti *ma'thufun 'alaihinya*
- 3) *Taukid* selalu mengikuti *muakkadnya*.
- 4) *Badal* selalu mengikuti *mubdal minhunya*.

Renungan Kehidupan

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةٍ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

“Tidak ada ketaatan dalam melakukan maksiat. Sesungguhnya ketaatan hanya dalam melakukan kebajikan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

﴿ Na'at ﴾

A. Pengertian

Na'at (التَّعْتُّ) adalah lafadz yang menjelaskan sifat dari *man'ut*-nya atau menjelaskan sesuatu yang berhubungan dengan *man'ut*-nya.

Contoh: مَاهِرٌ رَجُلٌ جَاءَ (Lafadz مَاهِرٌ disebut sebagai *na'at* karena berupa *isim shifat* yang menjelaskan *man'ut*nya, yaitu lafadz رَجُلٌ).

B. Persyaratan Na'at

Na'at harus selalu terbentuk dari salah satu *isim shifat* yang berjumlah 9, yaitu:

- 1) *Isim fa'il* (الْأُسْتَاذُ الْمَاهِرُ)
- 2) *Isim maf'ul* (الْأَخْلَاقُ الْمَحْمُودَةُ)
- 3) *Isim shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il* (الْمَرْأَةُ الْجَمِيلَةُ)
- 4) *Isim mansub* (اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ)
- 5) *Isim tafdlil* (التَّهْلِيلُ الْأَكْبَرُ)
- 6) *Shighat mubalaghah* (اللَّهُ الرَّحِيمُ)
- 7) *Isim 'adad* (الْمَدَاهِبُ الْأَرْبَعَةُ)
- 8) *Isim isyarah* (الْوَلَدُ هَذَا)
- 9) *Isim maushul*. (الْإِبْنُ الَّذِي)

C. Pembagian Na'at

Na'at dibagi menjadi dua, yaitu: *na'at mufrad* dan *na'at jumlah*.

1. Na'at Mufrad

Na'at mufrad (التَّعْتُ الْمَفْرَدُ) adalah *na'at* yang bukan berbentuk *jumlah* atau *na'at* yang terbentuk dari isim *shifat*.

Na'at mufrad dibagi menjadi dua, yaitu: *na'at haqiqi* dan *na'at sababi*.

1) Na'at Haqiqi

a. Pengertian

Na'at haqiqi (التَّعْتُ الْحَقِيقِيَّةُ) adalah *na'at* yang menjelaskan *man'utnya* secara langsung atau *na'at* yang merafa'kan isim *dlamir*.

Contoh: جَاءَ رَجُلٌ مَاهِرٌ (lafadz مَاهِرٌ menjelaskan lafadz رَجُلٌ / *man'utnya* secara langsung)

b. Kesesuaian Na'at Haqiqi

Dalam *na'at haqiqi*, antara *na'at* dan *man'ut* harus sesuai dari segi:

- a) *Mufrad*, tatsniyah, *jama'*.⁴⁵
- b) *Mudzakkar*, *muannats*.
- c) *Nakirah*, *ma'rifah*.
- d) *I'rab*.

Contoh:

⁴⁵Ketika yang menjadi *man'ut* adalah *jama'* yang tidak berakal, maka dianggap sebagai *muannats mufrad* karena sesuai dengan kaidah:

كُلُّ جَمْعٍ غَيْرِ عَاقِلٍ مُؤَنَّثٌ مُفْرَدٌ

"Setiap ada *jama'* yang tidak berakal itu dihukumi sebagai *mu'annats mufrad*".

Contoh: بِالْأَخْلَاقِ الْحَسَنَةِ

Ketika yang menjadi *man'ut* adalah *jama'* yang berakal, maka tetap dianggap sebagai *jama'* sehingga *na'atnya* juga harus *jama'*. Contoh:

الْأَيِّمَةُ الْمُجْتَهِدُونَ حَاضِرُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

* جَاءَ رَجُلٌ مَاهِرٌ.

– Man'ut : رَجُلٌ (mufrad, mudzakkar, nakirah dan rafa')

– Na'at : مَاهِرٌ (mufrad, mudzakkar, nakirah dan rafa')

* جَاءَتْ الْمَرْأَةُ الْمَاهِرَةُ

– Man'ut : الْمَرْأَةُ (mufrad, muannats, ma'rifat dan rafa')

– Na'at : الْمَاهِرَةُ (mufrad, muannats, ma'rifat dan rafa').

2) Na'at Sababi

a. Pengertian

Na'at sababi (التَّعْتُ السَّبَبِيَّةُ) adalah na'at yang menjelaskan sesuatu yang berhubungan dengan man'utnya atau na'at yang merafa'kan isim dhahir. Contoh : جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَاهِرَةُ أُمُّهُ (Lafadz الْمَاهِرَةُ tidak menjelaskan مُحَمَّدٌ/man'utnya, akan tetapi yang dijelaskan oleh lafadz الْمَاهِرَةُ adalah sesuatu yang berhubungan dengan man'ut/lafadz أُمُّهُ).

b. Persyaratan Na'at Sababi

Dalam na'at sababi, antara na'at dan man'ut harus memenuhi persyaratan yaitu:

1) Antara na'at dan man'ut harus sesuai dari segi:

- Nakirah, ma'rifah.
- I'rab.

2) Na'at sababi harus selalu dalam kondisi mufrad.

3) Dari sisi *mudzakkar-muannatsnya*, *na'at sababi* harus disesuaikan dengan *ma'mul-nya*.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَاهِرَةُ أُمَّهُ

- *Man'ut* : مُحَمَّدٌ (*ma'rifat* dan *rafa'*)
- *Na'at* : الْمَاهِرَةُ (sesuai dengan *man'utnya* dari segi *ma'rifat* dan *i'rabnya/rafa'*).

2. Na'at Jumlah

Na'at jumlah (نَعْتُ الْجُمْلَةِ) adalah *jumlah ismiyah* (terdiri dari *mubtada'* dan *khabar*) atau *jumlah fi'liyyah* (terdiri dari *fi'il* dan *fa'il*) yang jatuh setelah *isim nakirah*.

Contoh:

- جَاءَ رَجُلٌ أَبُوهُ مَاهِرٌ
- جَاءَ رَجُلٌ يَكْتُبُ الدَّرْسَ

Pembagian tentang *na'at* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Na'at

جَاءَ مُحَمَّدٌ الْعَاقِلُ	الْحَقِيقِيُّ	الْمُفْرَدُ	جُمْلَةٌ مُفْرَدٌ
جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَاهِرَةُ أُمَّهُ	السَّبَبِيُّ		
جَاءَ رَجُلٌ يَكْتُبُ الدَّرْسَ	الْفِعْلِيَّةُ	الْجُمْلَةُ	
جَاءَ رَجُلٌ أَبُوهُ مَاهِرٌ	الْإِسْمِيَّةُ		

﴿ ‘Athaf ﴾

A. Pengertian

‘Athaf (الْعَظْفُ) atau Ma’t Huff (المَعْظُوفُ) adalah *kalimah* baik *isim* atau *fi’il* yang hukum *i’rab*-nya disamakan dengan *ma’t Huffun* ‘alainya. Sesuatu yang menghubungkan antara *ma’t Huff* dan *ma’t Huffun* *alaih* disebut dengan *huruf* ‘athaf.⁴⁶

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ وَأَحْمَدُ (Lafadz أَحْمَدُ disebut sebagai *ma’t Huff* karena jatuh setelah *huruf* ‘athaf, sedangkan lafadz مُحَمَّدٌ disebut *ma’t Huffun* ‘alaih. Hukum *i’rab* *ma’t Huff* disesuaikan dengan *ma’t Huffun* ‘alaih).

B. Unsur-Unsur ‘Athaf

Unsur – unsur yang terdapat dalam bab ‘athaf adalah:

- 1) *Ma’t Huff* (yang di‘athafkan/terletak setelah *huruf* ‘athaf)
- 2) *Huruf* ‘athaf (*huruf* yang menghubungkan antara *ma’t Huff* dan *ma’t Huffun* *alaihi*)
- 3) *Ma’t Huffun* ‘alaihi (yang di‘athafi/terletak sebelum *huruf* ‘athaf).

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ وَأَحْمَدُ (جَاءَ مُحَمَّدٌ sebagai *ma’t Huffun* ‘alaih, وَ sebagai *huruf* ‘athaf, dan أَحْمَدُ sebagai *ma’t Huff*).

C. Kesesuaian ‘Athaf

Pada umumnya, antara *ma’t Huff* dan *ma’t Huffun* *alaih* memiliki kesesuaian dari segi *shighat*, seperti:

- *Isim* dengan *isim*

⁴⁶ Huruf ‘athaf di antaranya adalah: لَأَ، لَكِنَّ، إِمَّا، وَ، فِ، أَوْ، أَمْ، ثُمَّ، حَتَّى، بَلْ، لَآ، لَكِنَّ، إِمَّا.

- Fi'il dengan fi'il
- Mashdar dengan mashdar
- Isim shifat dengan isim shifat, dll.

Contoh:

* Fi'il pada fi'il

✓ Fi'il madli pada fi'il madli.

Contoh: صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

✓ Fi'il amar pada fi'il amar.

Contoh: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيِّهِ وَسَلَّمَ

* Isim pada isim.

✓ جَاءَ مُحَمَّدٌ وَقَاطِمَةُ

D. Pembagian 'Athaf

'Athaf dibagi menjadi dua, yaitu: 'athaf nasaq dan 'athaf bayan.

1. 'Athaf Nasaq

a. Pengertian

'Athaf nasaq (عَظْفُ النَّسِقِ) adalah 'athaf yang "menggunakan huruf 'athaf" sebagai penghubung.

Contoh: جَاءَ زَيْدٌ وَأَحْمَدُ.

b. Macam-macam huruf 'athaf

Macam-macam huruf 'athaf terkumpul dalam bait nadham:

بِالْوَاوِ وَالْفَاوِ وَأَمَّ وَثَمَّ حَتَّى وَبَلْ وَلَا وَلَكِنْ إِمَّا

Huruf 'athaf yaitu: wawu (وَ), fa' (فَ), aw (أَوْ), am (أَمْ),

tsumma (ثُمَّ), hatta (حَتَّى), bal (بَلْ), la (لَا), lakin (لَكِنْ),

imam (إِمَّا)

2. ‘Athaf Bayan

a. Pengertian

‘Athaf bayan (عَظْفُ الْبَيَانِ) adalah ‘athaf yang “tidak menggunakan perantara huruf ‘athaf”. ‘Athaf bayan merupakan penjelas bagi ma’thuf ‘alainya.

b. Letak Atau Posisi ‘Athaf Bayan

a) اللَّقَبُ بَعْدَ الْإِسْمِ (laqab atau gelar setelah nama asli).

Contoh: جَاءَ عَلِيُّ زَيْنُ الْعَابِدِينَ

b) الْإِسْمُ بَعْدَ الْكُنْيَةِ (nama asli setelah kunyah/ sebutan nama yang didahului oleh lafadz أَبُّ).

Contoh: عَادَ أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ

c) الظَّاهِرُ بَعْدَ الْإِشَارَةِ (isim dhahir setelah isim isyarah).

Contoh: هَذَا التَّلْمِيذُ جَمِيلٌ

d) الْمُوصُوفُ بَعْدَ الصِّفَةِ (maushuf/ sesuatu yang disifati setelah shifat).

Contoh: شَكَرْتُ لِلصَّادِقِ عَامِرٍ

e) التَّفْسِيرُ بَعْدَ الْمُفَسَّرِ (tafsir setelah mufassar/ sesuatu yang ditafsiri).

Contoh: يَكْتُرُ فِي بِلَادِنَا الْعَسْجَدُ أَيُّ الدَّهَبِ

Renungan Kehidupan

الْعَاقِلُ إِذَا أَخْطَأَ تَأَسَّفَ وَالْأَحْمَقُ إِذَا أَخْطَأَ تَفَلَسَّفَ

“Orang yang berakal ketika bersalah akan minta maaf
Akan tetapi orang yang bodoh ketika bersalah akan
mencari alasan”.

Tabel Tentang Pembagian ‘Athaf

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	وَفَ، أَوْ، أَمْ، ثُمَّ، حَتَّى، بَلْ، لَا، لَكِنَّ، إِمَّا	حُرُوفُ الْعِظْفِ	عِظْفُ السَّمِّ	عِظْفُ
جَاءَ عَلِيٌّ رَيْنَ الْعَابِدِينَ	اللقَّبُ بَعْدَ الإِسْمِ	حُرُوفُ الْعِظْفِ بِدُونِ	عِظْفُ الْبَيَانِ	
عَادَ أَبُو حَفْصٍ عَمْرُ	الإِسْمُ بَعْدَ الكُنْيَةِ			
هَذَا التِّلْمِيذُ جَمِيلٌ	الظَّاهِرُ بَعْدَ الإِشَارَةِ			
شَكَرْتُ لِلصَّادِقِ عَامِرٍ	المَوْصُوفُ بَعْدَ الصِّفَةِ			
يَكْتُرُ فِي بِلَادِنَا العَسَجَدُ أَيِ الذَّهَبِ	التَّفْسِيرُ بَعْدَ المُفَسَّرِ			

﴿ Taukid ﴾

A. Pengertian

Taukid (التَّوَكِيدُ) adalah lafadz yang *i'rab*nya mengikuti hukum *i'rab mu'akkad* (sesuatu yang dikuatkan) dan berfungsi menguatkan atau menegaskan *mu'akkad*.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ نَفْسُهُ (Lafadz نَفْسُهُ disebut sebagai *tauqid* karena berfungsi menguatkan *muakkad*nya, yaitu lafadz مُحَمَّدٌ).

B. Pembagian Taukid

Taukid dibagi menjadi dua, yaitu *tauqid lafdhi* dan *tauqid ma'nawi*.

1. Taukid Lafdhi

Taukid lafdhi (التَّوَكِيدُ اللَّفْظِيُّ) adalah *tauqid* dengan mengulang lafadz *muakkad*.

Contoh: جَاءَ أُسْتَاذٌ أُسْتَاذٌ

2. Taukid Ma'nawi

Taukid ma'nawi (التَّوَكِيدُ الْمَعْنَوِيُّ) adalah *tauqid* dengan menggunakan lafadz-lafadz tertentu yang memang sejak awal dipersiapkan untuk menjadi *tauqid*. Lafadz-lafadz yang dipersiapkan untuk menjadi *tauqid ma'nawi* di antaranya:

نَفْسٌ، عَيْنٌ، كُلٌّ، أَجْمَعٌ.

Contoh:

- جَاءَ مُحَمَّدٌ نَفْسَهُ
- جَاءَ مُحَمَّدٌ عَيْنَهُ
- جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ
- جَاءَ الْقَوْمُ أَجْمَعُونَ

Pembagian tentang *tauqid* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Taukid

جَاءَ أُسْتَاذٌ أُسْتَاذٌ	التَّوَكِيدُ اللَّفْظِيُّ		التَّوَكِيدُ الْمَعْنَوِيُّ	التَّوَكِيدُ
جَاءَ مُحَمَّدٌ نَفْسَهُ	نَفْسٌ			
جَاءَ مُحَمَّدٌ عَيْنَهُ	عَيْنٌ			
جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ	كُلٌّ			
جَاءَ الْقَوْمُ أَجْمَعُونَ	أَجْمَعٌ			

Renungan Kehidupan

الرَّجَاءُ مَا قَارَنَهُ عَمَلٌ وَإِلَّا فَهُوَ أُمْنِيَّةٌ

Harapan (raja') adalah kehendak yang diikuti dengan amal perbuatan, kalau tidak demikian maka hanya angan-angan

﴿ Badal ﴾

A. Pengertian

Badal (الْبَدَلُ) adalah lafadz yang hukum *i'rab*nya disamakan dengan hukum *i'rab* dari *mubdal minhunya*, karena:

- Sejenis dengan *mubdal minhu*-nya
- Bagian dari *mubdal minhu*-nya
- Merupakan sesuatu yang terkandung dalam *mubdal minhunya*.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ أَخُوكَ (Lafadz أَخُوكَ disebut sebagai *badal* karena sejenis dengan *mubdal minhunya*, yaitu lafadz مُحَمَّدٌ).

B. Pembagian Badal

Badal dibagi menjadi empat, yaitu *badal kul min kul*, *badal ba'dun min kul*, *badal isyimal*, dan *badal ghalath*.

1. Badal كُلٌّ مِنْ كُلِّ

Badal kul min kul (كُلٌّ مِنْ كُلِّ) adalah *badal* yang sejenis dengan *mubdal minhunya*. *Badal كُلٌّ مِنْ كُلِّ* juga disebut sebagai *badal شَيْءٍ مِنْ شَيْءٍ* atau *badal مُطَابِقٌ*.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ أَخُوكَ

2. Badal بَعْضٌ مِنْ كُلِّ

Badal ba'dun min kul (بَعْضٌ مِنْ كُلِّ) adalah *badal* yang menunjukkan sebagian dari *mubdal minhunya*.

Contoh: أَكَلْتُ الرَّغِيفَ ثَلَاثَةً

3. Badal اِسْتِمَالٍ

Badal isyimal (اِسْتِمَالٍ) adalah badal yang merupakan sesuatu terkandung di dalam mubdal minhunya.

Contoh: اَعْجَبَنِي مُحَمَّدٌ عِلْمُهُ

4. Badal غَلَطٌ

Badal ghalath (غَلَطٌ) adalah badal yang terjadi karena salah ucap.

Contoh: جَاءَ زَيْدٌ الْبَقْرُ

Pembagian tentang badal dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Badal

جَاءَ مُحَمَّدٌ أَخُوكَ	كُلُّ مِنْ كُلِّ	اِبْتِدَالٍ
أَكَلْتُ الرَّغِيفَ ثُلْثَهُ	بَعْضٌ مِنْ كُلِّ	
أَعْجَبَنِي مُحَمَّدٌ عِلْمُهُ	اِسْتِمَالٍ	
جَاءَ زَيْدٌ الْبَقْرُ	غَلَطٌ	

Renungan Kehidupan

إِصْلَاحُ الْمَوْجُودِ خَيْرٌ مِنْ اِنْتِظَارِ الْمَفْقُودِ

“Memperbaiki sesuatu yang ada lebih baik daripada menunggu sesuatu yang tidak ada”



Manshubat al-Asma'



Manshubat al-Asma'



Manshubat al-Asma' (مَنْصُوبَاتُ الْأَسْمَاءِ) adalah isim-isim yang harus dibaca *nashab*. Isim-isim yang harus dibaca *nashab* ada 13, yaitu:

- 1) *Maf'ul bih* (يَقْرَأُ مُحَمَّدٌ الْقُرْآنَ)
- 2) *Maf'ul Muthlaq* (فَرِحَ مُحَمَّدٌ فَرِحًا)
- 3) *Maf'ul li Ajlih* (قَامَ مُحَمَّدٌ إِكْرَامًا لِأُسْتَاذٍ)
- 4) *Maf'ul fih* (رَجَعْتُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ نَهَارًا)
- 5) *Maf'ul ma'ah* (جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْحَيْشَى)
- 6) *Haal* (جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا)
- 7) *Tamyiz* (اشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ كِتَابًا)
- 8) *Munada* (يَا رَسُولَ اللَّهِ)
- 9) *Mustatsna* (جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا مُحَمَّدًا)
- 10) *Isim* (إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ)
- 11) *Khabar* (كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا)
- 12) *Isim* (لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ لَا الَّتِي لَتَفِي الْجِنْسِ)
- 13) *Tawabi'* (isim-isim yang hukum *i'rab*nya mengikuti hukum *i'rab* kalimat yang sebelumnya/*mathbu'*). *Tawabi'* ini dibagi menjadi empat, yaitu:
 - a. *Na'at* (رَأَيْتُ مُحَمَّدًا الْمَاهِرَ)
 - b. *Badal* (رَأَيْتُ مُحَمَّدًا أَخَاكَ)
 - c. *Ma'thuf* (رَأَيْتُ مُحَمَّدًا وَعَلِيًّا)
 - d. *Taukid* (رَأَيْتُ مُحَمَّدًا نَفْسَهُ)

Maf'ul bih



A. Pengertian

Maf'ul bih (الْمَفْعُولُ بِهِ) adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* dan ia berkedudukan sebagai obyek.

Contoh: كَلَبًا ضَرَبَ مُحَمَّدٌ (Lafadz كَلَبًا disebut sebagai *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* dan berkedudukan sebagai obyek).

B. Pembagian Maf'ul bih

Maf'ul Bih dibagi menjadi dua, yaitu: *maf'ul bih sharih* dan *maf'ul bih ghairu sharih*.

1. Ma'ful Bih Sharih

Maf'ul bih sharih (الْمَفْعُولُ بِهِ الصَّرِيحُ) adalah *maf'ul bih* yang jelas (bukan terbentuk dari *jer majrur*). *Ma'ful bih sharih* ada tiga macam, yaitu *maf'ul isim dhahir*, *maf'ul isim dlamir*, dan *maf'ul mashdar muawwal*.

a) Maf'ul bih Isim Dhahir

Contoh: كَلَبًا ضَرَبَ مُحَمَّدٌ

b) Maf'ul bih Isim Dlamir

Contoh: جَعَلْنَا اللَّهَ

c) Maf'ul bih Mashdar Muawwal

Contoh: عَلِمَ مُحَمَّدٌ أَنَّكَ مَاهِرٌ

2. Maf'ul Bih Ghairu Sharih

Maf'ul bih ghairu sharih (الْمَفْعُولُ بِهِ غَيْرُ الصَّرِيحِ) adalah *maf'ul bih* yang tidak jelas. Ketidakjelasan itu disebabkan

karena *maf'ul bih*nya terbuat dari *jer majrur*.

Contoh: ذَهَبَ اللهُ بِنُورِهِمْ

Pembagian tentang *maf'ul bih* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Maf'ul Bih

ضَرَبَ مُحَمَّدٌ كُتُبًا	الْإِسْمُ الظَّاهِرُ	الصَّرِيحُ	المفعول به
جَعَلَنَا اللهُ مِنَ الْفَائِزِينَ	الْإِسْمُ الصَّمِيئُ		
عَلِمَ مُحَمَّدٌ أَنَّكَ مَاهِرٌ	المَصْدَرُ الْمُؤَوَّلُ		
ذَهَبَ اللهُ بِنُورِهِمْ	الجَارُ والمَجْرُورُ	عَيْرُ الصَّرِيحِ	

Maf'ul Muthlaq



A. Pengertian

Maf'ul Mutlaq (المَفْعُولُ الْمُطْلَقُ) adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang terbentuk dari *mashdar fi'ilnya* yang berfungsi sebagai *taukid* (penguat), 'adad (menunjukkan bilangan) dan *naw'* (menunjukkan model atau jenis).

Contoh: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكُتُبَ ضَرْبًا (Lafadz *ضَرْبًا* disebut sebagai *maf'ul muthlaq* karena merupakan *isim* yang dibaca *nashab* dan terbentuk dari *mashdar fi'ilnya*).

B. Macam-Macam Fungsi Ma'ul Muthlaq

1) Ma'ul Muthlaq Berfungsi Taukid

Ma'ul muthlaq dianggap memiliki fungsi *taukid* apabila terbentuk dari *mashdar* asli dari *fi'ilnya* sesuai dengan *tashrifannya*, tidak *dimudlafka*n, tidak diberi *na'at*, dan juga tidak diikutkan pada *wazan* **فَعْلَةٌ** maupun **فَعْلَةٌ**.

Contoh: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبًا

2) Ma'ul Muthlaq Berfungsi 'Adad

Ma'ul muthlaq dianggap memiliki fungsi '*adad* apabila terbentuk dari *mashdar fi'ilnya* yang diikutkan pada *wazan* **فَعْلَةٌ**.

Contoh: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبَةً

3) Ma'ul muthlaq berfungsi naw'

Ma'ul muthlaq dianggap memiliki fungsi *naw'* (النَّوْعُ) apabila terbentuk dari *mashdar fi'ilnya* yang mengikuti *wazan* **فَعْلَةٌ**, *dimudlafka*n, atau diberi *na'at*.

Contoh: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبَةَ الْأُسْتَاذِ

C. Pembagian Ma'ul Muthlaq

Ma'ul muthlaq dibagi menjadi dua, yaitu:

1. **Ma'ul muthlaq yang bersifat lafdzi**, yaitu *ma'ul muthlaq* yang menggunakan *mashdar* yang secara lafadz dan arti sama dengan *fi'ilnya*.

Contoh: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبًا

2. **Ma'ul muthlaq yang bersifat ma'nawi**, yaitu *ma'ul muthlaq* yang menggunakan *mashdar* yang secara tulisan atau lafadz tidak sama dengan *fi'ilnya*, akan tetapi dari sisi arti memiliki kesamaan.

Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ وَقُوْفًا

Pembagian tentang *maf'ul muthlaq* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Maf'ul Muthlaq

التوكيد	ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبًا	الْعَدَدُ	المفعول المطلق
	ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبَةً	فِعْلَةٌ	
	ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبَةَ الْأُسْتَاذِ	فِعْلَةٌ	
التقسيم	ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبًا	الْفِظِيَّةُ	
	قَامَ مُحَمَّدٌ وَقُوْفًا	الْمَعْنَوِيَّةُ	

Maf'ul li Ajlih



Maf'ul li Ajlih (المَفْعُولُ لِأَجْلِهِ) adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang terbentuk dari *mashtar qalbiy*⁴⁷ yang merupakan “alasan” dari terjadinya sebuah pekerjaan.

Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ إِكْرَامًا لِأُسْتَاذِهِ (Lafadz إِكْرَامًا disebut sebagai *maf'ul li ajlih* karena merupakan *isim* yang dibaca *nashab* yang terbentuk dari *mashtar qalbiy* dan merupakan alasan terjadinya sebuah pekerjaan).

⁴⁷Masdar qalbiy adalah *mashtar* yang merupakan pekerjaan hati, bukan merupakan pekerjaan anggota badan yang dapat disaksikan secara kasat mata oleh indera penglihatan. Contoh memulyakan, bahagia, takut dan lain-lain.

Maf'ul fih



A. Pengertian

Maf'ul fih (الْمَفْعُولُ فِيهِ) adalah isim yang dibaca *nashab* yang menunjukkan keterangan waktu (ظَرْفُ الزَّمَانِ) atau keterangan tempat (ظَرْفُ الْمَكَانِ) dan selalu mengira-ngirkan arti *fi*.

Contoh: رَجَعَ مُحَمَّدٌ مِنَ الْمَدْرَسَةِ نَهَارًا (Lafadz نَهَارًا disebut sebagai *maf'ul fih* karena merupakan isim yang dibaca *nashab* dan menunjukkan keterangan waktu. Arti dari lafadz نَهَارًا adalah *siang hari*).

B. Pembagian Maf'ul fih

Maf'ul fih atau *dharaf* dibagi menjadi dua, yaitu *dharaf zaman* dan *dharaf makan*.

1. Dharaf Zaman (Menunjukkan Keterangan Waktu)

Contoh: رَجَعَ مُحَمَّدٌ مِنَ الْمَدْرَسَةِ نَهَارًا

2. Dharaf Makan (Menunjukkan Keterangan Tempat)

Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ

Pembagian tentang *maf'ul fih* atau *dharaf* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Maf'ul fih Atau Dharaf

رَجَعَ مُحَمَّدٌ مِنَ الْمَدْرَسَةِ نَهَارًا	ظَرْفُ الزَّمَانِ	الْمَفْعُولُ فِيهِ/الظَّرْفُ
قَامَ مُحَمَّدٌ أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ	ظَرْفُ الْمَكَانِ	

Maf'ul Ma'ah



Maf'ul Ma'ah (المَفْعُولُ مَعَهُ) adalah isim yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *wawu ma'iyah*. *Wawu ma'iyah* adalah *wawu* yang memiliki arti “beserta” atau “bersama” (مَعَ).

Contoh: جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشَ (Lafadz الْجَيْشَ disebut sebagai *maf'ul ma'ah* karena merupakan isim yang dibaca *nashab* dan jatuh setelah *wawu ma'iyah*).

Dalam kitab modern (baru), dapat dipastikan bahwa *wawu* yang jatuh setelah lafadz يَتَّفِقُ adalah *wawu ma'iyah*.

Contoh: لَا يَتَّفِقُ وَمَصْلَحَةَ الْأُمَّةِ

Hal



A. Pengertian

Hal (الْحَالُ) adalah isim yang dibaca *nashab* yang menjelaskan keadaan *shahib al-hal*.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا (Lafadz رَاكِبًا disebut sebagai *hal* karena merupakan isim yang dibaca *nashab* dan menjelaskan keadaan dari *shahib al-hal*, yaitu lafadz مُحَمَّدٌ).

B. Persyaratan Hal

Hal harus terbuat dari *isim nakirah*⁴⁸ dan juga *isim shifat* (*isim fa'il*, *isim maf'ul*, ataupun *isim sifat musyabbahah bi ismi al-fa'il*). Sedangkan persyaratan dari *shahib al-hal* adalah harus terbuat dari *isim ma'rifah*. Antara *hal* dan *shahib al-hal* harus sesuai dari segi:

- a. *Mufrad*, *tatsniyah*, *jama'*,
- b. *Mudzakkar*, *muannats*

C. Unsur-unsur Hal

Unsur yang terdapat di dalam bab *hal* ada tiga, yaitu:

- 1) 'Amil al-hal (عَامِلُ الْحَالِ)
- 2) Shahib al-hal (صَاحِبُ الْحَالِ)
- 3) Hal (الْحَالُ).

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا

- *Amil al-hal* : جَاءَ (pada umumnya berupa *fi'il*)
- *Shahib al-hal* : مُحَمَّدٌ (harus berupa *isim ma'rifat*)
- *Hal*: رَاكِبًا (harus berupa *isim nakirah*).

D. Pembagian Hal

Hal dibagi menjadi dua, yaitu *hal mufrad* dan *hal al-jumlah*.

1. Hal al-mufrad

Hal al-mufrad (حَالُ الْمُفْرَدِ) adalah *hal* yang terbentuk

⁴⁸Pada umumnya harus berupa *isim nakirah*, akan tetapi ada juga yang berbentuk *isim ma'rifat*, yaitu kata وَحْدَهُ yang ditakwil dengan مُنْفَرِدًا.

Contoh: آمَنْتُ بِاللَّهِ وَحْدَهُ

dari *isim shifat* (bukan dari *jumlah*).

Contoh:

- جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا
- جَاءَتْ فَاطِمَةُ رَاكِبَةً

2. Hal al-jumlah

Hal al-jumlah (حَالُ الْجُمْلَةِ) adalah *jumlah*, baik *ismiyyah* atau *fi'liyyah* yang jatuh setelah *isim ma'rifat*.

Contoh: جَاءَ الرَّجُلُ يَرْكَبُ السَّيَّارَةَ

Pembagian tentang *hal* dapat disistematiskan sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Hal

جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا	المُفْرَدُ	الْحَالُ
جَاءَ الرَّجُلُ يَرْكَبُ السَّيَّارَةَ	الْجُمْلَةُ	

Tamyiz



A. Pengertian

Tamyiz (التَّمْيِيزُ) adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang menjelaskan “benda” yang masih bersifat samar. Kesamaran atau ketidakjelasan itu muncul karena “banyaknya alternatif yang bisa masuk”.

Contoh: اِشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ كِتَابًا (Lafadz كِتَابًا disebut sebagai *tamyiz* karena merupakan *isim* yang dibaca *nashab* dan menjelaskan benda yang masih bersifat samar).

B. Persyaratan dan Letak Tamyiz

Syarat *tamyiz* adalah harus berupa *isim nakirah*. Pada umumnya, *tamyiz* jatuh setelah *isim 'adad* (*isim* yang menunjukkan “bilangan”) dan *isim tafdlil* (*isim* yang memiliki arti “paling” atau “lebih”).

1. Jatuh setelah *isim 'adad*.

Contoh: إِشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ كِتَابًا

2. Jatuh setelah *isim tafdlil*

Contoh: أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا

Munada



A. Pengertian

Munada (الْمُنَادَى) adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *huruf nida'* (panggilan). Diantara yang termasuk *huruf nida'* adalah يَا.

Contoh: يَا رَسُولَ اللَّهِ (Lafadz رَسُولَ اللَّهِ disebut sebagai *munada* karena merupakan *isim* yang dibaca *nashab* dan jatuh setelah *huruf nida'* berupa يَا).

B. Pembagian Munada

Munada terbagi menjadi lima bagian, yaitu:

1. **Munada mufrad 'alam/ mufrad ma'rifah**, yaitu *munada* yang bukan berbentuk *mudlaf* atau *syibhu al-mudlaf* dan ia berjenis *isim ma'rifah*. Hukum *munada mufrad 'alam/ mufrad ma'rifah* adalah *mabni*, yaitu مَا يُرْفَعُ بِهِ (dimabnikan

sesuai dengan tanda *rafa'*nya).

Contoh:

– يَا مُحَمَّدُ

– يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

2. **Munada nakirah maqshudah**, yaitu *munada* yang terbuat dari *isim nakirah*, akan tetapi yang dimaksud dari *nakirah* tersebut sudah khusus atau tertentu. *Nakirah maqshudah* ini disejajarkan dengan *isim ma'rifah*. Hukum *munada nakirah maqshudah* adalah sama persis dengan *munada mufrad 'alam/ mufrad ma'rifah*, yaitu: مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُرْفَعُ بِهِ (dimabnikan sesuai dengan tanda *rafa'*nya)

Contoh: يَا رَجُلُ

3. **Munada nakirah ghairu maqshudah**, yaitu *munada* yang terbuat dari *isim nakirah*, akan tetapi yang dimaksud dari *nakirah* tersebut masih belum ditentukan. Hukum *munada nakirah ghairu maqshudah* adalah *mu'rab*.

Contoh: يَا رَجُلًا

4. **Munada mudlaf**, yaitu *munada* yang terbentuk dari susunan *idlafah*. Hukum *munada mudlaf* adalah *mu'rab*.

Contoh: يَا طَالِبَ الْعِلْمِ

5. **Munada syibhu al-mudlaf**, yaitu *munada* yang diserupakan dengan *mudlaf*. Maksudnya *munada* ini tersusun dari gabungan kata dimana antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan sebagaimana terkaitnya *mudlaf* dan *mudlafun ilaihi* dalam susunan *idlafah*. Hukum *munada syibhu al-mudlaf* adalah *mu'rab*.

Contoh: يَا طَالِبًا عِلْمًا

C. Munada Isim Ma'rifat Dengan Alif-Lam (ال)

Ketika *munadanya* berupa *isim ma'rifat* yang menggunakan *aliflam* (ال), maka *huruf nida'* yang berupa *ya'* (يَا) tidak bisa masuk secara langsung kepada *munadanya*, seperti: يَا الْكَافِرُونَ (contoh ini tidak diperbolehkan), akan tetapi harus ada tambahan *ayyun penyambung* (أَيُّ وُصَلَّةٌ) dan *ha'* peringatan (هَاءُ تَنْبِيْهِ), atau juga bisa ditambah dengan *isim isyarah*.

Contoh:

✓ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

✓ يَا هَذَا الْفَتَى

Catatan:

- * Ketika *munada* yang berupa *isim ma'rifat* yang menggunakan *aliflam* (ال) sudah diberi *ayyun penyambung* (أَيُّ وُصَلَّةٌ) dan *ha'* peringatan (هَاءُ تَنْبِيْهِ), maka memungkinkan *huruf nida'*nya dibuang.

Contoh: أَيُّهَا النَّبِيُّ

- * Khusus pada lafadz اللَّهُ, *huruf nida'* dapat langsung masuk tanpa melalui perantara *ayyun penyambung* (أَيُّ وُصَلَّةٌ) dan *ha'* peringatan (هَاءُ تَنْبِيْهِ), atau perantara *isim isyarah*.

Contoh: يَا اللَّهُ

- * *Huruf nida'* (يَا) pada lafadz يَا اللَّهُ dapat juga diganti dengan *mim* yang ditasydid (مِّم) yang diletakkan di akhir lafadz اللَّهُ. Hal semacam ini dilakukan sebagai bentuk pengagungan.

Contoh: اللَّهُمَّ

Pembagian tentang *munada* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Munada

مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُرْفَعُ بِهِ	يَا مُحَمَّدٌ	مُفْرَدُ الْمَعْرِفَةِ	الْمُنَادَى
	يَا رَجُلٌ	التَّكْرَرُ الْمَقْصُودُ	
مُعْرَبٌ	يَا رَجُلًا	التَّكْرَرُ غَيْرُ الْمَقْصُودِ	
	يَا رَسُولَ اللَّهِ	الْمُضَافُ	
	يَا طَالِبًا عِلْمًا	شِبْهُ الْمُضَافِ	

Mustatsna



A. Pengertian

Mustatsna (الْمُسْتَثْنَى), yaitu *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *adat al-istitsna'* (alat atau sesuatu yang digunakan untuk mengecualikan).

Contoh: قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا (Lafadz زَيْدًا disebut sebagai *mustatsna* karena merupakan *isim* yang dibaca *nashab* dan jatuh setelah *adat al-istitsna'* berupa إِلَّا).

B. Unsur-Unsur Istitsna'

Unsur-unsur yang ada dalam *istitsna'* itu ada tiga macam, yaitu:

- أَدَاةُ الْإِسْتِثْنَاءِ (sesuatu atau alat yang berfungsi untuk mengecualikan).

- *المُسْتَتْنَى* (isim yang dikecualikan)
- *المُسْتَتْنَى مِنْهُ* (isim yang *mustatsna* dikecualikan darinya).

Contoh: *قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا*

- * Lafadz *الْقَوْمُ* sebagai *mustatsna minhu*
- * Lafadz *إِلَّا* sebagai *adat al-istitsna'*
- * Lafadz *زَيْدًا* sebagai *mustatsna*.

C. Macam-Macam Adat Al-Istitsna'

Adat al-istitsna' (أَدَاةُ الْإِسْتِثْنَاءِ) atau alat untuk mengecualikan diantaranya:

إِلَّا، غَيْرُ، سِوَى، سِوَى، سِوَاءَ، خَلَا، عَدَا، حَاشَا.

D. Pembagian Kalam Dalam Bab Istitsna'

Kalam dalam bab *istitsna'* secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu *kalam tamm* dan *kalam naqish*.

1. Kalam Tamm (الكَلَامُ التَّامُّ)

Kalam tamm artinya sempurna, maksudnya adalah *kalam* dimana tuntutan *'amil* sudah terpenuhi atau dapat juga diterjemahkan dengan *kalam* yang unsur *mustatsna* dan *mustatsna minhunya* disebutkan. *Kalam tamm* ini dibagi menjadi dua, yaitu *tamm mujab* dan *tamm manfi*.

1) Kalam Tamm Mujab (الكَلَامُ التَّامُّ الْمُوجِبُ)

a. Pengertian

Kalam tamm mujab adalah *kalam* yang *mustatsna* dan *mustatsna minhunya* disebutkan dan ia tidak didahului oleh *nafi*.

b. Hukum Mustatsna

Isim yang jatuh setelah **إِلَّا** apabila kalamnya adalah kalam tamm dan mujab, maka ia harus dibaca nashab karena menjadi mustatsna.

Contoh: **قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا**

2) Kalam Tamm Manfi (الْكَلَامُ التَّامُّ الْمَنْفِي)

a. Pengertian

Kalam tamm manfi adalah kalam yang mustatsna dan mustatsna minhunnya disebutkan dan ia didahului oleh nafi. Contoh: **مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا**

b. Hukum Mustatsna

Hukum mustatsna dalam kalam tamm manfi itu ada dua, yaitu:

1) Boleh dibaca nashab, karena menjadi mustatsna.

Contoh: **مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا**

2) Boleh juga ditentukan sebagai badal, sehingga bisa dibaca rafa', nashab, maupun jer sesuai dengan kedudukan mubdal minhunnya.

Contoh: **مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدٌ**

2. Kalam Naqish (الْكَلَامُ النَّاقِضُ)

1) Pengertian

Kalam naqish adalah kalam yang tidak sempurna, maksudnya adalah kalam, di mana unsur mustatsna minhunnya tidak disebutkan atau kalam yang tuntutan 'amilnya belum terpenuhi.

Contoh: **مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ**

2) Hukum Mustatsna

Hukum *isim* yang jatuh setelah **إِلَّا** dalam *kalam naqish* adalah **عَلَى حَسَبِ الْعَوَامِلِ** (sesuai dengan tuntutan ‘amil).

Contoh:

- **مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ** menjadi *fa'il*
- **مَا صَرَبْتُ إِلَّا مُحَمَّدًا** menjadi *maf'ul bih*

E. Hukum I'rab Mustatsna Selain **إِلَّا**

Hukum *i'rab mustatsna* pada saat *adat al-istitsna*'nya selain **إِلَّا** dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Wajib dibaca *jer* sebagai *mudlafun ilaihi* apabila *adat al-istitsna*'nya berupa *isim* (غَيْرٌ، سَوَى، سَوَاءٌ).

Contoh: **قَامَ الْقَوْمُ غَيْرَ زَيْدٍ**

- b. Wajib dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul bih* apabila *adat al-istitsna*'nya dipastikan berupa *fi'il*, yaitu **حَشَا، عَدَا، خَلَا** yang didahului oleh **مَا**.

Contoh: **قَامَ الْقَوْمُ مَا عَدَا زَيْدًا**

- c. Bisa dibaca *nashab* dan juga *jer* apabila *adat al-istitsna*'nya dimungkinkan sebagai *fi'il* dan *huruf jer*.

Contoh:

- **قَامَ الْقَوْمُ عَدَا زَيْدًا**
- **قَامَ الْقَوْمُ عَدَا زَيْدٍ**

Pembagian tentang *kalam* dalam bab *istitsna*' dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Kalam

قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا	الْمُسْتَثْنَى	مَنْصُوبٌ	مُوجِبٌ	تَامٌ	الكَلِمَاتُ	عَلَى حَسَبِ
مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا	الْمُسْتَثْنَى	مَنْصُوبٌ	مَنْفِيٌّ			
مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدٌ	الْبَدَلُ					
مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ	عَلَى حَسَبِ الْعَوَامِلِ		نَاقِصٌ			

لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ Isim



A. Pengertian

Isim *la allati li nafyi al-jinsi* (إِسْمٌ لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ), yaitu isim nakirah yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *la allati li nafyi al-jinsi* (لَا) yang berfungsi menafikan jenis). لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ berpengamalan sebagaimana إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا, yaitu: تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ: (menashabkan isim dan merafa'kan khabar). Hanya saja isim *la allati li nafyi al-jinsi* harus berupa isim nakirah.

Contoh: لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ (Lafadz رَجُلٌ disebut sebagai isim لَا karena merupakan isim nakirah yang dibaca *nashab* dan jatuh setelah (لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ))

B. Pembagian Isim لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ

Isim لَا dibagi menjadi tiga, yaitu: *mufrad*, *mudlaf*, dan *syibhu al-mudlaf*.

1) Isim **لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ الْمُرْدُّ** yang berbentuk

Isim la allati li nafyi al-jinsi yang berbentuk *mufrad* adalah *isim لا* yang bukan berupa *mudlaf* dan *syibhu al-mudlaf*. Hukum dari *isim la allati li nafyi al-jinsi* yang berbentuk *mufrad* adalah **مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُنْصَبُ بِهِ** (dimabnikan sesuai dengan tanda *nashabnya*).

Contoh: **لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ**

2) Isim **لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ الْمُصَافُ** yang berbentuk

Isim la allati li nafyi al-jinsi yang berbentuk *mudlaf* adalah *isim لا* yang terbentuk dari susunan *idlafah*. Hukum dari *isim la allati li nafyi al-jinsi* yang berbentuk *mudlaf* adalah *mu'rab*.

Contoh: **لَا طَالِبٌ عِلْمٍ فِي الدَّارِ**

3) Isim **شِبْهُ الْمُصَافِ لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ** yang berbentuk

Isim la allati li nafyi al-jinsi yang berbentuk *syibhu al-mudlaf* adalah *isim لا* yang diserupakan dengan *mudlaf*, maksudnya *isim لا* ini tersusun dari gabungan kata dimana antara yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan sebagaimana antara *mudlaf* dan *mudlafun ilaihi* tidak dapat dipisahkan dalam susunan *idlafah*. Hukum dari *isim la allati li nafyi al-jinsi* yang berbentuk *syibhu al-mudlaf* adalah *mu'rab*.

Contoh: **لَا طَالِبًا عِلْمًا فِي الدَّارِ**

C. Pembagian Khabar لَا

Khabar la allati li nafyi al-jinsi (خَبْرٌ لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ) dibagi menjadi dua, yaitu *ma'lum* dan *majhul*.

1) Khabar الْمَعْلُومُ لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ

Khabar la allati li nafyi al-jinsi yang *ma'lum* adalah *khabar* yang sudah diketahui meskipun tidak disebutkan karena bersifat umum, sehingga wajib dibuang (وَجَبَ حَذْفُهُ).

Contoh: لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ (khabar dari لَا adalah lafadz مَوْجُودٌ yang dibuang)

2) Khabar الْمَجْهُوْلُ لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ

Khabar la allati li nafyi al-jinsi yang *majhul* adalah *khabar* yang tidak diketahui, karena bersifat khusus. *Khabar* yang berkategori ini harus ditampakkan atau *khabarnya* wajib disebutkan (وَجَبَ ذِكْرُهُ), karena seseorang tidak akan mampu memahaminya seandainya tidak disebutkan.

Contoh: لَا رَجُلٌ قَائِمٌ فِي الدَّارِ

Tabel Tentang La Allati Li Nafyi Al-Jinsi

مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُنْصَبُ بِهِ	لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ	الْمُفْرَدُ	إِسْمٌ لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ	لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ
مُعْرَبٌ	لَا طَالِبٌ عِلْمٍ فِي الدَّارِ	الْمُضَافُ		
	لَا طَالِبًا عِلْمًا فِي الدَّارِ	شِبْهُ الْمُضَافِ		
لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ	وَجَبَ حَذْفُهُ	الْمَعْلُومُ	خَبْرٌ لَا الَّتِي	
لَا رَجُلٌ قَائِمٌ فِي الدَّارِ	وَجَبَ ذِكْرُهُ	الْمَجْهُوْلُ	لِنَفْيِ الْجِنْسِ	

إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا



Isim إِنَّ (إِسْمٌ إِنَّ) adalah *mubtada* dalam *jumlah ismiyah* yang dimasuki إِنَّ dan saudara-saudaranya.

Contoh: إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ (Lafadz مُحَمَّدًا disebut sebagai isim إِنَّ karena ia merupakan *mubtada* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki (إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا))

كَانَ وَأَخَوَاتُهَا



Khabar كَانَ (خَبْرٌ كَانَ) adalah *khabar* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki كَانَ dan saudara-saudaranya.

Contoh: كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا (Lafadz قَائِمًا disebut sebagai *khabar* كَانَ karena ia merupakan *khabar* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki (كَانَ وَأَخَوَاتُهَا))

Manshub ‘ala Naz’i al-Khafidh



Di samping *manshubat al-asma* yang 13, sebenarnya masih ada lagi yang termasuk dalam kategori *isim* yang dibaca *nashab*, yaitu مَنْصُوبٌ عَلَى نَزْعِ الْخَافِضِ. *Manshub ‘ala naz’i al-khafidh* biasa didefinisikan dengan *isim* yang dibaca *nashab* karena membuang *huruf jer*. *Isim* ini tidak termasuk dalam kategori

maf'ul fih karena secara arti tidak menunjukkan “keterangan tempat” maupun “keterangan waktu”.

Contoh:

- فِي اللَّغَةِ (فِي الْإِسْلَامِ لُغَةً)
- فِي الْإِصْطِلَاحِ (فِي الزَّكَاةِ إِصْطِلَاحًا)

Tawabi'



A. Pengertian

Tawabi' التَّوَابِعُ adalah lafadz yang hukum *i'rabnya* mengikuti hukum *i'rab matbu'* (lafadz yang diikuti), baik dari segi *rafa'*, *nashab*, *jer*, maupun *jazemnya*.

Contoh: رَأَيْتُ مُحَمَّدًا وَزَيْدًا (Lafadz أَحْمَدُ disebut sebagai *tawabi'* karena ia mengikuti hukum *i'rab* dari *matbu'*, yaitu lafadz مُحَمَّدًا).

B. Pembagian Tawabi'

Yang termasuk dalam pembagian *tawabi'* adalah:

1) *Na'at*.

Contoh: رَأَيْتُ مُحَمَّدًا الْعَاقِلَ

2) *'Athaf*.

Contoh: رَأَيْتُ مُحَمَّدًا وَفَاطِمَةَ

3) *Taukid*.

Contoh: رَأَيْتُ مُحَمَّدًا نَفْسَهُ

4) *Badal*.

Contoh: رَأَيْتُ مُحَمَّدًا أَحَاكَ



Majrurat al-Asma'



Majrurat al-Asma'



Majrurat al-Asma' (مَجْرُورَاتُ الْأَسْمَاءِ) adalah isim-isim yang harus dibaca *jer*. Isim-isim yang harus dibaca *jer* ada 3, yaitu:

- 1) Isim yang dimasuki huruf *jer* (فِي الْمَسْجِدِ)
- 2) Isim yang menjadi mudlaf ilaihi (إِبْنُ الْأُسْتَاذِ)
- 3) *Tawabi'* (isim-isim yang hukum *i'rab*nya mengikuti hukum *i'rab* kalimat yang sebelumnya/*mathbu'*). *Tawabi'* ini dibagi menjadi empat, yaitu:
 - a. *Na'at* (مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ الْمَاهِرِ)
 - b. *Badal* (مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ أَخِيكَ)
 - c. *Ma'thuf* (مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ وَعَلِيٍّ)
 - d. *Taukid* (مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ نَفْسِهِ)

Renungan Kehidupan

أَظْلَمُ الظَّالِمِينَ لِنَفْسِهِ: مَنْ تَوَاضَعَ لِمَنْ لَا يُكْرِمُهُ ، وَرَعَبَ فِي مَوَدَّةِ مَنْ لَا يَنْتَعُهُ ، وَقَبِلَ مَدْحَ مَنْ لَا يَعْرِفُهُ.

Orang yang paling dhalim terhadap diri sendiri adalah: orang yang tawadlu' (merendah) di hadapan orang yang tidak menghargainya, mencintai orang yang tidak bermanfaat baginya, dan bangga dengan pujian orang yang tidak mengenalnya.

Majrurun Biharfi al-Jarri



Majrurun bi harfi al-jarri (مَجْرُورٌ بِحَرْفِ الْجَرِّ) adalah *isim-isim* yang dibaca *jer* karena dimasuki oleh *huruf jer*.

Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ فِي الدَّارِ (Lafadz الدَّارِ merupakan *isim* yang dibaca *jer* karena dimasuki *huruf jer* فِي)

Majrurun bi al-Idlafah



Majrurun bi al-idlafah (مَجْرُورٌ بِالْإِضَافَةِ) adalah *isim-isim* yang dibaca *jer* karena menjadi *mudlafun ilaihi*.

Contoh: أَصَلَّى فَرَضَ الصُّبْحِ (Lafadz الصُّبْحِ merupakan *isim* yang dibaca *jer* karena menjadi *mudlafun ilaihi*)

Majrurun bi al-Tawabi'



A. Pengertian

Majrurun bi al-tawabi' (مَجْرُورٌ بِالتَّوَابِعِ) adalah *isim-isim* yang dibaca *jer/khafad* karena menjadi *tawabi'*.

Contoh: مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ وَ زَيْدٍ (Lafadz زَيْدٍ merupakan *isim* yang dibaca *jer* karena menjadi *tawabi'*/ *ma'thuf*).

B. Pembagian Majrurun bi al-Tawabi'

Yang termasuk dalam kategori *tawabi'* adalah:

1) *Na'at*.

Contoh: مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ الْعَاقِلِ

2) *'Athaf*.

Contoh: مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ وَفَاطِمَةَ

3) *Taukid*.

Contoh: مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ نَفْسِهِ

4) *Badal*.

Contoh: مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ أَحْيِكَ

Renungan Kehidupan

وَعَنْ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبِدٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ: «جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ؟» قُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ: «اسْتَفْتِ قَلْبَكَ، الْبِرُّ: مَا اطْمَأَنَّتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ، وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ: مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ، وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتُوكَ» حَدِيثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالدَّارِمِيُّ فِي مُسْنَدَيْهِمَا.

Dari Wabishah bin Ma'bad ra., ia berkata: Aku mendatangi Rasulullah saw, lalu beliau bertanya: “Apa kamu ke sini ingin menanyakan tentang kebaikan?” Aku menjawab: “Ya”. Beliau SAW bersabda: “Tanyalah pada hatimu sendiri. Kebaikan itu adalah yang membuat jiwa dan hati tenang serta lega. Adapun doa adalah sesuatu yang membuat jiwa menjadi bimbang walaupun orang-orang memberi nasihat kepadamu”. (HR. Ahmad dan ad-Darimi).



Muhimmat

(Hal-Hal Penting Untuk Diketahui)



Syarath



Unsur-unsur yang harus kita pikirkan ketika kita membahas tentang *syarath* ada tiga, yaitu:

- 1) **أَدَاةُ الشَّرْطِ**
- 2) **فِعْلُ الشَّرْطِ**
- 3) **جَوَابُ الشَّرْطِ.**

Contoh: **إِنْ قَامَ مُحَمَّدٌ قَامَتِ فَاطِمَةُ**

- **إِنْ** sebagai *adat syarath*
- **قَامَ** sebagai *fi'il syarath*,
- **قَامَتِ** sebagai *jawab syarath*.

1. Adat Syarath

Adat syarath (**أَدَاةُ الشَّرْطِ**) adalah *kalimah*, baik *huruf* maupun *isim* yang dari segi arti membutuhkan jawaban “maka”.

Contoh:

- * **مَنْ** (barang siapa)....., maka.....
- * **إِنْ** (jika)....., maka
- * **لَمَّا** (ketika)....., maka.....

2. Klasifikasi Adat Syarath

Secara umum pembagian *adat syarath* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1) Pembagian *adat syarath* ditinjau dari status *kalimah*nya.

Pembagian *adat syarath* ditinjau dari status *kalimah* ada dua, yaitu:

a. Adat syarath yang berstatus sebagai kalimat huruf

Ketika *adat syarath* berstatus sebagai *kalimah huruf*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab* (tidak dihukumi *rafa'*, *nashab*, atau *jer*). *Adat syarath* yang termasuk dalam kategori *huruf* adalah: **إِنْ، إِذْمَا، لَوْ، لَوْلَا، لَوْمًا، أَمَّا، لَمَّا**

Contoh: **إِنْ قَامَ مُحَمَّدٌ قَامَتْ فَاطِمَةُ**

b. Adat syarath yang berstatus sebagai kalimat isim.

Apabila *adat syarath* berstatus sebagai *kalimah isim*, maka ia harus diberi kedudukan *i'rab* (dihukumi *rafa'* atau *nashab* tergantung pada *'amilnya*). *Adat syarath* yang termasuk dalam kategori *isim* antara lain:

مَنْ، مَا، مَهْمَا، أَيُّ، كَيْفَمَا، آيْنٌ، أَنَّى، آيَّانٌ، مَتَى، إِذَا، حَيْثُمَا.

Contoh: **مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ**

2) Pembagian *adat syarath* ditinjau dari pengaruhnya pada *fi'il syarath* dan *jawab syarath*.

Pembagian *adat syarath* ditinjau dari pengaruhnya pada *fi'il syarath* dan pada *jawab syarath* ada dua, yaitu:

a. Adat syarath yang menjazemkan *fi'il syarath* dan *jawab syarath*.

Yang termasuk dalam kategori *adat syarath* yang menjazemkan *fi'il syarath* dan *jawab syarath* ada dua belas, yaitu:

إِنْ، إِذْمَا، مَنْ، مَا، مَهْمَا، مَتَى، آيَّانٌ، آيْنٌ، أَنَّى، حَيْثُمَا، كَيْفَمَا، أَيُّ.

Contoh: **إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ**

b. Adat syarath yang tidak menjazemkan *fi'il syarath* dan *jawab syarath*.

Yang termasuk dalam kategori *adat syarath* yang tidak menjazemkan *fi'il syarath* dan *jawab syarath* adalah:

لَوْ، لَوْلَا، لَوْمًا، أَمَّا، لَمَّا، إِذَا.

Contoh: لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا

3. Adat Syarath **أَمَّا**

Adat syarath yang berupa **أَمَّا** dalam *kalimah* tidak memiliki *fi'il syarath*. Meskipun secara *dhahir* ia tidak memiliki *fi'il syarath*, namun ulama nahwu sepakat bahwa *adat syarath* yang berupa lafadz **أَمَّا** sudah menyimpan makna *fi'il syarath* (مُتَضَمِّنٌ مَعْنَى فِعْلِ الشَّرْطِ), dan apabila ditampakkan berupa **يَكُنُّ** yang dibaca *jazem* karena *adat syarath* **أَمَّا** menempati posisi *adat syarath* **مَهْمَا** sehingga dia menjazemkan. Karena yang jatuh setelah *adat syarath* **أَمَّا** tidak memungkinkan untuk dijadikan sebagai *fi'il syarath*, maka *jawab syarathnya* ditambah dengan *huruf fa'* (فَ).

Contoh: فَأَمَّا التُّونُ فَتَكُونُ عَلَامَةً. Artinya “Maka adapun nun, maka ia menjadi tanda ...”.

4. Fi'il Syarath

Fi'il syarath (فِعْلُ الشَّرْطِ) adalah setiap *kalimah fi'il* yang jatuh setelah *adat syarath*.

Contoh: إِنْ يَنْتَهُوْا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ

Fi'il syarath pada umumnya pasti ada di dalam pembahasan *syarath*, akan tetapi untuk *adat syarath* tertentu *fi'il syarathnya* tidak disebutkan. *Adat syarath* dimaksud adalah **لَوْمًا، لَوْلَا، لَوْمًا**.

Contoh:

- * لَوْلَا رَحْمَةُ اللَّهِ لَهَلَكَ النَّاسُ
- * لَوْ مَا الْكِتَابَةُ لَصَاعَ أَكْثَرُ الْعِلْمِ
- * أَمَّا خَالِدٌ فَمُسَافِرٌ

5. Jawab Syarath

Jawab syarath adalah lafadz yang menjadi pelengkap tuntutan *adat syarath*. Secara operasional *jawab syarath* selalu diterjemahkan dengan kata “maka”.

Contoh: إِنْ قَامَ مُحَمَّدٌ قَامَتْ فَاطِمَةٌ Artinya: “Jika Muhammad berdiri, maka Fatimah juga berdiri”.

Catatan:

Jawab syarath harus diberi *fa' jawab* apabila termasuk dalam kategori sebagaimana yang disebutkan di dalam nadzam, yaitu:

إِسْمِيَّةٌ طَلَبِيَّةٌ وَبِجَامِدٍ * وَبِمَا وَقَدْ وَبِلَنْ وَبِالتَّنْفِيسِ

1) Apabila berupa *isim/ jumlah ismiyyah*.

Contoh: مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ

2) Apabila berupa *thalab (fi'il amar/nahi)*.

Contoh: وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا

3) Apabila berbentuk *jamid*/tidak dapat ditashrif.

Contoh: مَنْ عَشَا فَلَيْسَ مِنَّا

4) Apabila *jawab syarath* didahului oleh *مَا*.

Contoh: فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ

5) Apabila *jawab syarath* didahului oleh *قَدْ*.

Contoh: مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

6) Apabila *jawab syarath* didahului oleh *لَنْ*.

Contoh: إِنْ تَضْبِطَ نَفْسَكَ عِنْدَ الْعَصَبِ فَلَنْ يَضِيعَ الْأَمْرُ مِنْ بِيَدِكَ

7) Apabila *jawab syarath* didahului oleh س تَنْفِيسٍ .

Contoh: مَنْ يَرْحَلْ فَسَيَكْسِبُ خَيْرَةً وَمَعْرِفَةً.

Pembahasan tentang *syarath* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Syarath

<p>إِنْ قَامَ مُحَمَّدٌ قَامَتْ فَاطِمَةُ</p>	<p>إِنْ، إِذْمَا، لَوْ، لَوْلَا، لَوْمًا، أَمَّا، لَمَّا</p>	<p>الْحَرْفُ</p>	<p>مِنْ تَأْجِيبِ الْقَطْعِ مِنْ تَأْجِيبِ التَّأْيِيدِ</p>	<p>الشَّرْطُ</p>
<p>مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ</p>	<p>مَنْ، مَا، مَهْمَا، أَيٌّ، كَيْفَمَا، أَيْنَ، أَنَّى، أَيَّانَ، مَتَى، إِذَا، حَيْثُمَا</p>	<p>الِاسْمُ</p>		
<p>إِنْ يَنْتَهُوا يُعْفَرْ لَهُمْ</p>	<p>إِنْ، إِذْمَا، مَنْ، مَا، مَهْمَا، مَتَى، أَيَّانَ، أَنَّى، حَيْثُمَا، كَيْفَمَا، أَيٌّ</p>	<p>جَازِمُ الْفِعْلَيْنِ</p>		
<p>لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا حُطَامًا</p>	<p>لَوْ، لَوْلَا، لَوْمًا، لَمَّا، إِذَا</p>	<p>عَيْرُ جَازِمِ الْفِعْلَيْنِ</p>		
<p>لَوْلَا رَحْمَةُ اللَّهِ لَهَلَكَ النَّاسُ</p>	<p>أَمَّا، لَوْلَا، لَوْمًا</p>	<p>لَا يُدْكَرُ فِي الشَّرْطِ</p>	<p>فِعْلُ الشَّرْطِ</p>	
<p>لَوْمًا الْكِتَابَةَ لَصَاعَ أَكْثَرُ الْعِلْمِ</p>				
<p>أَمَّا خَالِدٌ فَمَسَافِرٌ</p>				
<p>إِنْ يَنْتَهُوا يُعْفَرْ لَهُمْ</p>	<p>عَيْرُ أَمَّا، لَوْلَا، لَوْمًا</p>	<p>يُدْكَرُ فِي الشَّرْطِ</p>		

<p>مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ</p>	<p>إِسْمِيَّةٌ طَلَبِيَّةٌ وَبِجَامِدٍ # وَبِمَا وَقَدْ وَبِلَنْ وَبِالْتَّنْفِيسِ</p>	<p>تَحِبُّ زِيَادَةَ الْفَاءِ</p>	<p>جَوَابُ الشَّرْطِ</p>
<p>إِنْ قَامَ مُحَمَّدٌ قَامَتِ فَاطِمَةُ</p>	<p>غَيْرُ ذَلِكَ</p>	<p>لَا تَحِبُّ زِيَادَةَ الْفَاءِ</p>	

Renungan Kehidupan

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ ، كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ ، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Seorang Muslim adalah saudara orang Muslim lainnya. Ia tidak boleh menzaliminya dan tidak boleh membiarkannya diganggu orang lain (bahkan ia wajib menolong dan membelanya). Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah SWT senantiasa akan menolongnya. Barangsiapa melapangkan kesulitan orang Muslim, maka Allah SWT akan melapangkan baginya dari salah satu kesempitan di hari Kiamat dan barangsiapa menutupi (aib) orang Muslim, maka Allah SWT menutupi (aib)nya pada hari Kiamat. (HR. Ahmad)

Jumlah



Jumlah (الْجُمْلَةُ) adalah susunan *kalimah* yang minimal terdiri dari *fi'il* dan *fa'il* atau *mubtada'* dan *khobar*. Aspek yang dapat dibahas dari *jumlah* itu dibagi menjadi dua, yaitu: 1). dari aspek pembentukan dan 2). dari aspek kedudukan *i'rab*.

A. Pembentukan Jumlah

Jumlah dari aspek pembentukannya dibagi menjadi dua, yaitu: 1) *jumlah fi'liyyah* dan 2) *jumlah ismiyyah*.

1. Jumlah Fi'liyyah

1) Pengertian

Jumlah fi'liyyah (الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ) adalah *jumlah* yang minimal terbentuk dari *fi'il* dan *fa'il* serta dapat dilengkapi dengan *maf'ul bih*.

Contoh: كَتَبَ مُحَمَّدٌ الرَّسَالََةَ

- كَتَبَ sebagai *fi'il*
- مُحَمَّدٌ sebagai *fa'il*
- الرَّسَالََةَ sebagai *maf'ul bih*.

2) Variasi jumlah fi'liyyah

Variasi dari *jumlah fi'liyyah* antara lain adalah:

a. *Fi'il* + *fa'il*

Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ

b. *Fi'il* + *fa'il* + *maf'ul bih*

Contoh: كَتَبَ مُحَمَّدٌ الرَّسَالََةَ

c. *Fi'il* + *fa'il* + *maf'ul bih* awal (pertama) + *maf'ul bih* tsani (kedua).

Contoh: **أَعْطَى مُحَمَّدٌ زَيْدًا فُلُوسًا.**

- d. *Fi'il* + *fa'il* + *maf'ul bih* awal (pertama) + *maf'ul bih* kedua + *maf'ul bih* ketiga.

Contoh: **أَعْلَمَ مُحَمَّدٌ زَيْدًا الْأَمْرَ وَاضِحًا.**

- e. *Fi'il* + *naib al-fa'il*.

Contoh: **قُرِئَ الْقُرْآنُ.**

2. Jumlah Ismiyyah

1) Pengertian

Jumlah ismiyyah (الْجُمْلَةُ الْإِسْمِيَّةُ) adalah jumlah yang terbentuk dari *mubtada'* dan *khabar*.

Contoh: **مُحَمَّدٌ قَائِمٌ**

- **مُحَمَّدٌ** sebagai *mubtada'*
- **قَائِمٌ** sebagai *khabar*.

2) Variasi jumlah ismiyyah

Variasi dari *jumlah ismiyyah* antara lain adalah:

- a. *Mubtada'* + *Khabar* (*mubtada'* disebutkan terlebih dahulu sedangkan *khabar* disebutkan belakangan).

Contoh: **مُحَمَّدٌ قَائِمٌ**

- b. *Khabar* yang didahulukan + *mubtada'* yang diakhirkan (**خَبَرٌ مُقَدَّمٌ وَمُبْتَدَأٌ مُؤَخَّرٌ**).

Contoh: **فِي الدَّارِ رَجُلٌ**

Pembahasan tentang variasi *jumlah* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Variasi Jumlah	
Jumlah Fi'liyyah	Jumlah Ismiyyah
1. Fi'il + fa'il Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ	1. Mubtada' + Khabar (mubtada' disebutkan terlebih dahulu sedangkan khabar disebutkan belakangan). Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ
2. Fi'il + fa'il + maf'ul bih. Contoh: كَتَبَ مُحَمَّدٌ الرَّسَالََةَ .	2. Khabar yang didahulukan + mubtada' yang diakhirkan (خَبْرٌ مُقَدَّمٌ وَمُبْتَدَأٌ مُؤَخَّرٌ). Contoh: فِي الدَّارِ رَجُلٌ
3. Fi'il + fa'il + maf'ul bih awal (pertama) + maf'ul bih tsani (kedua). Contoh: أَعْطَى مُحَمَّدٌ زَيْدًا فُلُوسًا	
4. Fi'il + fa'il + maf'ul bih awal (pertama) + maf'ul bih kedua + maf'ul bih ketiga. Contoh: أَعْلَمَ مُحَمَّدٌ زَيْدًا الْأَمْرَ وَاضِحًا	
5. Fi'il + naib al-fa'il. Contoh: قُرِئَ الْقُرْآنُ	

B. 'Amil-'Amil Yang Masuk Pada Mubtada' Dan Khabar
(نَوَاسِخُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبْرِ)

1) كَانَ وَأَخْوَاتُهَا

تَرْفَعُ الْإِسْمَ كَانَ وَأَخْوَاتُهَا memiliki pengamalan yaitu (merafa'kan isim dan menashabkan khabar).

Contoh: كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا

Yang termasuk dalam saudara-saudaranya كَانَ adalah:

كَانَ، أَمْسَى، أَضْحَى، ظَلَّ، بَاتَ، صَارَ، لَيْسَ، أَصْبَحَ، مَارَأَلَ، مَا فَتَى، مَا انْفَكَ، مَارَأَلَ، مَا بَرِحَ، مَا دَامَ .

2) إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا

إِنَّ memiliki pengamalan yaitu وَأَخَوَاتُهَا (menashabkan isim dan merafa'kan khabar).

Contoh: إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ

Yang termasuk dalam saudara-saudaranya إِنَّ adalah:

إِنَّ، أَنْ، لَكِنَّ، كَأَنَّ، لَيْتَ، لَعَلَّ.

3) ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا

ظَنَّ memiliki pengamalan yaitu وَأَخَوَاتُهَا (menashabkan *mubtada'* dan khabar dengan menjadikan keduanya sebagai *maf'ul bih* dari *dzanna wa akhwatuha*).

Contoh: ظَنَنْتُ مُحَمَّدًا قَائِمًا

Yang termasuk dalam saudara-saudaranya ظَنَّ adalah:

خَلْتُ، حَسِبْتُ، زَعَمْتُ، رَأَيْتُ، وَجَدْتُ، عَلِمْتُ، جَعَلْتُ، اِتَّخَذْتُ

Pembahasan tentang 'amil-'amil yang masuk pada *mubtada'* dan khabar dapat disistematisasi sebagai berikut:

Renungan Kehidupan

الرَّفْقُ بِالضَّعِيفِ مِنْ حُلُقِ الشَّرِيفِ

Lemah lembut kepada orang yang lemah itu termasuk perangai orang yang mulia (terhormat)

Tabel Tentang نَوَاسِخُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ

الْأَمثلة	العمل	العوامل	نَوَاسِخُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ
كَانَ مُحَمَّدًا قَائِمًا	تَرَفَعُ الْإِسْمُ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ	كَانَ وَأَخَوَاتُهَا	
إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ	تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرَفَعُ الْخَبَرَ	إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا	
ظَنَنْتُ مُحَمَّدًا قَائِمًا	تَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ وَالْخَبَرَ عَلَى أَتَهُمَا مَفْعُولَانِ لَهَا	ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا	

C. Kedudukan I'rab

Jumlah dari aspek kedudukan *i'rab*nya dibagi menjadi dua, yaitu: 1) *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab* (الْجُمْلَةُ الَّتِي لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ) dan 2) *jumlah* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab* (الْجُمْلَةُ الَّتِي لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ).

1. Jumlah yang Memiliki Kedudukan I'rab

1) Pengertian

Jumlah yang memiliki kedudukan *i'rab* (الْجُمْلَةُ الَّتِي لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ) adalah setiap *jumlah*, baik berupa *fi'liyyah* atau *ismiyyah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, baik *rafa'*, *nashab*, *jer*, dan juga *jazem*.

Contoh: خَالِدٌ يَعْمَلُ الْخَيْرَ

2) Macam-Macam Jumlah yang Memiliki Kedudukan I'rab

Jumlah yang dianggap memiliki kedudukan *i'rab* ada tujuh, yaitu:

a. *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *khobar* (الْخَبَرُ).

* *Khobar* dari *mubtada'*.

Contoh: مُحَمَّدٌ يَقْرَأُ الْكِتَابَ

* Khabar إِنَّ وَأَخَوَائَهَا

Contoh: إِنَّ زَيْدًا يَعْمَلُ الْحَيْرَ

* Khabar كَانَ وَأَخَوَائَهَا

Contoh: كَانَ أَحْيَى يَرْجِعُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ

b. Jumlah yang berkedudukan sebagai *hal* (الْحَال).

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

c. Jumlah yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih* (الْمَفْعُولُ بِهِ).

Contoh: أَظُنُّ الْأُمَّةَ تَجْتَمِعُ بَعْدَ التَّفَرُّقِ

d. Jumlah yang berkedudukan sebagai *mudlaf ilaihi* (الْمُضَافُ إِلَيْهِ).

Contoh: مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ

e. Jumlah yang berkedudukan sebagai *jawab* dari 'adat syarat yang menjazemkan (جَوَابُ الشَّرْطِ).

Contoh: إِنْ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ

f. Jumlah yang berkedudukan sebagai *na'at* (التَّعْتُّ).

Contoh: جَاءَ رَجُلٌ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

g. Jumlah yang berkedudukan sebagai *tawabi'* dari *matbu'* yang memiliki kedudukan *i'rab* (التَّوَابِعُ).

Contoh: عَلَيَّ يَقْرَأُ وَيَكْتُبُ

2. Jumlah yang Tidak Memiliki Kedudukan I'rab

1) Pengertian

Jumlah yang tidak memiliki kedudukan i'rab (الْجُمْلَةُ الَّتِي لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْأِعْرَابِ) adalah setiap *jumlah*, baik yang berupa *fi'liyyah* atau *ismiyyah* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab*. Sebuah *jumlah* dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab* apabila posisinya tidak bisa diganti oleh *isim* yang bukan *jumlah*.

Contoh: جَاءَ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

2) Macam-Macam Jumlah yang Tidak Memiliki Kedudukan I'rab

Jumlah yang dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab* ada sembilan, yaitu:

a. *Jumlah* yang ada di permulaan kalimat (الْجُمْلَةُ الْإِبْتِدَائِيَّةُ).

Contoh: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

b. *Jumlah* yang ada di permulaan kalimat, akan tetapi posisinya berada di tengah-tengah alinea (الْجُمْلَةُ الْإِسْتِثْنَائِيَّةُ).

Contoh : خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ، تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

c. *Jumlah* sisipan/ berada di tengah-tengah kalimat yang masih belum sempurna. Biasanya ia berfungsi sebagai do'a sehingga meskipun dibuang tidak mengganggu kesempurnaan kalimat (الْجُمْلَةُ الْمُعْتَرِضَةُ).

Contoh: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

d. *Jumlah* yang berfungsi sebagai alasan (الْجُمْلَةُ التَّعْلِيلِيَّةُ).

Contoh: وَصَلِّ عَلَيْهِمْ، إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

e. Jumlah yang jatuh setelah isim maushul
(الْجُمْلَةُ الْمُؤَوَّلِيَّةُ)

Contoh: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ نَزَّى

f. Jumlah yang berfungsi sebagai penjelas
(الْجُمْلَةُ التَّفْسِيرِيَّةُ).

Contoh: فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ

g. Jumlah yang menjadi jawab qasam atau sumpah
(جَوَابُ الْقَسَمِ).

Contoh: وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ، إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

h. Jumlah yang menjadi jawab dari adat syarat yang tidak menjazemkan.

Contoh:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ، وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا،
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ

i. Jumlah yang berkedudukan sebagai sebagai *tawabi'* dari *matbu'* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab*.

Contoh:

إِذَا نَهَضَتِ الْأُمَّةُ، بَلَغَتْ مِنَ الْمَجْدِ الْعَايَةِ، وَأَدْرَكَتْ مِنَ السُّؤْدُدِ التَّهَائِيَّةَ

Pembagian tentang *jumlah* berdasarkan kedudukan *i'rab* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Jumlah yang Memiliki Kedudukan I'rab

مُحَمَّدٌ يَقْرَأُ الْكِتَابَ	الْحَبْرُ	الْجُمْلَةُ الَّتِي لَا تَحُلُّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ
إِنَّ زَيْدًا يَفْعَلُ الْحَيْرَ		
كَانَ أَخِي يَرْجِعُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ		
جَاءَ مُحَمَّدٌ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ	الْحَالُ	
أَظُنُّ الْأُمَّةَ تَجْتَمِعُ بَعْدَ التَّفَرُّقِ	الْمَفْعُولُ بِهِ	
مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ	الْمُضَافُ إِلَيْهِ	
إِنْ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ	جَوَابُ الشَّرْطِ الَّذِي أَدَاتُهُ جَازِمَةٌ	
جَاءَ رَجُلٌ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ	نَعْتُ الْجُمْلَةِ	
عَلَيَّ يَقْرَأُ وَيَكْتُبُ	التَّوَابِعُ الَّتِي لِمَتَّبِعِهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ	

Tabel Tentang Jumlah yang Tidak Memiliki Kedudukan I'rab

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	الْجُمْلَةُ الْإِبْتِدَائِيَّةُ	الْجُمْلَةُ الَّتِي لَا تَحُلُّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ
خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ، تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ	الْجُمْلَةُ الْإِسْتِنَافِيَّةُ	
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ	الْجُمْلَةُ الْإِعْتِرَاضِيَّةُ	
وَصَلِّ عَلَيْهِمْ، إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ	الْجُمْلَةُ التَّعْلِيلِيَّةُ	
قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى	صِلَةُ الْمَوْصُولِ	
فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ	الْجُمْلَةُ التَّفْسِيرِيَّةُ	

وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ، إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ	الْجَوَابُ لِلْقَسَمِ
إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ، وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا، فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ.	جَوَابُ الشَّرْطِ الَّذِي آدَاتُهُ غَيْرُ جَارِمَةٍ
إِذَا نَهَضَتِ الْأُمَّةُ، بَلَغَتْ مِنَ الْمَجْدِ الْعَابِيَةِ، وَأَدْرَكَتْ مِنَ السُّودِدِ النَّهَائِيَةِ	التَّوَابِعُ الَّتِي لَيْسَ لِمَتْبُوعِهَا مَحَلٌّ مِنَ الإِعْرَابِ

Renungan Kehidupan

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَاذِيًا مِنْ ذَهَبٍ لِأَحَبِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَاذِيَانِ، وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلَّا التُّرَابَ، وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Ibn 'Abba ra., Rasulullah SAW bersabda: "Seandainya seseorang memiliki satu lembah dari emas, niscaya ia ingin mempunyai dua lembah, dan tidak akan merasa puas kecuali tanah sudah memenuhi mulutnya dan Allah senantiasa menerima taubat orang yang bertaubat". (HR. Bukhari dan Muslim)

Al-Asma' al-'Amilah 'Amala al-Fi'li



A. Pengertian

Isim-isim yang dapat beramal seperti fi'il (الْأَسْمَاءُ الْعَامِلَةُ عَمَلُ الْفِعْلِ) adalah isim-isim yang dapat beramal sebagaimana fi'ilnya, sehingga ia dapat memiliki fa'il, naib al-fa'il atau maf'ul bih. Konsep dasarnya, yang memiliki fa'il, naib al-fa'il atau maf'ul bih adalah fi'il. Ketika ada isim yang memiliki fa'il, naib al-fa'il atau maf'ul bih, maka isim tersebut dianggap beramal sebagaimana pengamalan fi'il.

Contoh:

- فَرَسُهُ (Lafadz فَرَسُهُ menjadi fa'il dari isim السَّابِقُ fa'il السابق). Hal ini berarti lafadz السابق beramal sebagaimana fi'ilnya).
- أَكْرَمَ الرَّجُلُ الْمَحْمُودُ فِعْلُهُ (Lafadz فِعْلُهُ menjadi naib al-fa'il dari isim المَحْمُودُ maf'ul. Hal ini berarti lafadz المَحْمُودُ beramal sebagaimana fi'ilnya).
- يُحِبُّ اللَّهُ الْمُتَّقِينَ عَمَلَهُ (Lafadz عَمَلَهُ menjadi maf'ul bih dari isim الْمُتَّقِينَ fa'il. Hal ini berarti lafadz الْمُتَّقِينَ beramal sebagaimana fi'ilnya).

B. Isim-Isim yang Dapat Beramal

Isim-isim yang termasuk الْأَسْمَاءُ الْعَامِلَةُ عَمَلُ الْفِعْلِ yang biasa ditemukan pada umumnya ada empat, yaitu:

1. **Isim fa'il**, yang beramal sebagaimana fi'il ma'lum yang membutuhkan fa'il dan juga terkadang membutuhkan maf'ul bih ketika berasal dari fi'il muta'addi.

Contoh: فَارَ السَّابِقِ فَرَسُهُ

2. **Isim shifat musyabbahat bi ismi al fa'il**, yang beramal sebagaimana *fi'il ma'lum* yang membutuhkan *fa'il*.

Contoh: جَاءَ زَيْدٌ الْكَرِيمُ أُسْتَاذُهُ

3. **Isim maf'ul**, yang beramal sebagaimana *fi'il majhul* yang membutuhkan *naib al-fa'il*.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَحْمُودُ خَلْفُهُ

4. **Isim mansub**, yang beramal sebagaimana *fi'il majhul* yang membutuhkan *naib al-fa'il*.

Contoh: أَعْرَبِيٌّ مُحَمَّدٌ

C. Persyaratan Beramal

Isim fa'il, *isim shifat musyabbahat bi ismi al fa'il*, *isim maf'ul*, dan *isim mansub* dapat beramal sebagaimana *fi'ilnya* ketika telah memenuhi beberapa syarat. Persyaratan tersebut antara lain sebagaimana yang tertera dalam satu bait nadzam yang berbunyi:

وَوَلِيَّ اسْتِفْهَامًا أَوْ حَرْفَ نِدَا * أَوْ نَفْيًا أَوْ جَا صِفَةً أَوْ مُسْتَدَا

Isim-isim yang dapat beramal sebagaimana fi'ilnya dapat beramal ketika:

- a) Didahului oleh *huruf istifham*.

Contoh: أَعْرَبِيٌّ مُحَمَّدٌ

- b) Didahului oleh *huruf nida'*.

Contoh: يَا طَالِبَ الْعِلْمِ

- c) Didahului oleh *huruf nafi*.

Contoh: مَا قَائِمٌ مُحَمَّدٌ

- d) Menjadi *na'at*.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَحْمُودُ خُلْفَهُ

e) Menjadi *khabar*.

Contoh: زَيْدٌ مَاهِرٌ أُسْتَاذُهُ

Pembahasan tentang *al-asma' al-'amilah 'amal al-fi'li* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang *al-Asma' al-'Amilah 'Amal al-Fi'li*

فَازَ السَّابِقِ فَرَسُهُ	إِسْمُ الْفَاعِلِ	اقسامها	الاسماء العاملة عمل الفعل
جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَحْمُودُ خُلْفَهُ	إِسْمُ الْمَفْعُولِ		
جَاءَ زَيْدٌ الْكَرِيمُ أُسْتَاذُهُ	الِاسْمُ الْمَشَبَّهُ بِاسْمِ الْفَاعِلِ		
أَعْرَبِيٌّ مُحَمَّدٌ	الِاسْمُ الْمَنْسُوبُ		
أَعْرَبِيٌّ مُحَمَّدٌ	أَنْ يَتَقَدَّمَ اسْتِفْهَامٌ	شروط عملها	
يَا طَالِبَا عِلْمًا	أَنْ يَتَقَدَّمَ نِدَاءٌ		
مَا قَائِمٌ مُحَمَّدٌ	أَنْ يَتَقَدَّمَ نَفْيٌ		
جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَحْمُودُ خُلْفَهُ	التَّعْتُّ		
زَيْدٌ مَاهِرٌ أُسْتَاذُهُ	الْخَبَرُ		

Renungan Kehidupan

مَنْ وَعَظَ أَخَاهُ سِرًّا، فَقَدْ نَصَحَهُ وَرَأَاهُ. وَمَنْ وَعَظَهُ عَلَانِيَةً، فَقَدْ فَضَحَهُ وَخَانَهُ.

Barangsiapa menasehati saudaranya ketika sendirian berarti ia mencintainya, barangsiapa menasehatinya dalam keramaian berarti ia membongkar aib dan mengkhianatinya.

I'mal al-Mashdar



A. Pengertian

Pengamalan *mashdar* (إِعْمَالُ الْمُصَدَّرِ) adalah *mashdar* yang dapat beramal sebagaimana *fi'ilnya*. Maksudnya, ia membutuhkan *fa'il* dan juga *maf'ul bih*, apabila berasal dari *fi'il muta'addi*, sebagaimana hal ini terjadi pada *fi'il*. Konsep dasarnya, yang memiliki *fa'il* dan *maf'ul bih* adalah *fi'il*. Ketika ada *mashdar* yang memiliki *fa'il* dan *maf'ul bih*, maka *mashdar* tersebut dianggap beramal sebagaimana *fi'ilnya*.

Contoh: لَمَسُ الرَّجُلِ الْمَرْأَةَ (Lafadz لَمَسُ disebut sebagai *mudlaf*, sedangkan lafadz الرَّجُلِ berkedudukan sebagai *mudlafun* ilaihi secara lafadz, dan secara makna berkedudukan sebagai *fa'il*. Sementara lafadz الْمَرْأَةَ berkedudukan sebagai *maf'ul bih* dari lafadz لَمَسُ. Hal ini berarti lafadz لَمَسُ yang berstatus *mashdar* beramal sebagaimana *fi'ilnya*).

B. Persyaratan I'mal al-Mashdar

Mashdar dapat beramal seperti *fi'il* ketika telah memenuhi persyaratan. Persyaratan tersebut adalah posisinya bisa digantikan oleh *mashdar muawwal*.

Contoh: مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

Mashdar yang dapat beramal seperti *fi'ilnya* dapat berasal *fi'il lazim* maupun *fi'il muta'addi*. Ketika *mashdar* yang beramal berasal dari *fi'il muta'addi*, maka bentuk pengamalannya dapat berupa dimudlafkan kepada *fa'ilnya*

atau juga dimudlafkan kepada *maf'ul* bihnya. Keterangan lebih lanjut dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- * Pengamalan *mashdar* yang berasal dari *fi'il lazim*.

Contoh: يُعْجِبُنِي إِجْتِهَادُ سَعِيدٍ

- * Pengamalan *mashdar* dari *fi'il muta'addi* yang dimudlafkan kepada *fa'il*nya.

Contoh: سَرَرَنِي فَهْمُ زُهَيْرِ الدَّرْسِ

- * Pengamalan *mashdar* dari *fi'il muta'addi* yang dimudlafkan kepada *maf'ul* bihnya.

Contoh: سَرَرَنِي فَهْمُ الدَّرْسِ زُهَيْرٌ

Pembahasan tentang *i'mal al-mashdar* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang I'mal al-Mashdar

المَصْدَرُ الصَّرِيحُ	المَصْدَرُ المَوْوَلُ				
يُعْجِبُنِي إِجْتِهَادُ سَعِيدٍ	يُعْجِبُنِي أَنْ يَجْتَهِدَ سَعِيدٌ	المَصْدَرُ المُضَافُ	جَوَازٌ تَأْوِيلُهُ بِالمَصْدَرِ المَعْرُوفِ شُرُوطٌ عَمَلِهِ إِعْمَالُ المَصْدَرِ		
سَرَرَنِي فَهْمُ زُهَيْرِ الدَّرْسِ	سَرَرَنِي أَنْ يَفْهَمَ زُهَيْرٌ الدَّرْسَ	إِلَى فَاعِلِهِ			
سَرَرَنِي فَهْمُ الدَّرْسِ زُهَيْرٌ	سَرَرَنِي أَنْ يَفْهَمَ الدَّرْسَ زُهَيْرٌ	المَصْدَرُ المُضَافُ إِلَى مَفْعُولِهِ			



Daftar Pustaka

- Abu al'Abbas, Muhammad 'Ali. T.th. *al'I'rab al-Muyassar: Dirasah Fi al-Qawa'id wa al-Ma'ani Wa al-I'rab Tajma'u Baina al-Ashalah Wa al-Mu'ashirah*. Kairo: Dar at-Thala'i
- Al'Aqiliy, Bahauddin Abu Muhammad 'Abdullah ibn Abdur Rahman ibn 'Abdullah. 2007. *Syarh Ibn 'Aqil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Juz I.
- Al-Azhari, Khalid bin Abdullah. 2005. *Syarh al-Muqaddimah al-Jurumiyyah Fi Ushuli 'Ilmi al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Baijuri, Ibrahim. T.th. *Syarh Fath Rabbi al-Bariyyah*. Surabaya: Dar an-Nasyr al-Mishriyyah.
- Al-Ghulayaini, Mushthafa. 1989. *Jami' ad-Durus al-'Arabiyyah*. Bairut: al-Maktabah al-Ashriyyah. Juz I.
- Al-Hasyimi, Ahmad. T.th. *al-Qawa'id al-Asasiyyah Li al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Humadi dkk, Yusuf . 1995. *al-Qawa'id al-Asasiyyah Fi an-Nahwi Wa as-Sharfi*. Kairo: t.p.
- Al-Imriti, Syarfuddin Yahya. T.th. *Nadzmu al-Imrity 'Ala Matni al-Ajurumiyyah*. Pekalongan: Raja Murah.
- Al-Muqaddasiy, Mar'i bin Yusuf bin Abu Bakar bin Ahmad al-Karami. 2009. *Dalil at-Thalibin li Kalami an-Nahwiyyin*. Kuwait: Idarah al-Mahthuthah wa al-Maktabah al-Islamiyyah.
- Al-Andalusi, Abu Hayyan. 1998. *Irtisyaf ad-Dlarbi min Lisan al-'Arabiy*. Kairo: al-Maktabah al-Khanaji. Juz III.
- Al-Muqtiri, Muhammad as-Shaghbir bin Qa'id bin Ahmad al-'Abadili. 2002. *al-Hilal ad-Dzahabiyyah 'Ala Tuhfah as-Saniyyah* (Yaman: Dar al-Atsar.

- Al-Mushili, Abu al-Fath 'Utsman ibn Jani. T.h. *al-Luma' fi al-'Arabiyyah*. Kuwait: Dar al-Kutub al-Tsaqafiyah.
- _____. *al-Khashaish*. T.th. T.tp: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab. Juz I.
- Al-Shanhajiy, Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad. T.th. *Matnu al-Ajrummyah*. Surabaya: Maktabah Mahkota.
- Amin, 'Ali al-Jarim dan Mushtafa. T.th. *al-Nahwu al-Wadliih fi Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*. T.tp: al-Dar al-Mashdariyyah al-Su'udiyah li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi'. Juz I.
- As-Sabty, Ibn Abi ar-Rabi' Ubaidillah ibn Ahmad ibn Ubaidillah al-Qurasy al-Asybiliy. 1986. *al-Basit fi Syarh Jumali az-Zujaji*. Beirut: Dar al-Garb al-Islami.
- As-Samara'i, Fadlil Shalih. 1970. *ad-Dirasah an-Nahwiyyah wa al-Lughawiyah 'Inda az-Zamakhsyari*. Baghdad: Dar an-Nadzir.
- As-Shaban, Muhammad bin Ali. T.th. *Hasyiyat al-Shaban*. Bairut: Darul Fikr. Juz I.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 1977. *al-Mathali' al-Sa'idah fi Syarh al-Faridah fi an-Nahwi wa as-Sharf wa al-Khat*. Baghdad: Dar ar-Risalah. Juz I.
- _____. 1985. *al-Asybah wa an-Nadzair fi an-Nahwi*. Beirut: Muassisah ar-Risalah. Juz IV.
- Nashif dkk, Hefni Bek. 2006. *ad-Durus an-Nahwiyyah*. Kuwait: Dar Ilaf ad-Duwaliyyah. Juz III.
- _____. T.th. *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*. Surabaya: Mathba'ah Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan wa Awladud.
- Bukhadud, 'Ali Baha'uddin. 1987. *al-Madkhal an-Nahwiyy Tathbiq Wa Tadrib fi an-Nahwi al-'Arabiyy*. Beirut: al-Muassisah al-Jami'ah ad-Dirasah
- Dahlan, Ahmad Zaini. T.th. *Syarh Mukhtashar Jiddan 'Ala Matni al-Jurummyah*. Semarang: Karya Thaha Putera.

- Fayad, Sulaiman 1995. *an-Nahwu al-'Ashriy*. T.tp: Markaz al-Ahram.
- Hamid, Sayyid Muhammad Abdul. T.th. *At-Tanwir Fi Taysiri at-Taysir Fi an-Nahwi*. Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah Li at-Turats.
- Ibn al-Fadlil, Abdullah. T.th. *Hasyiyah al-'Asymawi*. Indonesia: al-Haramain.
- Ibn al-Husain, Taqiyuddin Ibrahim. 1419.H *as-Safwah as-Shafiyyah fi Syarh ad-Durar al-Alfiyyah*. Madinah: Jami'ah Ummu al-Qura. Juz I.
- Ibn Ali, Muhammad Ma'sum. 1965. *al-Amtsilah al-Tashrifiiyah*. Jombang: Maktabat al-Syaikh Salim ibn Sa'ad Nabhan.
- Ibn Hisyam. T.th. *Awdlah al-Masalik ila Alfiyah ibn Malik*. T.tp: Dar al-Fikr li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi'. Juz I.
- Ibn Malik, Jamaluddin Abu Abdullah Muhammad ibn Abdillah *Syarh al-Kafiyah as-Syafiyyah*. Juz II.
- Jabbar, Muhammad Abdullah. 1988. *al-Uslub an-Nahwi: Dirasah Tathbiqiyah fi 'Alaqah al-Khasaish al-Uslubiyah bi Ba'dli ad-Dhahirah an-Nahwiyyah*. Mesir: Dar ad-Dakwah.
- Musthafa, Ibrahim. 1992. *Ikhyat an-Nahw*. Kairo: T.p
- Ni'mah, Fuad. T.th. *Mulakkahs Qawaid al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar at-Tsaqafah al-Islamiyyah.
- Nuruddin, Hasan Muhammad. 1996. *ad-Dalil ila Qawa'id al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-'Ulum al-'Arabiyyah.



Biodata Penulis



Abdul Haris lahir di Jember, 07 Januari 1971. Mengawali Pendidikan Dasarnya di MIMA as-Salam Kencong Jember (lulus tahun 1984), dan melanjutkan di MTs al-Ma'arif Kencong Jember (lulus tahun 1987). Setamat dari MTs langsung melanjutkan *thalab al-ilmi* ke PGA Negeri Jember dan dinyatakan lulus pada tahun 1990. Mengawali Pendidikan Perguruan Tinggi di IAIN Malang (sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim) Fakultas Pendidikan Bahasa Arab (lulus tahun 1995) dan di tahun yang sama, putera dari keluarga sederhana pasangan alm. H. Muslim dan Ibu Siti Marwati mendapatkan kesempatan mengikuti beasiswa Program Pascasarjana (S2) di IAIN ar-Raniry Banda Aceh yang diberikan oleh pemerintah dalam bidang studi Dirasat Islamiyah dan lulus pada tahun 2000. Sedangkan gelar Doktornya ia dapatkan di UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Syari'ah dan lulus pada tahun 2014.

Kegiatan nyantri telah dimulainya sejak di Jember, tepatnya di PP al-Fitriyah dan berlanjut di PP Nurul Huda Malang dibawah bimbingan Alm.KH. Masduqi Mahfud (Mantan Ra'is Syuriyah PWNU Jawa Timur), dan saat ini ia menjadi pengasuh PP al-Bidayah Tegal Besar Jember. Sebagai dosen tetap di STAIN Jember, ia pernah menjabat sebagai Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab. Sejak beralih status menjadi IAIN Jember, ia diamanahi sebagai Dekan Fakultas Ushuludin, Adab, dan Humaniora.

Di samping itu, dalam kegiatan organisasi sosial kemasyarakatan, ia dipercaya sebagai Ketua Komisi Fatwa MUI Jember. Sedangkan di Nahdlatul Ulama', ia duduk sebagai Wakil Ketua Tanfidziyah PCNU Jember, Direktur ASWAJA Center Jember, serta masuk dalam tim pembuatan buku ASWAJA PERGUNU pusat.

Kegemarannya menggeluti kajian kitab kuning terutama dalam bidang qawaid Nahwu dan Sharf mengantarnya menorehkan sejumlah karya. Karya-karya yang lahir dari tangannya antara lain: *Nalar Berpikir Membaca Kitab Kuning, Solusi Tepat Menguasai Konsep Fi'il & Isim*, serta buku-buku lain di antaranya 1) *Aplikasi I'rab*, 2) *Tanya Jawab Nahwu & Sharf* 3) *Panduan Pertanyaan Nahwu & Sharf*, 4) *Logika Analisa Teks Arab*, 5) *Ringkasan Teori Dasar Ilmu Nahwu*, serta buku yang berada di tangan pembaca budiman saat ini yang termasuk *Teori Dasar Nahwu & Sharf Tingkat Pemula*.